

TUGAS AKHIR

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA

“ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN”

DOMPUNESE STUDENT DORMITORY IN YOGYAKARTA

“DOMPUNESE TRADITIONAL ARCHITECTURE AS A DESIGN PRECEDENT”



Disusun oleh :

MUH. SYAHBUDDIN

05 512 165

Dosen Pembimbing :

PUTU AYU P. AGUSTIANANDA, ST., MA.

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2009/2010

LEMBAR PENGESAHAN

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA

“ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN”

DOMPUNESE STUDENT DORMITORY IN YOGYAKARTA

“DOMPUNESE TRADITIONAL ARCHITECTURE AS A DESIGN PRECEDENT”



Yogyakarta, Februari 2010

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. Hj. Hastuti Saptorini MA

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Putu Ayu P. Agustiananda, ST.,MA.

HALAMAN PERNYATAAN

TUGAS AKHIR

Periode Semester Ganjil 2009-2010

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Februari 2010



Muh.Syahbuddin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaannirrahiim,

Assalamu''alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Arsitektur.

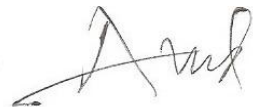
Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini. Karena itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudkannya laporan ini, antara lain kepada:

1. Allah SWT.
2. Nabi Muhammad SAW.
3. H.Hamzah H. Umar (Aji) yang menjadi panutan bagi penulis dalam kegigihan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa mengenal lelah dan sikap sederhana. Hj.Asiah H.Ali yang selalu memberikan bimbingan pada penulis untuk selalu berusaha mendapatkan apa yang dicita – citakan yaitu sukses dunia dan akhirat”
4. Ibu Ir. Hj. Hastuti Saptorini MA, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, ST.,MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak buah pemikiran, waktu, serta tenaga dalam membimbing, dari awalnya yang berupa ide sederhana sampai akhirnya dapat menjadi Laporan Tugas Akhir yang membanggakan bagi penulis.
6. Ibu Nensi Golda Yuli, ST.,MT selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan pada setiap evaluasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam memperbaiki Laporan Tugas Akhir ini.
7. Kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir serta telah membantu dalam pencarian data sebagai literatur dalam Tugas Akhir ini.
8. Abang Syarifuddin yang menjadi partner sharing dalam menyelesaikan laporan ini.
9. Sahabat – sahabat ku dalam KOMPLIT yang telah ikut membantu dalam mendokumentasi dan mencari data tentang rumah tradisional Dompu.

10. Ketua dan anggota HIKMAH BIDOM UII yang telah membantu mengedit tulisa laporan ini.
11. Ketua dan anggota IKPMD Dompu yang telah menyumbang data dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Teman-teman di Ghaneva studio yang juga telah mengumbangkan tenaga dan pikiran untuk menambah gambar kerja dan 3D.
13. Dae, Mama, dan pamannya Aura Algifari yang telah memberikan masukan dan bantuan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.
14. Teman seperjuangan Yuria Sari yang telah memberikan motifasi untuk menyelesaikan setiap progres Tugas Akhir
15. Abang – abang dan kawan – kawan Hml UII yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu kebersamaan, sikap saling menghargai dan cara menghadapi orang yang belum kita kenal, yang membantu penulis dalam mencari data yang diperlukan.
16. Seluruh pihak yang telah ikut membantu, namun tidak dapat disebutkan satu persatu disini.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kalian semua. Serta, semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi rekan-rekan semua.

Yogyakarta, Februari 2010



Muh.Syahbuddin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

**LAA ILAHA ILLALLAH MUHAMMADARRASULULLAH
Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah Wa-Asyhadu Anna Muhammadar
Rasuulullah**

KUPERSEMBAHKAN TUGAS AKHIR INI KEPADA :

- **UMI DAN AJI TERCINTA, SEBAGAI BUAH KESABARAN DAN KETEKUNAN, SEMOGA UMI DAN AJI DIBERI KEBERKAHAN SERTA KERAHMATAN YANG BERLIMPAH DARI ALLAH SWT. (Amiiiiinn....)**
- **KELUARGA BESAR DI DOMPU DAN BIMA YANG SELALU MEMBERIKAN SEMANGAT DAN MOTIFASI.**
- **KELUARGA BESAR HMI UII. BAHAGIA SELALU CORDOVA KOMISARIAT KU TERCINTA.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAKSI	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Judul Tugas Akhir	1
1.1.1. Pengertian Judul.....	1
1.1.2. Pengertian Sub Judul.....	2
1.2. Latar Belakang Masalah.....	3
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan perancangan.....	8
1.5. Keaslian Penulisan	8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Tentang Preseden Dan Pencitraan Pada Bangunan	10
2.1.1 Teori Tentang Preseden	10

2.1.2	Teori Tentang Citra	14
2.2	Tinjauan Asrama	16
2.2.1.	Pengertian Asrama Mahasiswa	16
2.2.2.	Macam – Macam Asrama Mahasiswa	17
2.2.3.	Tinjauan Penghuni Asrama	19
2.2.4.	Persyaratan Rancangan Sebuah Asrama	22
2.2.5.	Kegiatan Yang Dilakukan Pada Sebuah Asrama	23
2.3	Studi Kasus Asrama Mahasiswa Daerah di Yogyakarta..	24
2.3.1	Asrama Pelajar Dan Mahasiswa Daerah Bima “Sultan Abdul Kahir”	24
2.3.2	Asrama mahasiswa Kalimantan Timur (Asrama Kutai Timur) di Yogyakarta.	27
2.3.3	Asrama Putra Riau Yogyakarta.....	29
2.4	Tinjauan arsitektur Tradisional Dompu.....	32
2.4.1.	Kepribadin Orang Dompu (<i>Dou Dompu</i>)	33
2.4.2.	Filosofi Uma Bagi Masyarakat Dompu.....	34
2.4.3.	Karakteristik Rumah Tradisional Dompu.....	40
2.4.4.	Jenis Rumah.....	41
2.4.5.	Bagian – Bagian Rumah	45
2.4.6.	Susunan Ruang.....	50
2.4.7.	Penentuan Ukuran Dalam Bangunan (<i>Uku ra Lipa</i>)....	53
2.4.8.	Struktur Dan Konstruksi Bangunan.....	55
2.4.9.	Ragam Hias.....	58
2.5	Kajian asrama daerah mahasiswa Dompu	59

2.5.1	Asrama	59
2.5.2	Tinjauan Lokasi (site) perancangan.....	60

BAB 3 METODE PERANCANGAN

3.1	Metode Yang Di Gunakan	64
3.2	Metode Pengumpulan Data	64
3.3	Metode Analisis Data.....	66
3.4	Membuat Konsep Desain	67
3.5	Desain	67
3.6	Tahap Pengujian	67
3.7	Kerangka Metode Perancangan	68

BAB 4 ANALISIS

4.1.	Analisis Tentang Asrama	69
4.1.1	Analisis Kebutuhan Ruang	69
4.1.1.1.	Pelaku kegiatan	69
4.1.1.2.	Aktifitas/kegiatan Yang Ada di Dalam Asrama ..	70
4.1.1.3.	Alur Kegiatan Yang Dilakukan	73
4.1.1.4.	Hubungan Kegiatan Antar Ruang	74
4.1.1.5.	Hubungan Antar Ruang	75
4.1.1.6.	Karakter Kegiatan Dalam Asrama	75
4.1.1.7.	Kebutuhan Dan Besaran Ruang	77
4.1.2	Analisis Studi Kasus Pada Asrama Daerah Di Yogyakarta	78
4.1.2.1.	Asrama Mahasiswa Daerah Bima	78

4.1.2.2.	Asrama Mahasiswa Daerah Kalimantan Timur.....	81
4.1.2.3.	Asrama Mahasiswa Daerah Riau	82
4.1.2.4.	Asrama Mahasiswa Daerah Dompu	84
4.2.	Analisis Tentang rumah Tradisional Dompu	86
4.2.1.	Analisis Teori Tentang Rumah Tradisional Dompu	86
4.2.2.	Analisis Tampilan Pada Rumah Tradisional Dompu.....	91
4.2.3.	Analisis Ruang Pada Rumah Tradisional Dompu	98
4.3.	Analisis Keterkaitan Antara Ruang Pada Asrama Dengan Ruang Pada Rumah Tradisional Dompu	99
4.3.1.	Analisis Perbandingan Fungsi Pada Asrama Mahasiswa Dan Rumah Tradisional Dompu	99
4.3.2.	Analisis Ruang, Letak Dan Fungsi Yang Terdapat Pada Rumah Tradisional Dompu Yang Dikaitkan Dengan Sifat, Letak Dan Fungsi Ruang Pada Asrama Daerah	101
4.4.	Analisis Lokasi Perancangan (Site)	102
4.3.1.	Batasan Site	103
4.3.2.	Analisis Site	104

BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

5.1.	Konsep Tampilan Pada Asrama Mahasiswa Daerah Dompu	113
5.2.	Konsep Ruang Dalam Pada Asrama mahasiswa Daerah Dompu	115
5.3.	Konsep Bentuk Masa	120

5.4. Kebutuhan Dan Besaran Ruang	120
5.4.1. Kebutuhan Ruang	120
5.4.2. Besaran Ruang	123
5.5. Konsep Peletakan Masa Dan Zoning	125
5.6. Konsep Sirkulasi Pada Masa	126
 BAB 6 TRANSFORMASI DESAIN.....	127
DAFTAR PUSTAKA	140
RANCANGAN BANGUNAN ASRAMA MAHASISWA DOMPU	
LAMPIRAN	
1. Peraturan daerah kabupaten Dompu No 14 thn 1970 tentang lambang daerah	
2. Jenis rumah	
3. Hasil kuisioner kebutuhan ruang pada asrama	
4. Hasil uji desain	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Mahasiswa Asal Dompu Di Yogyakarta.....	3
Tabel 2	Metode Analisis SWOT.....	69
Tabel 3	Karakter Ruang Dalam Asrama.....	76
Tabel 4	Kebutuhan Dan Besar Ruang Dalam Asrama	77
Tabel 5	Asrama Mahasiswa Daerah Bima (SWOT)	78
Tabel 6	Asrama Putra Kutai Timur Yogyakarta (Kalimantan Timur)	81
Tabel 7	Asrama Putra Riau Yogyakarta	82
Tabel 8	Asrama Mahasiswa Daerah Dompu	84
Tabel 9	Kesimpulan Analisis SWOT.....	85
Tabel 10	Analisis Rumah Tradisional Dompu	87
Tabel 11	Analisis Tampilan Pada Rumah Tradisional Dompu	91
Tabel 12	Perbandingan Ruang Dan Fungsi Yang Terdapat Pada Asrama Daerah Rumah Tradisional Dompu	99
Tabel 13	karakter Ruang, latak dan Fungsi yang terdapat pada rumah tradisional Dompu yang dikaitan dengan karakter, letak dan fungsi ruang pada asrama daerah	101
Tabel 14	Analisis Permasalahan Pada Asrama Mahasiswa Daerah Dompu	107
Tabel 15	Konsep Ruang Dalam Pada Asrama mahasiswa Daerah Dompu	116

DAFTAR GARAFIK

Grafik 1	Jumlah Mahasiswa Asal Dompu Di Yogyakarta	4
----------	---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tampak Depan Asrama IKPMD Dompu Yogyakarta	6
Gambar 2.1	Kamar Tidur Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta	24
Gambar 2.2	Ruang Santai (salja) Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta	24
Gambar 2.3	Denah Lantai 1 & 2 Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta	25
Gambar 2.4	Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta	26
Gambar 2.5	Asrama Putra Kutai Timur Yogyakarta	28
Gambar 2.6	Asrama Putra Riau Yogyakarta	30
Gambar 2.7	Rumah Yang Mengikuti Jalan	39
Gambar 2.8	Trefe Sebagai Tumpuan Nggapi Wela	40
Gambar 2.9	Karakteristik Rumah Tradisional Dompu	41
Gambar 2.12	Uma Jarimpi	41
Gambar 2.13	Uma Haju	42
Gambar 2.14	Uma Dana	42
Gambar 2.15	Rumah Tinggal Masyarakat Biasa dan Kaum Bangsawan	43
Gambar 2.16	Masjid Di desa Simpai Dan Ranggo	43
Gambar 2.17	Jompa	44
Gambar 2.18	Salaja	45
Gambar 2.19	Atap dari bambu (atap sante)	45

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

Gambar 2.20	Kataba	46
Gambar 2.21	tiang pada bangunan	46
Gambar 2.22	Pintu	47
Gambar 2.23	Jendela	48
Gambar 2.24	Tangga	48
Gambar 2.25	Loteng	49
Gambar 2.26	Dinding	50
Gambar 2.27	Kolom Rumah (<i>wombo</i>).....	51
Gambar 2.28	Ruang Pamoka	52
Gambar 2.29	Ukuran Badan Yang Di Gunakan Di Dompu Daerah Hu'u	55
Gambar 2.30	Struktu dan Kontruksi Bangunan (A)	57
Gambar 2.31	Struktu dan Kontruksi Bangunan (B)	57
Gambar 2.32	Struktu dan Kontruksi Bangunan	57
Gambar 2.33	Ujung Pertemuan Lipsang (wanga uma)	58
Gambar 2.34	Ukiran Wua Aruna dan Tunas Bambu Pada Tiang Sudut Dinding (Ri'l Ntewe)	59
Gambar 2.35	Denah Asrama Dompu	59
Gambar 2.35	Peta Penyebaran Kampus Di Sekitar Lokasi Perancangan	61
Gambar 2.36	Lokasi Perancangan	62
Gambar 2.37	Lokasi Perancangan	63

ABTRAKSI

Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan berbagai fasilitas pendukungnya telah menjadikan kota ini sebagai salah satu tujuan utama bagi putra putri daerah di Indonesia dalam melanjutkan pendidikan. Hal ini menyebabkan dari tahun ke tahun jumlah pelajar dan mahasiswa asal daerah Dompu semakin meningkat. Meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa asal Dompu ini menyebabkan perlunya sebuah wadah untuk menghimpun mereka dalam sebuah tempat tinggal khusus berupa sebuah asrama yang dapat mengakomodasi aktifitas dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini kebutuhan asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal atau hunian, namun lebih jauh diharapkan dapat menunjang keberhasilan studi. Di samping itu asrama diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi sesama penghuni serta dapat mencerminkan sikap dan kepribadian penghuninya sebagai putra daerah asal Dompu.

Dalam hal tersebut maka yang perlu dikaji adalah kegiatan dan kebutuhan ruang yang terdapat pada asrama dengan melakukan studi kasus pada beberapa asrama mahasiswa daerah yang ada di kota Yogyakarta, serta perlu juga dikaji rumah tradisional Dompu yang mencerminkan adat istiadat serta pandangan hidup dan kepribadian masyarakat Dompu.

Asrama yang dirancang dengan mengambil rumah tradisional Dompu sebagai preseden, diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hasil rancangan memperlihatkan bentuk massa ,tampilan serta tata ruang berbagai fasilitas asrama yang mencerminkan rumah tradisional Dompu.

ABSTRAK

Yogyakarta yang berpredikat ‘Kota Pelajar’ dengan berbagai fasilitas pendukungnya merupakan salah satu tujuan utama bagi putra putri daerah di Indonesia dalam melanjutkan pendidikan. Hal ini menyebabkan dari tahun ke tahun jumlah pelajar dan mahasiswa asal daerah Dompu di kota ini semakin meningkat. Meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa asal Dompu ini mendorong perlunya sebuah wadah untuk menghimpun mereka dalam sebuah tempat tinggal khusus berupa sebuah asrama yang dapat mengakomodasi aktifitas dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini kebutuhan asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal atau hunian, namun lebih jauh diharapkan dapat menunjang keberhasilan studi. Di samping itu, asrama diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi sesama penghuni serta dapat mencerminkan sikap dan kepribadian penghuninya sebagai putra daerah asal Dompu.

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka yang perlu dikaji dalam perancangan ini adalah kegiatan dan kebutuhan ruang yang terdapat pada asrama dengan melakukan studi kasus pada beberapa asrama mahasiswa daerah yang ada di kota Yogyakarta. Selain itu, perlu juga dikaji rumah tradisional Dompu yang mencerminkan adat istiadat serta pandangan hidup dan kepribadian masyarakat Dompu.

Asrama yang dirancang dengan mengambil rumah tradisional Dompu sebagai preseden, diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hasil rancangan memperlihatkan bentukan massa, tampilan serta tata ruang berbagai fasilitas asrama yang mencerminkan rumah tradisional Dompu.

Kata kunci

Mahasiswa Dompu, asrama dan peseden.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Judul tugas akhir

Asrama Mahasiswa Daerah Dompu di Yogyakarta

Arsitektur Tradisional Dompu Sebagai Preseden Desain

1.1.1. Pengertian Judul

Asrama Mahasiswa Daerah Dompu di Yogyakarta

Asrama (*sans*) : Rumah kediaman rahib, prajurit, polisi dsb, serta diartikan juga sebagai rumah pondokan pelajar
(*sumber: Seve M. Dagun, 2006, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Edisi dua Cetakan kedua*)

Rumah pemondokan untuk para siswa, pegawai, dan sebagainya. Rumah kediaman prajurit, polisi, kediaman rahib, penjara untuk remaja yang nakal, bangunan bagi sekelompok orang yang bersifat homogen. (*sumber Suharso dan Ana Retno Ningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*)

Mahasiswa : Orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada suatu Perguruan Tinggi. (*sumber: Poerwadarminta. W.J.S, 2006, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*)

Pelajar perguruan tinggi; *student*. (*sumber Suharso dan Ana Retno Ningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*)

Dompu : Sebuah kabupaten yang terletak di kepulauan Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat Indonesia.

1.1.2. Pengertian Sub Judul

Arsitektur Tradisional Dompu sebagai Preseden Desain

Arsitektur : Ilmu merancang konstruksi bangunan dan memperlihatkan aspek keserasian dan keartistikan
(sumber: Seve M. Dagun, 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Cetakan kedua*)

Gaya atau bentuk bangunan, seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan; metode dan gaya merancang suatu konstruksi bangunan. (sumber Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*).

Tradisional : Berasal dari kata Tradisi (*Ing tradition, Lat. : traditio-trado* = mengarahkan) 1. Fil menurut sejarah, adat - istiadat, ritus – ritus, ajaran – ajaran sosial, pandangan – pandangan, nilai – nilai, aturan – aturan perilaku ; tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan sumber unsur warisan sosial-kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok sosial masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang panjang; dalam *sain*, dalam seni, adanya kesinambungan gaya dan ketetampilan. 2. Um adat turun temurun yang masih berlaku di masyarakat ; kebiasaan yang dianggap paling baik dan benar (sumber: Seve M. Dagun, 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Cetakan kedua*).

Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut tradisi (adat). (sumber Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*).

Preseden (*presedent*) Um. Kejadian pertama di masa silam yang bisa dijadikan dasar untuk membenarkan kejadian-kejadian serupa yang pecah pada waktu – waktu

berikutnya. (sumber: Seve M. Dagun, 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Cetakan kedua*).

hal yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh. (sumber Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*).

1.2. LATAR BELAKANG MASALAH

Yogyakarta merupakan salah satu pilihan utama untuk melanjutkan studi baik pada tingkat Sekolah Menengah maupun tingkat Perguruan Tinggi, sehingga kota ini dikenal dengan predikat Kota Pelajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kualitas pendidikan yang baik, biaya hidup yang murah, lingkungan yang kondusif, serta program studi yang beragam. Para orangtua di luar daerah terutama yang punya hubungan sejarah di masa lalu dengan Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengirimkan putra/putrinya ke Yogyakarta untuk sekolah maupun kuliah. Begitu juga yang terjadi pada putra putri dari daerah Kabupaten Dompu.

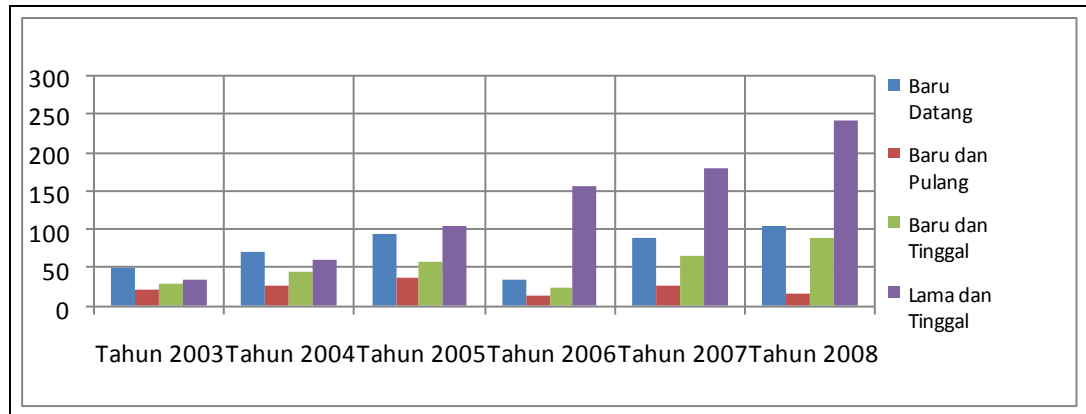
Tabel 1. Jumlah mahasiswa asal Dompu di yogyakarta

Sumber: Pengurus IKPMD Dompu 2008/2009.

Tahun	Baru Datang	Baru dan Pulang	Baru dan Tinggal	Lama dan Tinggal
Tahun 2003	50	20	30	34
Tahun 2004	70	25	45	61
Tahun 2005	94	36	58	104
Tahun 2006	35	12	23	156
Tahun 2007	89	25	64	179
Tahun 2008	104	16	89	242

Bagan 2. Jumlah mahasiswa asal Dompu di Yogyakarta

Sumber: Pengurus IKPMD Dompu 2008/2009.



Pelajar dan mahasiswa daerah Dompu yang ada di Yogyakarta saat ini kurang lebih berjumlah sekitar 400 orang yang tersebar di berbagai universitas, antara lain : sebesar 40% dari jumlah mahasiswa , berada di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), 15% berada di Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), 10% berada di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (UST), dan sisanya berada di STTNAS, UNY, UGM, UII, Amikom dan lembaga pendidikan lainnya.

Dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung bertambah. Meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa Dompu di Yogyakarta menyebabkan perlunya sebuah wadah untuk menghimpun mereka dalam sebuah tempat tinggal khusus berupa sebuah asrama yang dapat mengakomodasi aktivitas dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini kebutuhan asrama diharapkan bukan hanya sebagai tempat tinggal atau hunian, namun lebih jauh diharapkan asrama ini dapat menjadi penunjang keberhasilan studi di samping dapat mempererat tali silaturahmi sesama penghuni. Mengingat adanya keterbatasan fasilitas dan ruang yang disediakan oleh Asrama Pelajar dan Mahasiswa Daerah Dompu yang ada sekarang mendorong perlunya suatu perancangan atas bangunan tersebut.

Dalam melakukan hal tersebut, maka perlu dikaji adat istiadat masyarakat. Nilai kebersamaan antara setiap kelompok mengingatkan kita pada sebuah artikel 'Si Buta Pembuat 'Gedung

Pencakar Langit' karya Harun Yahya (2004), yang mengulas kehidupan rayap. *Rayap adalah serangga kecil yang menyerupai semut. Mereka hidup berkoloni dan membangun sarang raksasa untuk diri mereka sendiri*, beginilah yang terjadi di zaman leluhur masyarakat Dompu. Rasa kebersamaan yang telah terbangun oleh kebiasaan dan nilai budaya yang ada pada masyarakat Dompu, terlihat pada saat membangun rumah (*Katu'u Uma*) warga Dompu berkumpul bermusyawarah dan mufakat untuk bekerja sama dalam menentukan waktu yang tepat, pembagian tugas baik dalam pengadaan bahan bangunan dan pendirian rumah, Selain itu dapat terlihat juga acara *Mbolo Weki* yang mendahului acara pernikahan. Dalam acara ini semua warga berkumpul untuk bermusyawarah membantu keluarga yang mengadakan hajatan baik berupa persiapan perlengkapan maupun dana. Serta pada saat acara *Maulidan* dimana setiap keluarga membawa makanan dan minuman untuk dimakan bersama di sebuah masjid setelah mendengarkan ceramah dari pemuka agama setempat (*ruma sehe*) dan setelah itu saling maaf memaafkan antara satu sama lainnya.

Mayoritas pekerjaan masyarakat Dompu adalah bertani, berternak, dan sebagai nelayan yang terbiasa hidup dari alam dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pada kebiasaan dan mata pencaharian masyarakat Dompu inilah, maka salah satu aspek arsitektural yang diangkat dalam mendesain asrama mahasiswa daerah Dompu adalah bagaimana menciptakan suasana kebersamaan dan menciptakan ruang interaksi dengan sesama.

Awalnya Asrama Mahasiswa Dompu di Yogyakarta merupakan sebuah rumah tinggal warga. Kemudian pada tanggal 1 November 2003 diresmikan menjadi asrama mahasiswa Dompu oleh H. Abubakar Ahmad, SH dan disaksikan oleh Drs. Faruk ABD. Rahim dan Nurahman.I. Singke yang pada saat itu masih menjabat sebagai Bupati, ketua DPRD dan ketua komisi D daerah Dompu (sumber: M. Hujaifah, wawancara, 23 Agustus 2009). Sejak dijadikan asrama mahasiswa, bangunan ini tidak mengalami perubahan bentuk luar maupun dalam.

Pengalihan fungsi dari rumah tinggal menjadi asrama mahasiswa Dompu ini bila dibandingkan dengan asrama mahasiswa daerah lain sangat jauh berbeda, baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun bentuk sebagai asrama mahasiswa. Selain itu kurangnya ruang terbuka hijau pada asrama ini yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Dompu yang terbiasa hidup dan berinteraksi dengan alam, membuat penghuni tidak betah bila berada di asrama. Fasilitas yang disediakan pun masih sangat kurang dan terbatas bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang harus diakomodasi pada saat ini. Fasilitas yang terdapat pada asrama mahasiswa Dompu hanyalah 6 buah kamar tidur, satu buah ruang tamu yang dijadikan ruang berkumpul dalam melakukan kegiatan, 1 buah garasi, 2 buah kamar mandi dan 1 buah dapur. Selanjutnya belum adanya ruang yang dapat menunjang penghuni asrama untuk proses belajar berupa perpustakaan, menyebabkan asrama mahasiswa Dompu ini hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul dan bermain saja.



Gambar 1.1: Tampak Depan Asrama IKPMD Dompu Yogyakarta.
(Sumber: Dok. Survey)

Dilihat dari fisiknya, tampilan bangunannya tidak mencerminkan asrama mahasiswa dan lebih cocok disebut sebagai rumah tinggal biasa. Apalagi tidak ada elemen apa pun yang dapat mencerminkan nilai arsitektur tradisional Dompu. Maka, keberadaan asrama ini masih belum banyak diketahui baik oleh mahasiswa

Dompu sendiri maupun mahasiswa dari daerah lain yang ingin belajar atau mengenal tentang kebudayaan Dompu.

Dewasa ini, tidak mudah menemukan arsitektur tradisional di wilayah Dompu yang dapat menjadi simbol kedaerahan yang mencerminkan nilai budaya, jati diri, dan kehidupan masyarakat Dompu. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berakibat pada semakin sulitnya mahasiswa Dompu dalam mencitrakan simbol-simbol budaya daerah asalnya dalam kehidupan dan pergaulan kaum muda di wilayah Yogyakarta yang mengandung beragam budaya Nusantara.

Oleh sebab itu, apabila arsitektur tradisional Dompu dijadikan sebagai preseden (contoh) dalam perancangan asrama mahasiswa Dompu, diharapkan menjadi salah satu upaya mempertahankan keberadaan arsitektur Dompu yang hampir punah. Mengingat asrama merupakan 'rumah kedua' bagi para mahasiswa Dompu, maka selayaknya dapat mewadahi aktivitas bertinggal mereka sebagaimana di daerah asalnya. Selain itu, dengan mengambil arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden desain, berbagai nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan, di antaranya dalam hal sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Rumah Dompu memiliki sirkulasi udara yang lancar, karena udara bisa masuk ke bagian bawah, tepi-tepi, serta bagian atas bangunan, sehingga bangunan terasa lebih sejuk dan nyaman untuk dihuni. Adanya bukaan-bukaan yang besar serta celah pada lantai, dinding dan atap dapat memaksimalkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan. Lebih dari itu, rancangan asrama juga perlu mengakomodasi kegiatan bersosialisasi, baik antar penghuni maupun dengan warga sekitar. Selama ini, kurangnya ruang yang dapat menjadi tempat interaksi dengan masyarakat sekitar menyebabkan seringnya terjadi konflik, dan munculnya kesan *eksklusifitas* penghuni asrama.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Umum

Bagaimana mendesain asrama mahasiswa daerah Dompu yang dapat mewadahi dan mendukung kegiatan sebagai tempat

hunian, belajar, dan berinteraksi *sosial* dengan lingkungan di sekitarnya dengan arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden dalam perancangan.

Khusus

Bagaimana penerapan arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden dalam merancang tampilan dan menata ruang dalam asrama mahasiswa daerah Dompu di Yogyakarta.

1.4. TUJUAN PERANCANGAN

Umum

Menciptakan asrama mahasiswa daerah Dompu yang dapat mewadahi dan mendukung kegiatan sebagai tempat hunian, belajar, dan berinteraksi *sosial* dengan lingkungan di sekitarnya dengan arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden atau dasar dalam perancangan.

Khusus

Penerapan arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden tidak hanya sekadar citra atau tampilan fisik bangunan tetapi juga sebagai landasan dalam menata ruang dalam agar asrama dapat menjadi rumah kedua di Yogyakarta yang membuat penghuni betah, nyaman, dan tentram bila ada di dalamnya.

1.5. KEASLIAN TULISAN

1. Putri Sari Kartika, 2007. Asrama Mahasiswa Propinsi Kalimantan Selatan di Yogyakarta. Yogyakarta: arsitek UII

Permasalahan :

- Bagaimana memunculkan disan asrama mahasiswa Propinsi Kalimantan Selatan sebagai tempat yang dapat mewadahi dan mendukung kegiatan didalamnya dengan menciptakan tata ruang sebagai control perilaku mahasiswa Kalimantan Selatan.

2. Abdi Suhairi, 1997. Redesain Wisma Bakti Barisan Asrama Mahasiswa Sumatra Utara di Yogyakarta. Yogyakarta: Arsitektur UII

Permasalahan :

- Bagaimana mewujudkan Wisma Bakti Barisan asrama mahasiswa daerah Sumatra Utara yang berlatar belakang pada keberagaman budaya masyarakat Sumatra Utara di Yogyakarta.
3. Puci Pranaputri, 2009. Asrama mahasiswa Universitas Islam Riau di Pekanbaru. Yogyakarta: Arsitektur UII

Permasalahan :

- Bagaimana merancang sebuah asrama mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) yang berlandaskan konsep rumah panggung tradisional Melayu dengan pendekatan *regionalisme* kritis?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kajian tentang asrama mahasiswa dan arsitektur Dompu sebagai bahan amatan dan landasan teori yang dapat mendukung dalam proses perancangan asrama mahasiswa daerah Dompu.

2.1 Tinjauan Teori Tentang Preseden Dan Pencitraan Pada Bangunan

Tinjauan ini menjelaskan bagaimana proses desain dengan menggunakan metode preseden

2.1.1. Teori Tentang Preseden

Dalam buku “preseden dalam arsitektur” oleh *Roger H. Clark* dan *Micheal Pause* hal 139 menjelaskan bahwa preseden merupakan suatu gagasan *formatif* dipahami berupa suatu konsep yang dapat dipergunakan oleh seorang perancang untuk mempengaruhi atau memberi bentuk kepada suatu rancangan. Gagasan tersebut memberikan cara - cara untuk mengorganisasikan keputusan-keputusan, memberikan keteraturan dan secara sadar menghasilkan bentuk. Adapun gagasan formatif tersebut dapat diwujudkan dengan :

1. Bentuk denah ke potongan atau tampak

Denah, potongan dan tampak adalah konveksi - konveksi yang umum bagi peniruan konfigurasi herisontal dan vertikal dari seluruh bangunan. Keputusan-keputusan yang dibuat pada denah, potongan atau tampak dapat mempengaruhi konfigurasi – konfigurasi bentuk dari yang lainnya melalui konsep – konsep sesamaan, keserupaan, proporsi dan perbedaan atau pertentangan. Perhubungan yang paling langsung antara denah dengan potongan atau tampak terjadi apabila mereka sederajat. Pada bentuknya yang paling

sederhana, perhubungan sederajat ini memerlukan hanya konfigurasi bangunan keseluruhan.

2. Unit ke keseluruhan

Perhubungan unit ke keseluruhan adalah suatu gagasan *formatif* yang menghubungkan unit - unit ke unit lain dan ke keseluruhan dalam cara - cara yang spesifik guna menciptakan bentuk binaan.

- 1) Bergandengan; Unit - unit bergandengan untuk membentuk suatu keseluruhan apabila unit - unit tersebut jelas, dirasakan sebagai kesatuan dan berhubungan dengan unit - unit lain melalui kontak permukaan.
- 2) Tumpang tindih; Unit - unit bertumpang tindih untuk membentuk suatu keseluruhan melalui penembusan timbal balik *volumetric*.
- 3) Terpisah; Unit - unit yang dihubungkan ke unit lain dapat dipisahkan melalui pemisahan atau penonjolan perhubungan guna menciptakan pemisahan yang dirasakan.

3. Perulangan ke unit

Gagasan *formatif* berupa menghubungkan elemen - elemen berulang dan unik adalah rancangan bangunan dengan membentuk perhubungan diantara komponen - komponen yang mempunyai perwujudan - perwujudan tunggal dan majemuk.

4. Penambahan dan Pengurangan

Penambahan dan pengurangan adalah gagasan *formatif* yang melibatkan penggabungan bagian - bagian atau penghilangan bagian - bagian untuk menciptakan bentuk binaan. Pada penambahan, bagian - bagian adalah dominan, sementara pada pengurangan, keseluruhan adalah dominan.

5. Simetri dan Keseimbangan

Simetri dan keseimbangan adalah gagasan - gagasan formatif untuk menciptakan suatu keadaan yang stabil atau seimbang yang dirasakan dan dibayangkan terbentuk diantara komponen - komponen pada satu garis atau titik yang tersirat. Contoh - contoh yang ada dilukiskan dengan adanya simetri dan keseimbangan *aksial*, *biaksial*, *rotasional* dan *translasional* oleh konfigurasi, geometri dan positif serta negatif. Keseimbangan oleh konfigurasi terjadi apabila keseimbangan diantara komponen - komponen yang berbeda - beda bentuk atau rautnya terbentuk. Keseimbangan oleh geometri ada apabila komponen - komponen dengan dua bentuk berbeda terjadi pada sisi yang berhadapan dari suatu keseimbangan. Keseimbangan oleh positif dan negatif terjadi apabila komponen - komponen yang setara berbeda hanya pada cara dimana komponen - komponen tersebut dibuat terwujud, seperti padat dan rongga.

6. Geometri

Geometri adalah suatu gagasan formatif dimana konsep - konsep bidang dan geometri padat dipakai untuk menentukan bentuk binaan. Disamping contoh - contoh dari geometri - geometri dasar, dilukiskan adalah kombinasi - kombinasi, perbanyakan - perbanyakan, peniruan - peniruan dan perwujudan - perwujudan geometri juga termasuk contoh - contoh dari bentuk *grid*. Geometri bentuk dasar antara lain bentuk lingkaran dan bujur sangkar/segi empat yang diputar, digeser dan ditumpang tindih, sedangkan bentuk *grid* dibentuk dari perulangan geometri - geometri dasar.

7. Pola Konfigurasi

Pola - pola konfigurasi menggambarkan perletakan *nisbi* dari bagian - bagian dan merupakan tema - tema untuk merancang ruang dan menyusun grup - grup ruang dan bentuk, adapun pola - pola konfigurasi tersebut antara lain :

- 1) *Linier* (menerus)
- 2) Sentral (terpusat)
- 3) Pusat ganda (dua fokus penting yang terletak di dalam satu daerah atau bidang)
- 4) Kelompok (*cluster*) adalah ruang atau bentuk yang dikelompokkan tanpa pola yang jelas.
- 5) Sarang (*nested*) adalah pola-pola dimana tiap unit berada dalam urutan berturut - turut ditempatkan di dalam unit yang lebih besar, sehingga tiap unit mempunyai pusat yang berbeda.
- 6) *Konsentrik* adalah pola - pola dimana tiap unit dalam susunan berturut - turut ditempatkan di dalam unit lebih besar, sehingga tiap unit mempunyai pusat yang sama.
- 7) Dua - inti (*binuclear*) adalah suatu pola konfigurasi dengan dua buah bagian yang sama - sama dominan.

8. Gerak Maju

Gerak maju adalah pola - pola perubahan yang meningkat yang menyatakan gerakan dari satu kondisi atau atribut ke yang lainnya. Wujud dari perubahan menunjukkan tipe gerak maju.

- 1) *Hierarki* adalah pengaturan peringkat dari elemen - elemen *nisbi* terhadap jajaran dari suatu atribut.
- 2) Peralihan adalah perubahan yang meningkat dari satu atribut dalam suatu batas tertentu.
- 3) Transformasi adalah perubahan yang meningkat dari suatu bentuk ke suatu bentuk yang berbeda.
- 4) Pengantaraan adalah penyisipan beberapa bentuk gerak maju diantara dua kondisi yang terjadi di luar batas - batas dari bangunan.

9. Perkecilan

Perkecilan adalah *meniaturisasi* dari keseluruhan atau suatu bagian utama dari sebuah bangunan. Komponen yang diperkecil skalanya ini dapat dimasukkan sebagai suatu bagian di dalam keseluruhan atau sebagai suatu elemen sekunder yang ditambahkan ke bentuk primer. Berikut di bawah ini adalah tabel analisa metode preseden dan beberapa contoh karya arsitektur yang menggunakan metode preseden dalam arsitektur.

2.1.2. Teori Tentang Citra

Citra menurut *Rubenstein* (1978) adalah terbentuknya citra dari beberapa aspek, antara lain *shape* (wujud), *Color* (warna), *Texture* (teksture), *Arrangement* (komposisi) dan *Sensor Quality* (kulitas panca indra). (Erwin R. H, 1999, hal.29)

Sedangkan menurut Mangunwijaya, citra adalah gambaran (*image*) suatu kesan yang menangkap arti bagi seseorang. Adapun citra itu memiliki makna antara lain :

1. Citra sebagai Simbol
2. Citra sebagai Karakter (Ciri)
3. Citra sebagai Bahasa (Alat Komunikasi)
4. Citra sebagai Ekspresi (Ungkapan Jiwa)

A. Citra sebagai Simbol

Menurut *Sehultz* (1988), simbol mewakili gagasan *kolektif* yaitu peran arsitektur sebagai bangunan, *control*, *fasilitator* dan *symbol*. Melalui *symbolisme* budaya arsitektur punya arti. Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh *Jencks* (1980) simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- a) *Index* atau *Indexial Sign* yaitu simbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan

langsung antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*), terutama pada bentuk dan ekspresi.

- b) *Icon* atau *Iconic Sign* adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasarkan sifat - sifat khusus yang terkandung. *Icon* sering disebut sebagai simbol metaphora atau kiasan.
- c) *Symbol* atau *Symbolic Sign* adalah simbolisasi yang menunjukan pada suatu obyek yang memberi pengertian berdasarkan suatu aturan yang biasanya berupa hubungan dari gagasan -gagasan umum yang menyebabkan simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan.

B. Citra sebagai Karakter (Ciri)

Peran citra sebagai pengungkap guna/fungsi bangunan, membawa konsekuensi bahwa citra bisa dijadikan karakter/ciri suatu bangunan. Menurut Jules (1985) bahwa bangunan dapat dikelompokkan dalam katagori - katagori dengan fungsi - fungsi tertentu. Setiap katagori - katagori mempunyai ciri yang merupakan lambang dari fungsinya.

C. Citra sebagai Bahasa (Alat Komunikasi)

Menurut Meunir (1990), Citra sebagai bahasa bangunan yang mengkomunikasikan jiwa dan fisik bangunan yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia, dimanifestasikan ke dalam tampilan visual.

Sedangkan menurut Mangunwijaya (1988), Citra menunjukan adanya tingkat budaya dibandingkan dari pada guna yang lebih berorientasi pada *skill*. Citra sebagai dimensi budaya derajat dan martabat serta citra sebagai tingkat spritual manusia sebagai pengguna.

Ada sesuatu yang tersembunyi yang dibahasakan melalui sosok/ wujud citra atau *image* mentransformasikan wujud

bangunan kedalam fisik bangunan, sehingga bisa ditangkap oleh panca indra manusia, bisa diresapi dan bisa dihayati. Citra dilihat melalui materi, bentuk, dan komposisi.

D. Citra sebagai Ekspresi (Ungkapan Jiwa)

Menurut Jeles (1985) bahwa ekspresi/ungkapan jiwa lebih memberi muatan makna atau nilai rasa sebagai sebuah citra, citra memberi arti pada *personifikasinya*. Citra mempengaruhi sikap dan perilaku pada pengguna bangunan, berarti citra tidak selalu mengikuti fungsi.

Citra tidak selalu mengikuti fungsi bangunan karena mungkin ada citra sama oleh dua fungsi yang berbeda tetapi citra dapat mengikuti fungsi. Ada beberapa falsafah citra arsitektur berdasarkan budaya suatu tempat, antara lain :

a) Arsitektur Yunani; Falsafah *tektoon* yang berarti stabil, tidak roboh dan dapat diandalkan. Citra menggambarkan keseimbangan, kedisiplinan dan tata ilmiah.

b) Arsitektur India; Cerminan sikap hidup yang dikotomis antara *horizontal dan vertikal*, citranya menggambarkan nilai - nilai manusiawi dan sakral yaitu nilai *religi* menjadi bagian dari perilaku dan ruang mengakomodasinya.

c) Arsitektur Jepang; Falsafah *Shinto*, citra menggambarkan ketenangan, keheningan alami dan interaktif dengan alam lingkungan sekitar.

2.2 Tinjauan Asrama

2.2.1 Pengertian Asrama Mahasiswa

Menurut *Wikipedia* bahasa Indonesia, *ensiklopedia* bebas, 'asrama' adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya pelajar / mahasiswa. Dan biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar - kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya (sumber: *Wikipedia* bahasa Indonesia, *ensiklopedia* bebas).

Menurut K.H. Dewantara, asrama (pondok, pawiyatan, bahasa Jawa) merupakan rumah pengajaran dan pendidikan, yaitu rumah didik yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan (sumber: K.H. Dewantara, Pendidikan Sistem Padepokan, dalam skripsi Putri Sari Kartini, hal 11).

Sedangkan menurut Deasy dan Lasswel dari aspek perilaku asrama merupakan tipe dari perumahan yang sifatnya tetap dan memiliki karakter – karakter yang khusus. (sumber: Deasy dan Lasswel, dalam skripsi Abdi Suhairiha, hal 13¹).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan asrama adalah suatu tempat tinggal yang diperuntukan kepada individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu yang di dalamnya terdapat pengelola, dan fasilitas yang disediakan guna menunjang pemenuhan kebutuhan penghuninya.

Untuk asrama mahasiswa daerah Dompu adalah asrama yang kepemilikannya atas nama daerah Pemerintah Dompu yang dikelola oleh PEMDA Dompu, dan diperuntukkan kepada mahasiswa/pelajar asal daerah Dompu di Yogyakarta.

2.2.2 Macam – Macam Asrama Mahasiswa

Menurut Ening Widiastuti Asrama mahasiswa dibedakan berdasarkan bentuk, status kepemilikan dan perletakan (sumber: Ening Widiastuti, asrama mahasiswa Putri IAIN Sunan Kalijaga, Thesis FT. Arsitektur UGM, 1985).

1. Menurut Bentuk

Rome is Private Home; Fasilitas tempat tinggal yang berupa rumah pemondokan atau kost – kostan, jumlah kamarnya terbatas, menempel menjadi satu pada keluarga pemilik rumah dan fasilitas maupun ruangan terbatas.

Co-operative House; merupakan tempat tinggal dengan sistem kontrak/sewa, diatur dan diurus bersama. Kapasitas penghuni berkisar 8 – 30 orang dan fasilitas ruang maupun peralatan cukup.

Dormitory; yang merupakan bentuk dari *Co-operative* dengan pelayanan fasilitas yang digunakan bersama, kapasitas dapat mencapai beberapa ratus penghuni dan pengelolaan dilakukan oleh instansi seperti Perguruan tinggi, pemerintahan, yayasan atau pengusaha. Motivasi supaya pelajar atau mahasiswa berkonsentrasi pada studi dan fasilitas maupun ruangan cukup.

2. Menurut Status Kepemilikan

Dapat dibagi menjadi 3 yang diantaranya :

- *Milik Sekolah*; yaitu pengadaan asrama dilakukan oleh sekolah atau perguruan tinggi dan dikelola langsung oleh sekolah atau perguruan tinggi.
- *Milik Pemerintah Daerah*; pengadaan, pengawasan, pembiayaan, dan pengelolaan dilakukan oleh pemerintah daerah.
- *Milik Yayasan*; pengadaan, pengawasan, pembiayaan dan pengelolaan oleh yayasan.

3. Perletakan

Asrama dalam kampus; integrasi dalam kampus, hanya memenuhi tempat tinggal bagi siswa atau mahasiswanya, sistem pengelolaan dibawah administrasi sekolah/kampus dan diletakan dekat dengan lokasi sekolah/kampus.

Di luar sekolah/kampus; merupakan usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau yayasan dengan memperhatikan keuntungan (*komersial*) atau bersifat sosial semata. Umumnya asrama seperti ini terletak dikawasan pendidikan serta lokasinya pada *zona* pendidikan pada kota atau wilayah yang bersangkutan.

Asrama mahasiswa berdasarkan penghuninya antara lain:

- a. Asrama mahasiswa putra yaitu asrama khusus untuk mahasiswa putra.

- b. Asrama mahasiswa putri yaitu asrama khusus untuk mahasiswa putri.
- c. Asrama campuran yaitu asrama putra dan putri dengan sistem pengelolaan yang sama namun pada zona yang berbeda.

Asrama berdasarkan macam penghuninya:

- a. *Married students housing* yaitu asrama yang disediakan bagi mahasiswa yang sudah menikah meneruskan studinya, dimana mereka dapat tinggal bersama dengan keluarganya. Biasanya berbentuk apartemen.
- b. *Unmarried students housing* yaitu asrama yang diperuntukan bagi mahasiswa yang belum menikah, baik laki - laki maupun perempuan. Memerlukan pembinaan dan pembimbingan.

Berdasarkan tingkat studi:

- a. *Graduate students housing*, yaitu asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat sarjana.
- b. *Under graduate students housing*, yaitu asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat sarjana muda.

2.2.3 Tinjauan Penghuni Asrama

Pada asrama mahasiswa daerah, penghuninya adalah mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, dengan aktifitas yang berbeda – beda antara satu sama lain, bergantung pada kebiasaan dan latar pendidikan yang ditempuh. Di balik perbedaan itu secara umum memiliki kesamaan yaitu sama – sama sebagai pelajar atau mahasiswa.

Untuk membangun suasana kekeluargaan dalam asrama maka diperlukan interaksi - interaksi antarsesama penghuni maupun dengan lingkungan sekitar. Interaksi itu antara lain :

a). Interaksi antarsesama penghuni

Kehidupan di asrama sama seperti kelompok atau komunitas kecil dimana suasana kekeluargaan dan saling membutuhkan sangat diperlukan. Untuk menciptakan suasana tersebut pada umumnya diadakan sebuah kegiatan rutin yang wajib untuk diikuti oleh penghuni guna memupuk kebersamaan dan kekeluargaan antara sesama penghuni asrama.

Sebagai individu yang tidak dapat hidup sendiri, penghuni asrama dituntut untuk dapat menempatkan diri dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan peraturan yang disepakati bersama, guna membentuk dan mengembangkan diri sebagai makhluk sosial.

b). Interaksi dengan lingkungan sekitar

Sebagaimana umumnya asrama yang terletak di dalam sebuah lingkungan masyarakat, maka secara langsung maupun tidak langsung penghuninya membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, kontrol sosial berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengingat seringnya pengelola asrama mengadakan kegiatan yang melibatkan mahasiswa lain, sesepuh, perintah, dan masyarakat, maka interaksi dan komunikasi dengan tamu sebagai pelaku dalam asrama sangat diperlukan.

Memilik fase perkembangannya, mahasiswa sebagai penghuni asrama termasuk ke dalam kategori remaja, dalam proses peralihan dari anak - anak menuju dewasa. Ini berarti bahwa pada masa ini mahasiswa membutuhkan sebuah lingkungan yang dapat memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya. Kehidupan sosial mahasiswa pada periode ini dapat diperoleh dari keaktifan mereka

dalam mengikuti kegiatan - kegiatan yang bersifat kerjasama, seperti organisasi, olahraga, keagamaan, kelompok belajar, dan sebagainya.

Faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dapat melalui:

- a. Faktor dalam diri sendiri, adanya dorongan dan keinginan yang kuat timbul dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Dorongan dan keinginan ini akan dapat menentukan langkah yang akan dilakukan seseorang.
- b. Faktor lingkungan, pengaruh yang kuat datang dari seseorang, baik bersifat positif maupun negatif. Hal ini dapat diakibatkan karena ada perasaan yang sama dengan seseorang serta merasa senasib dan sepejuangan.

Kepribadian seseorang serta faktor yang mempengaruhi berkaitan dengan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Dalam kegiatan belajar mahasiswa akan mendapatkan ilmu untuk masa depannya. Menurut H.S. Diana Ayu (Puci Pranapuri, TA, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah:

- a. Motivasi diri
Motivasi adalah perubahan energi yang berciri timbulnya suatu perasaan yang didahului reaksi-reaksi yang ingin mencapai tujuan.
- b. Kompetisi
Kompetisi diartikan dalam hal yang positif, yaitu persaingan mahasiswa dalam pencapaian nilai yang lebih baik.
- c. Aktivitas belajar
Aktifitas belajar yang baik menurut *The Liang Gie*, meliputi:
 - Mahasiswa harus mengatur waktu belajar secara tepat.
 - Mengikuti kuliah umum secara tertib.
 - Membaca buku *literature*.

d. Kondisi lingkungan, sarana dan prasarana

Kondisi lingkungan yang baik dan menyenangkan dapat memberi efek positif bagi mahasiswa dalam belajar dan berkonsentrasi dengan studi.

2.2.4 Persyaratan Rancangan Sebuah Asrama

Menurut Neufert (1990), aspek - aspek yang terkait di dalam merancang sebuah asrama harus memperhatikan daya tampung sebuah asrama yang berbeda - beda, ada yang dapat menampung 50 murid dan ada juga yang menampung lebih dari 1.000 murid. Hal ini tergantung dari pihak dari sekolah atau pengembang dalam menentukan kapasitas penghuninya.

Lebih lanjut Neufert (1990) menjelaskan, perlunya dibina suasana seperti di rumah sendiri agar murid menemukan kepribadiannya dan memiliki semangat lingkungan karena dalam waktu dua sampai tiga tahun kedepan, asrama secara tidak langsung akan berubah fungsi menjadi “rumah” baru bagi murid.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah persyaratan tampak pada bangunan yang akan didirikan. Syarat tampak akan berbeda sejalan dengan berbagai faktor, seperti:

- Ukuran sekolah.
- Usia kelompok murid/mahasiswa yang tinggal di asrama.
- Apakah bangunan asrama terpisah sama sekali dengan bangunan sekolah/kampus.
- Letak sekolah/kampus.
- Hubungan dengan murid/mahasiswa yang tidak tinggal di asrama
- Program pendidikan yang harus dipenuhi.

Untuk rancangan asrama, yang paling sederhana persyaratannya yaitu:

- Hubungan antar bangunan cukup baik dan lancar (untuk daerah yang beriklim sulit/berat harus berpelindung).

- Ruang - ruang makan, duduk, dan ruang rekreasi harus saling berdekatan.
- Pada sekolah/kampus yang sudah maju/besar, perlu pemisahan antara sekolah dengan asrama/tempat tinggal, hanya dibutuhkan ruang bersama yang besar.
- Pada daerah kota, umumnya murid/mahasiswa lebih banyak sehingga perlu diadakan bangunan bertingkat banyak, dan menggunakan bersama gedung baru bersama masyarakat lingkungan dan turut memanfaatkan jasa pelayanan yang diberikan oleh kota.
- Universitas yang lebih besar menuntut dan mampu menyediakan ruang yang lebih banyak untuk berkreasi, pengembangan hobi dan kesenian (sumber: Neufert, Ernst, 1990, *Data Arsitek*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta).

2.2.5 Kegiatan yang Dilakukan pada Sebuah Asrama

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada beberapa asrama mahasiswa yang ada di Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan secara umum kegiatan yang dilakukan pada asrama mahasiswa daerah, yang di antaranya:

- a. Kegiatan bertempat tinggal, meliputi makan, minum, beristirahat, tidur, mandi, mencuci, menjemur pakaian, menerima tamu, dsb
- b. Kegiatan belajar, meliputi kegiatan belajar secara individu maupun secara bersama-sama, berdiskusi, bertukar pikiran, dsb.
- c. Kegiatan rekreasi dan relaksasi, meliputi kegiatan bercakap-cakap, bermain, olahraga, dsb.
- d. Kegiatan berorganisasi, meliputi kegiatan dalam pengambilan hari -hari besar keagamaan, kegiatan pembagian piket membersihkan bangunan dan halaman asrama, penyimpanan peralatan, dsb.

2.3 Studi Kasus Asrama Mahasiswa Daerah di Yogyakarta.

2.3.1 Asrama Pelajar dan Mahasiswa Daerah Bima “Sultan Abdul Kahir”

Asrama ini terletak di Jalan Gondo Sari 155, Baciro, Yogyakarta. Asrama ini diresmikan oleh bupati Bima Ferri Julkarnain, ST pada tanggal 25 Agustus 2007. Sebelum dijadikan asrama, bangunan ini merupakan sebuah kos Putri.

Sebelum diresmikannya Asrama Pelajar dan Mahasiswa Daerah Bima “Sultan Abdul Kahir” ini, mahasiswa Bima hanya menempati sebuah kontrakan yang dijadikan asrama mahasiswa oleh PEMDA Bima. Dengan semakin meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa bima yang pada saat itu tidak dapat ditampung lagi oleh asrama sebelumnya yang hanya memiliki 8 ruang tidur, 2 kamar mandi dan 1 ruang tamu yang dijadikan ruang bersama, maka PEMDA Bima membelikan sebuah bangunan yang dijadikan sebuah Asrama yang diperuntukan kepada mahasiswa asal Bima di Yogyakarta.



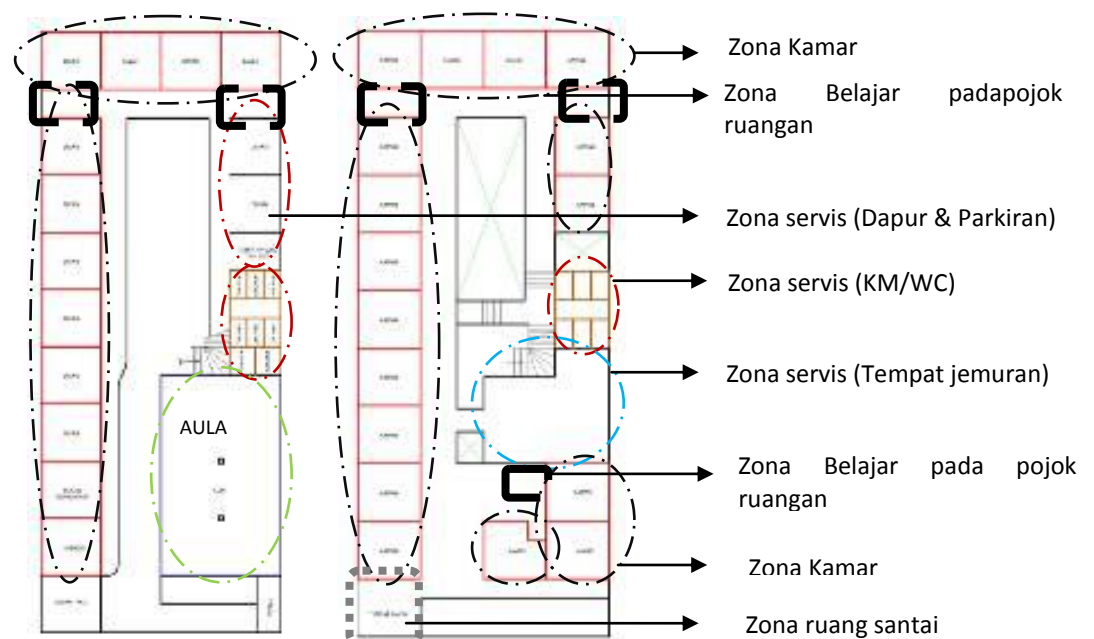
Gambar 2.1: Kamar Tidur
Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta
(Sumber : dok. survey)



Gambar 2.2: Ruang Santai (Salaja)
Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta
(Sumber : dok. survey)

Pada saat ini jumlah mahasiswa Bima di Yogyakarta mencapai 350 orang lebih (sumber: pengurus asrama, wawancara Rabu, 26 Agustus 2009). Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa ini pengelola asrama mahasiswa Bima membuat peraturan agar setiap kamar dihuni oleh 2 orang. Namun demikian, hingga pada saat ini peraturan tersebut tidak bisa diterapkan pada semua kamar, karena kurangnya minat mahasiswa Bima untuk menempati asrama.

Dilihat dari tampilan, identitas pada asrama ini tidak mencerminkan kebudayaan Bima, dan memaksa pengurus asrama untuk membuat identitas dengan menambahkan *Salaja* atau sebuah tempat yang terbuat dari konstruksi bambu dan biasa di gunakan oleh orang Bima sebagai tempat peristirahatan bila berada di sawah dan kebun.



Gambar 2.3: Denah lantai 1 & 2
Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta
(Sumber : dok. survey)

Adapun fasilitas yang ada terdiri dari:

- 27 kamar tidur dengan penghuni sebanyak 35 orang rata – rata luasan kamar tidur 9 m².
- 1 ruang aula dengan luasan 72 m² (8 m x 9 m) dengan 3 kamar mandi/WC di dalamnya.
- 1 ruang musholah dengan luasan 9 m².

*ASRAMA MAHASISWA DAERAH DUMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DUMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN*

- 1 ruang yang di jadikan tempat ke kretariatan dengan luasan 9 m².
- tempat parkir 1 dengan luasan 12 m².
- 12 kamar mandi/ WC dan
- 1 buah teras



Teras (Tempat Belajar)



Teras (Tempat Berkumpul)

Garasi



Kamar Mandi/WC

Sirkulasi (Tangga)

Gambar 2.4: Asrama Mahasiswa Bima Yogyakarta
(Sumber: dok. Survey Tanggal 26 Agustus 2009)

Kelebihan dan kekurangan yang ada pada bangunan asrama mahasiswa Bima yaitu:

Kelebihan:

- Kebersihan dan kerapian asrama cukup terjaga, karena tiap mahasiswa penghuni asrama memiliki jadwal piket rutin tiap harinya serta memiliki organisasi yang bertanggung jawab akan pekerjaan rumah asrama.
- Bangunan asrama berada di dalam kawasan pendidikan (UAD, UIN Sunan Kalijaga, UTY, Borobudur dsb) sehingga pencapaian ke masing - masing kampus cukup dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
- Pada siang hari, cahaya matahari di dalam ruangan cukup banyak, sehingga dapat menghemat menggunakan energi listrik.

Kekurangan:

- Privasi tidak terjaga, karena dalam 1 kamar dihuni oleh 2 orang mahasiswa.
- Tidak ada cerminan identitas Bima pada asrama ini yang membuat mahasiswa Bima masih ada yang belum mengetahui keberadaan asrama ini.
- Belum ada fasilitas penunjang sebagai tempat belajar mahasiswa yang memaksa penghuni membuat tempat belajar pada pojok teras di jadikan sebagai tempat belajar.

2.3.2 Asrama mahasiswa Kalimantan Timur (Asrama Kutai Timur) di Yogyakarta.

Asrama mahasiswa Kalimantan Timur berada Jalan Perumahan Grya Manunggal Mukti Blok A No. 9. Mahasiswa yang baru menghuni di asrama ini harus mengikuti persyaratan dari pengurus yang salah satunya membayar uang masuk sebesar Rp. 400.000,00 (Empat ratus ribu rupiah) yang dijadikan sebagai uang kas asrama.

Sebelum dijadikan asrama bangunan ini merupakan sebuah kos-kosan, sehingga bentuk bangunan ini seperti rumah tinggal. Bangunan ini bersifat rumah yang dihuni oleh beberapa mahasiswa Kutai Timur saja dan yang mengelola, merawat, serta menjaga

asrama dari mahasiswa penghuni itu sendiri.

Fasilitas yang tersedia yaitu kamar tidur 19 buah dengan modul 3 x 3 m, ruang tamu dengan modul 6 x 6 m, balkon 2,5 x 3 m, dapur 2 buah dengan modul 2 x 3 m, tempat cuci baju yang digabung dengan tempat jemuran dengan modul 2 x 3 m, garasi 4 x 6 m, dan kamar mandi 4 buah yang terdapat (2 di lantai dasar dan 2 di lantai 2) dengan modul 2 x 2 m. serta sebuah fasilitas pendukung yaitu *houspot*.



Tampak Depan



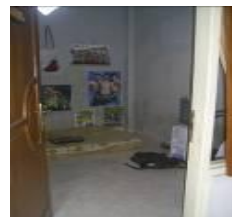
Tampak Samping



Tangga



Kamar Mandi/WC



Kamar Tidur



Teras Kamar lantai 2



Ruang Tamu

Gambar 2.5: Asrama Putra Kutai Timur Yogyakarta
(Sumber: dok. Survey Tanggal 26 Agustus 2009)

Kelebihan dan kekurangan yang ada pada bangunan Asrama Putra Kutai Timur Yogyakarta yaitu:

Kelebihan:

- Kebersihan dan kerapian asrama cukup terjaga, karena tiap mahasiswa penghuni asrama memiliki jadwal piket rutin tiap harinya serta memiliki organisasi yang bertanggung jawab akan pekerjaan rumah asrama.
- Pada siang hari cahaya matahari didalam ruangan cukup banyak, sehingga dapat menghemat menggunakan energi listrik.
- Prifasi terjaga, karena dalam 1 kamar dihuni oleh 1 orang mahasiswa saja.

Kekurangan:

- Belum ada fasilitas penunjang baik berupa tempat belajar maupun sebagai tempat berolah raga.
- Belum adanya tempat yang bisa menyatukan antara sesama penghuni sehingga masih terjadi pengelompokan menurut umur dan angkatan.

2.3.3 Asrama Putra Riau Yogyakarta.

Asrama Mahasiswa Putra Riau berada Jl. Bintaran Tengah No. 2 Yogyakarta. Asrama ini di resmikan oleh Gubernur Riau pada hari Senin 3 november 2008, setelah mengalami renofasi besar - besaran akibat gempa tahun 2006. Renovasi asrama putra Riau yang dimulai pembangunannya oleh perusahaan kontraktor asal Pekanbaru PT Melindo Putra sejak Agustus – Desember 2007 menelan biaya sebesar Rp. 2,6 Miliar.

Dibangun dua lantai, asrama dengan luas bangunan 1500 m dan luas tanah 1800 meter itu, penbangunan asrama ini telah memiliki konsep dengan berusaha memunculkan kebudayaan Riau, terlihat pada fasat bangunan khususnya pada bentuk atap, dan ditambah dengan adanya selembayun yang menjadi ciri khas budaya melayu pada ujung atas pertemuan atap.

Fasilitas yang dimiliki antara lain 32 kamar (modul 3 x 3). Yang pada awalnya direncanakan akan dihuni oleh dua orang setiap kamar, pada saat ini jumlah penghuni asrama ini sebanyak 25 orang. setiap kamar akan memperoleh fasilitas dua tempat tidur, dua lemari dan dua meja. Asrama mahasiswa juga dilengkapi dengan musholla (4 x 6), sekretariat (3 x 3), aula (10 x 10), ruang santai 92,5 x 3), ruang makan bersama (6 x 6), perpustakaan (3 x 3), lapangan folli dan 6 buah kamar mandi di setiap lantai (1,5 x 1).



Selembayu



Atap pada garasi



Ornament pada atap



Tempat Santai



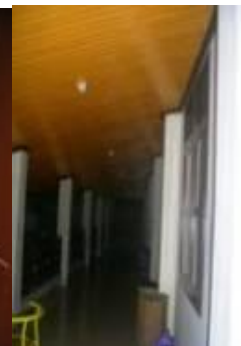
Ruang Tamu



Musholah

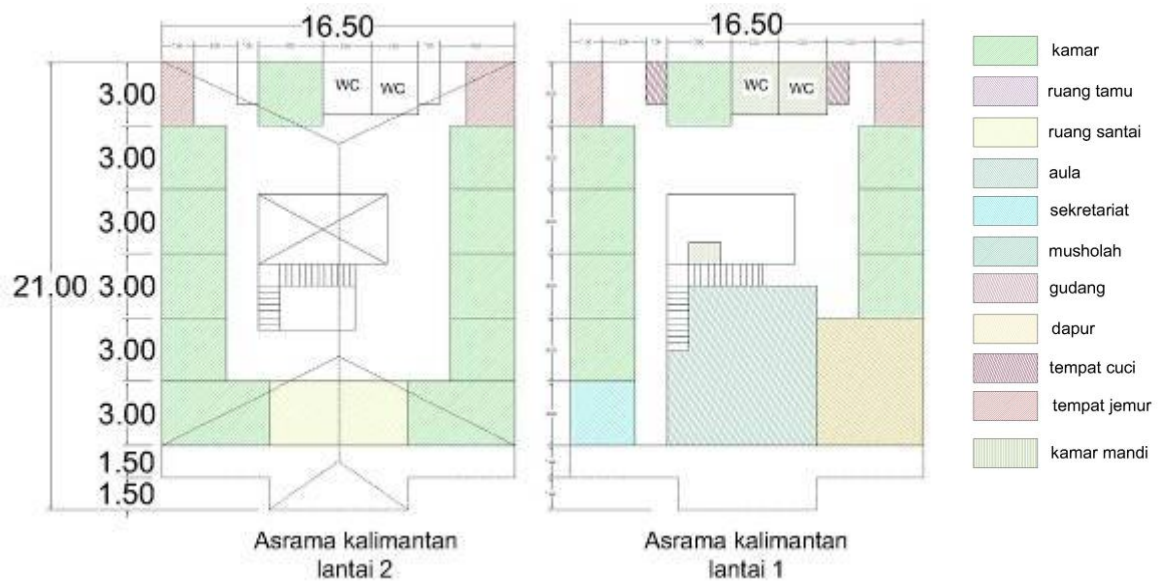


Kamar



Teras

Gambar 2.6. Arsama Putra Riau Yogyakarta
Sumber: dok. Survey tanggal 2 september 2009



Kelebihan dan kekurangan yang ada pada bangunan Asrama Putra Riau Yogyakarta yaitu:

Kelebihan:

- Kebersihan dan kerapian asrama cukup terjaga, karena tiap mahasiswa penghuni asrama memiliki jadwal piket rutin tiap harinya serta memiliki organisasi yang bertanggung jawab akan pekerjaan rumah asrama.
- Pada siang hari cahaya matahari didalam ruangan cukup banyak, sehingga dapat menghemat menggunakan energi listrik.
- Privasi terjaga, karena dalam 1 kamar dihuni oleh 1 orang mahasiswa saja.
- Fasilitas penunjang cukup (adanya mushola, sekretariat, ruang santai, lapangan olah raga, dsb)
- Adanya identitas pada asrama ini sehingga memudahkan untuk anggota baru untuk mencarinya

Kekurangan:

- Belum adanya tempat parkir yang memadai.

2.4 Tinjauan arsitektur Tradisional Dompu

Arsitektur tradisional merupakan salah satu tampilan tata budaya dan suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan akan peneduh dalam artian yang luas. Karena tata budaya, lingkungan alam dan faktor – faktor lain yang berbeda – beda setiap daerah di Indonesia. Dengan demikian, sebagai suatu bentuk penampilan norma budaya arsitektur tradisional pun bukan fenomena yang statis melainkan reholusi secara dinamis baik untuk rangsangan internal maupun eksternal tetapi tetap dalam konteks lingkungannya. Pada proses evolusi ini, meskipun faktor pengubahnya datang dari luar, perubahan tampilan arsitektur dilakukan oleh unsur – unsur dalam masyarakat sendiri karena sebagai bagian tata masyarakat, arsitektur itu adalah juga sarana untuk menghadapi tantangan lingkungan. (sumber: penelitian, 1984, “arsitektur tradisional Nusa Tenggara Barat” ITN Surabaya.)

Dalam setiap proses perubahan budaya sering tercapai titik – titik *kulminasi* dan keseluruhan tata nilai masyarakat mengkristal serta menampilkan gaya budaya suatu masa. Proses evolusi budaya Indonesia terputus oleh masa penjajahan yang lama sehingga tidak tercapai kristalisasi – kristalisasi budaya baru yang sempurna pada era kolonial. Sementara banyak unsur budaya penjajahan yang sempat berkembang dan menggeser serta menekan perkembangan konsep – konsep sosial yang *andogen*. Dengan demikian, disamping kristalisasi baru tidak terjadi, proses evolusi budayapun tidak terjadi secara normal karena tekanan budaya penjajahan. (sumber: Ibid)

Hariadi dan B. setiawan dalam arsitektur lingkungan dan perilaku menyatakan: Dalam menjelaskan ragam bentuk dan pola rumah, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah. Faktor – faktor ini antara lain:

- *Faktur Kultur*

Bentuk dan pola rumah merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan dimana bangunan itu berada, artinya adalah bahwa bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh kemungkinan bahan – bahan lokal untuk membentuk form tertentu.

Bentuk rumah tradisional yang sangat bervariasi juga dipandang sebagai konsekuensi logis dari tersedinya material setempat. Rumah panggung, sebagai contoh yang merupakan respon terhadap situasi iklim yang lembab, untuk mengantisipasi bahaya ancaman binatang liar, serta konsekuensi yang wajar mengenai penggunaan bahan yang tersedia secara lokal.

- *Faktor Religi*

Dalam masyarakat tradisional faktor religi atau kepercayaan merupakan faktor yang dominan. Seringkali pandangan bahwa rumah dan perumahan merupakan wujud mikro-kosmos dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah, melambangkan elemen – elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta. Dalam hal ini sering kali pola rumah dan pemukiman dikategorikan dalam kelompok yang sakral, semi sakral, dan profan.

- *Faktor Perilaku*

Faktor perilaku, terutama dipandang berpengaruh dalam pola rumah atau perumahan. Konsepsi konsepsi mengenai privat, semi privat, dan publik, tekanan lingkungan, stres dan lain sebagainya berkaitan erat dengan aransemen ruang – ruang dalam rumah, antar rumah, serta lingkungan perumahan secara keseluruhan.

2.4.1. Kepribadian Orang Dompu (Dou Dompu)

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara pandang, tingkah laku, tutur kata dan bersikap. Sehingga setiap orang memiliki sikap yang berbeda - beda namun dalam budaya tidaklah jauh berbeda.

Ciri kepribadian orang Dompu pada umumnya tidak lepas dari cara orang Dompu melihat dirinya sendiri, melihat lingkungan sekelilingnya, kesadaran beragama, adat istiadat, kesadaran terhadap kebutuhan hidup sehari - hari, kesadarannya ditengah - tengah orang lain, dan sebagainya. Semua itu mencetuskan sikap dan tingkah laku orang Dompu mengenal pola saling menghormati dan saling menjaga.

Hal yang tidak kalah pentingnya orang Dompu suka akan musyawarah dan gotong royong. Orang Dompu sebelum melakukan kegiatan akan selalu dilandasi dengan musyawarah terutama pada

kegiatan adat dan mendirikan rumah. Kerja sama dan gotong - royong yang terjalin dengan baik sehingga dalam perencanaan, pembuatan dan pembiayaan rumah merupakan hal yang tidak menjadi masalah (sumber: I. M. Saleh 'Sekitar Kerajaan Dompu' (1985). Hal 187)

2.4.2. Filosofi Uma bagi Masyarakat Dompu

Dalam kehidupan berrumah tangga tiap orang akan mengatur dan menata hidupnya masing - masing dengan hasil usaha yang merupakan mata pencahariannya. Mata pencaharian masyarakat Dompu adalah dilapangan pertanian dan peternakan yang disebutnya *Ngupa Radei, Kanggihi Kanggama*.

Setelah adanya hasil - hasil usaha yang dicapainya dengan *Kanggihi Kanggama* yang ditunjang dengan usaha - usaha lainnya seperti peternakan dan lain - lainnya maka adalah sumber hidup yang akan diatur dan ditata lebih lanjut dalam *Mori Ra Woko*.

Adapun salah satu unsur dalam *Mori Ra Woko* adalah *Uma Ra Baru* (rumah tangga), yang mempunyai makna antra lain:

a. Dari segi kegunaan.

Bagi orang Dompu rumah selain sebagai tempat tempat tinggal dan berteduh didalamnya, rumah juga berfungsi untuk menata dan mengatur hidup dan kehidupannya agar menjadi lebih baik. Baik disini adalah '*Upa Mbua Ma Taho*' (empat yang baik) yaitu :

1. *Wei/Rahi Ma taho* (istri/suami yang baik)
2. *Uma Ma Taho* (rumah tinggal yng baik)
3. *Daha Ma Taho* (senjata/Kris/perkakas yang baik)
4. *Jara Ma Taho* (kendaraan atau kuda yang baik)

Orang Dompu tidak bisa terlepas dari keberadaan sebuah rumah dalam kehidupannya sehari - hari sehingga rumah selalu harus sengawa dengan penghuninya.(sumber: I. M. Saleh ' Sekitar Kerajaan Dompu'(1985). Hal 187)

b. Dari segi hubungan dengan penghuni

Rumah yang dapat memberikan rasa aman, tentram, nyaman dan rasa harmoni sebagai tempat melanjutkan keturunan dan

mendapatkan ketenangan jiwa, sehingga dalam membangun rumah merupakan suatu kegiatan yang sakral. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya orang Dompu menganggap rumah merupakan sesuatu yang terdapat dalam unsur *Mori ra Woko*, yang menjadikan rumah adalah sebidang tempat yang menjadi milik penghuninya, sehingga dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan sebuah rumah akan selalu menjadi patokan baik dalam ukuran dan besaran ruang maupun letak ruang akan disesuaikan dengan tujuan hidup dan ukuran anggota badan penghuninya.

c. Dari segi lambang.

Sebuah rumah juga dapat melambang status pemiliknya sesuai dengan status sosial, keturunan serta jumlah *Mori ra Woko* (kekayaan) yang dimiliki.

Unsur perlambangan/symbol dalam rumah tradisional Dompu, antara lain:

☞ Unsur dalam penentuan tiang.

Untuk jarak antara tiang yang satu dengan tiang yang lain dalam bagian bangunan dimana jarak tiangnya tidak sama seperti tiang yang lainnya. Hal ini memang disengaja karna dengan adanya perbedaan jarak antara tiang ini justru rumah ini akan mendapatkan hidupnya. Disini ada konsep kedimanisan dalam sikap masyarakat yakni suatu keseimbangan dalam kehidupan.

Tentang tiang utama. Tiang utama diperlakukan untuk mengokohkan bangunan. Tiang utama disimbolkan sebagai pemimpin dan juga dianggap sebagai imam dari rumah dan keluarga itu. pada umumnya tiang utama ini diletakan pada bagian depan bangunan serta pojok yang paling dekat dengan tangga masuk bagi masyarakat Dompu.

Tentang dipakainya istilah *Wela* dan *Doro* dalam penentuan unsur mendatar (*horisontal*) dan menegak (*vertikal*) dari balok dan tiang.

- *Wela* mempunyai arti lereng atau lahan/tanah yang yang

berkemiringan landai.

- *Doro* memiliki arti gunung

Disini ternyata dapat disaksikan bahwa rumah/bangunan tidak hanya dikaitkan dengan manusia dan kehidupan saja, akan tetapi juga dikaitkan dengan alam fisik dari lingkungan Dompus sendiri.

Hal lain yang menjadi lambang adalah Tentang hadirnya *Padasa* yang terletak diluar bangunan berupa kentungan tempat menyimpan air pada rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat mencuci tangan, kaki, dan muka serta digunakan juga sebagai tempat minum dan wudhu. Dari fungsi pada *padasa* ini sehingga dapat melambangkan atau bernilai hegianis, sikap sosial dan juga bernilai religius sebagai lambang keislaman masyarakat Dompus.

- ☞ Unsur dalam jumlah tiang yang melambangkan status pemilik rumah.

Dilihat dari bentuk fisik dan jumlah tiangnya. Rumah juga dapat membedakan status sosial dalam masyarakat Dompus, yakni:

- a. Rumah panggung beratap tingkat dua terdiri dari 12 tiang atau 16 tiang, berdinding papan yang dipasang berdiri, beratap sirap atau *Sante*. Jenis ini biasanya rumah kaum bangsawan (*Ruma Ro Rato*) dan dalam bahasa daerah biasa disebut *Ruka Wanga* dan *Ruka Sadundu*.
- b. Rumah panggung terdiri dari 12 tiang, berdinding papan yang di pasang berdiri juga beratap *Sante*, rumah ini dimiliki oleh kaum bangsawan dan hartawan (*Rato Ro Dari*).
- c. Rumah panggung terdiri dari 6 atau 9 tiang, berdinding papan yang melintang, atap, *Sante*, serambi disamping dengan *Taja Bate* adalah rumah tradisional orang kebanyakan (rumah *Dari ro Ada*).

- ☞ Hal – hal yang harus dihindari dan dianjurkan

1. Hal yang dihindari :

- Bertemu tangga (rumah yang saling berhadapan)

- Arah atap yang Saling menusuk Rumah yang terletak dipenghujung jalan
- Dua bersaudara berseberangan jalan, tembok, sungai
- Letak rumah orang tua dan anak
 - Kuba timba (dipikul)
 - Kanggudu wadu riha (tungku dapur)
 - Anak dibarat orang tua di timur
 - Anak diselatan orang tua di utara
- Jumlah anak tangga yang genap
- Daun pintu yang menumbur tiang
- Pintu - pintu yang terletak dalam satu garis lurus
- Modul/ukuran tidak boleh jatuh pada persendian bagian tubuh manusia
- Sambungan kayu yng bertemu ujung atau ketemu pangkal

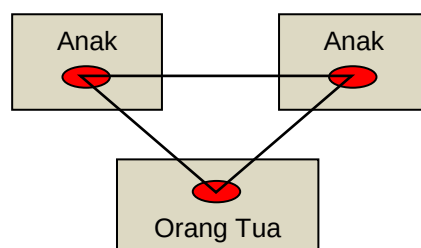
2. Hal yang dianjurkan :

- Atap rumah tidak mudah terbakar
- Jarak rumah yang menjamin tata letak yang sehat dan serasi
- Penggunaan *padasa*
- Daun pintu kiri ditutup lebih dulu dari pintu kanan
- Kamar mandi atau WC dibuat dibelakang rumah dengan ventilasi alam yang cukup

d. Dari segi letak

Untuk rumah tradisional Dompu mempunyai filosofis dalam menetapkan letak suatu rumah yang akan dibangun. Untuk filosofis rumah tradisional Dompu, yakni:

1. Aturan tata letak bangunan



Tata letak rumah seperti ini tidak boleh karena seperti tungku dapur dapat mengakibatkan suasana panas dalam

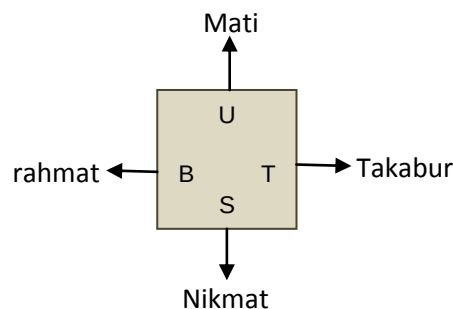
keluarga menyebabkan
keluarga sering
bertengkar.



Susunan atau letak
seperti ini juga tidak
boleh, karena anak-
anak di *Lemba* (dipikul)
oleh orang tua.

Arah tidur menentukan letak rumah dalam satu
pekarangan keluarga. Karena arah tidur mempunyai arti:

- Kepala kearah utara artinya tidur mati
- Kepala rah timur artinya takabur
- Kepala arah barat artinya rachmat
- Kepala arah selatan artinya nikmat



Berbasasarkan arah tidur tersebut maka dasar perletakan
rumah anak harus berurutan dibawah kaki orang tau, jadi rumah
anak harus disebelah timur atau utara rumah orang tua urut
mulai dari anak tertua dan seterusnya (Sumber: Tim peneliti
1984. "Penelitian Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat".
hal VII.21-VII.22).

2. Orientasi bangunan

Arah menghadap rumah tradisional Dompu pada
umumnya berorientasi kearah timur – barat atau utara – selatan
dan ketentuan atau aturan yang berlaku sampai sekarang ini
yaitu dalam hal arah menghadap tidak diperuntukan saling
menusuk, arah hadap tangga tidak saling bertemu. Selain itu
juga orentasi pada bangunan dipengaruhi juga oleh keadaan

lingkungan itu sendiri seperti halnya bangunan yang berada pada lereng gunung yang mengikuti garis kontur dan tidak diperbolehkan menghadap kearah gunung.



Gambar 2.7. Rumah yang mengikuti jalan
Sumber Dokumen survei Sirajuddin 2006

3. Pola bangunan

Untuk rumah itu sendiri, pada umumnya pola yang digunakan dalam pengembangan rumah tradisional sudah pasti berkaitan dengan nilai religius seperti pada pola pengukuran masyarakat Dompu di desa Hu'U

Untuk untuk ukuran – ukuran bagian rumah selalu didasari pada ukuran tubuh pemilik rumah, misalnya pada tinggi kolong sama dengan tinggi pemilik. Tumpuan *Gapi Wela* yang disesuaikan dengan bentuk bahu orang, yang melambangkan bahwa disanalah tempat yang kuat untuk memikul seluruh beban.





Gambar 2.8. Trefe sebagai Tumpuan Nggapi Wela
Sumber: survei tanggal 23 September 2009

2.4.3. Karakteristik Rumah Tradisional Dompu

Dalam membangun rumah tradisional, bentuk dan bangunan tersebut selalu persegi empat persegi panjang dengan atap berbentuk pelana yang bagian *gevel*nya ditutup lagi dengan atap tambahan dengan posisi vertikal dan menjorok keluar didepan maupun dibelakang. Bagi mereka yang berdarah bangsawan atau hartawan, serambi rumah atau bahagian dapurnya selalu berada di belakang yang disebut *Jonggke Riha*. Antara Jongke dan induk rumah ada yang membuat pelataran dan ada juga yang tidak disambung langsung dengan induk rumah, dan tangga beratap dalam bentuk kemiringan menurut miringnya tangga. Bagi mereka orang kebanyakan, serambi (*jongke*) terletak di belakang rumah induk dan pada sampingnya terdapat loteng kecil yang menonjol keluar, di Dompu dan Bima biasa disebut *Taja Bante*.



Rumah kaum bangsawan



Gambar 2.9.

Sumber : Survey tanggal 23 September 2009

2.4.4. Jenis Rumah

- ❖ Berdasarkan bahan penutup dan lantai, rumah dibagi menjadi tiga yaitu:

1) *Uma Jarimpi*

Bahan bangunannya sebagian besar dari bambu kecuali tiang dan alat – alat ramuan besar. Lantainya terbuat dari bambu yang dibelah sebesar dua jari, lantai ini disebut lantai *Sari*. Demikian juga dindingnya terbuat dari bambu yang disebut *Jarimpi* atau bambu yang dibelah – belah dan ditipiskan kemudian diangam sehingga berbentuk lembaran. Bangunan ini juga disebut Uma O'O atau Rumah bambu.



Gambar 2.12. Uma Jarimpi

Sumber : Dok. Survey, 24 September 2009

2) *Uma Haju*

Seluruh ramuan terbuat dari kayu dan papan, akan tetapi atapnya dari sirap, bambu (*Sante*) atau juga dari alang – alang (*Ati*) dan daun kelapa. Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, sekarang atap Rumah ini banyak memakai genteng.

Uma Ceko serta *Uma Pa'a Sakolo* pada umumnya menggunakan bahan/ramuan tersebut. *Uma Haju* ini biasa juga disebut *Uma kapenta* (rumah papan/kayu).



Gambar 2.13. *Uma Haju*
Sumber : Dok. Survey, 24 & 25 September 2009

3) *Uma Dana*

Atap dan dinding rumah ini sama halnya dengan *uma Ceko* dan *Uma Pa'a Sakolo* yakni dari genteng, alang – alang, serta papan ataupun gedek. Konstruksi tidak berkolong dengan lantai yang langsung berada ditanah.



Gambar 2.14. *Uma Dana*
Sumber : Dok. Survey, 25 September 2009

❖ Berdasarkan penggunaan

Berdasarkan penggunaan bentuk bangunan tradisional Dompu dikemukakan sebagai berikut :

☞ *Uma Nge'ekai*

Merupakan tempat tinggal tetap yang terbuat dari bahan yang terpilih guna mempertahankan masa pemakaiannya. Bentuknya tergantung dari bahan yang dipakai lingkungan tempat rumah itu berada dan budaya masyarakat yang menempatnya dalam hal ini termaksud selera estetis dari pemiliknya. Oleh karena itu dalam pembuatan selalu diusahakan agar *Uma* yang dibangun selalu senyawa dengan penghuninya,

agar suasana dalam Uma selalu nyaman dan dapat membahagiakan penghuninya.



Gambar 2.15 rumah tinggal masyarakat biasa dan kaum bangsawan
Sumber: Dok. Survey.tanggal 23-24 September 2009

☞ *Uma Ibadah/Sigi*

adalah tempat masyarakat Dompu melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan. Rumah ibadah (masjid) pada umumnya berbentuk bujur sangkar dan tidak mempunyai menara (minaret). Bentuk atap masjid banyak berbentuk atap “tumpang” (atap *sa dundu*)



Gambar 2.16 mesjid di desa Simpasai dan Ranggo
Sumber: Dok Survey September 2009

☞ *Jompa*

Jompa adalah tempat penyimpanan hasil panen berupa padi, bawang, jagung dan barang lahil pertanian lainnya. Tidak ada pola tata letak yang baku. Letak bangunan ini ada yang di belakang rumah induk, di samping dan juga di depan rumah

induk. Pada prinsipnya harus dekat dengan rumah induk. Alasannya semata-mata dari segi praktisnya saja.

Dilihat dari bentuknya bangunan ini agak sedikit berbeda dengan bangunan tempat tinggal (Uma). Bentuknya persegi empat dan berdiri di atas empat buah tiang.



Gambar 2.17 Jompa

Sumber: Dok Survey September 2009

☞ Paruga

Merupakan bangunan yang cukup luas boleh dikatakan semacam bangsal untuk menampung orang banyak orang. Bangunan ini dibuat kadang untuk sesaat, digunakan pada perhalatan/acara perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Selain itu juga dibangun untuk keperluan pertemuan misalnya Paruga Parenta (Balai Desa).

Dalai desa ini dibuat dengan dinding setinggi 50 cm. sehingga memungkinkan masyarakat yang berada diluar bangunan dapat melihat kedalam bangunan. Konstuksi pada balai desa ini sama halnya dengan konstruksi yang terdapat pada *Uma Dana*.

☞ Salaja

Merupakan banguan yang hampir menyerupai rumah, tetapi

terbuat dari bahan – bahan sederhana dan dalam bentuk yang lebih kecil. Bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal sementara pada masa menjaga tanaman di ladang atau di sawah dan mempunyai kolong.



Gambar 2.18. Salaja
Sumber: Dok. Survey September 2009

2.4.5. Bagian – Bagian Rumah

1. Butu (atap)

Pada umumnya penutup atap menggunakan alang – alang (ndolo atau ati), daun kelapa (ro'o ni'u), potongan bambu (sante) dan pada akhir – akhir ini menggunakan genteng atau seng. bentuk atap pada rumah tradisional Dompung adalah atap pelana yang dalam bahasa daerah disebut *Butu Dua Oi*. Bentuknya ada yang tingkat dan ada yang tidak.



Gambar 2.19. Atap dari Bambu (Atap Sante)
Sumber: Dok. Survey September 2009

2. Kataba

Merupakan bagian penutup antara atap dan plafon dengan arah vertikal baik pada bagian depan maupun pada bagian belakang.

Kataba ada yang diukir dan berbentuk polos sesuai keinginan dan selera penghuni. Ukirannya antara lain berbentuk segi empat yang di pasang miring dan berbentuk ani/lebah (ukiran tembus). Pada rumah yang mengfungsikan bagian atap sebagai tempat tinggal seperti pada rumah Ruka Sadundu pada bagian paladanya dibuat jendela.



Kataba polos



Jendela pada Kataba



Kataba Berkiran

Gambar 2.20.

Sumber: Dok. Survey September

3. *Ri'i* (Tiang)

Pada bangunan tradisional Dompu tiang pada umumnya berbentuk persegi dan persegi panjang. Pada bangunan induk jumlah tiang paling banyak 18 tiang, sedangkan tiang pada bagian lain tergantung dari jumlah tiang pada bangunan induk misalnya pada bagian induk dengan 9 tiang maka pada bagian *jongke Riha* dibuat dengan 6 tiang.



Gambar 2.21. Tiang pada bangunan

Sumber : Dok. Survey September 2009

4. Ncai (Pintu)

Pintu dalam bahasa daerah disebut *Ncai* dan *Lawa*. Adapun pintu pada umumnya hanya di bagi menjadi *Ncai/Lawa Tando* atau pintu yang berada di muka yang dipergunakan oleh kaum lelaki, *Ncai/Lawa Kontu* atau pintu yang berada di belakang yang digunakan oleh kaum wanita disebut juga *Ncai Siwe*, dan *Ncai Woha* untuk menutup bagian kamar biasanya berupa kain dan ada juga yang menggunakan kayu.

Bentuk pintu persegi panjang dengan ukuran yang di ambil dari ukuran tubuh pemilik rumah, seperti pintu depan besarnya di tentukan dari ukuran anggota tubuh suami sedangkan pintu belakan di ambil dari ukuran tubuh sang istri.



Ncai Tando

Ncai Woha

Ncai Kontu

Gambar 2.22.

Sumber: Dok. Survey September 2009

5. Tantonga (Jendela)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan jendela pada rumah tradisional Dompu sama seperti pintu, yang membedakannya hanyalah ukuran dan letaknya. Daun jendela terdiri dari dua dan empat lembar daun jendela serta ada juga yang tidak menggunakan daun jendela, hanya menggunakan kisi – kisi dan pada bagian dalam ditutup dengan kain. Letak jendela umumnya saling berhadapan dengan letak dan yang sama. Pada bagian dalam jendela ada yang menambahkan kisi – kisi setengah, setinggi jendela dan juga ada yang tidak menggunakan kisi - kisi. Jendela yang diletakan di atas lantai setinggi dada orang yang duduk.



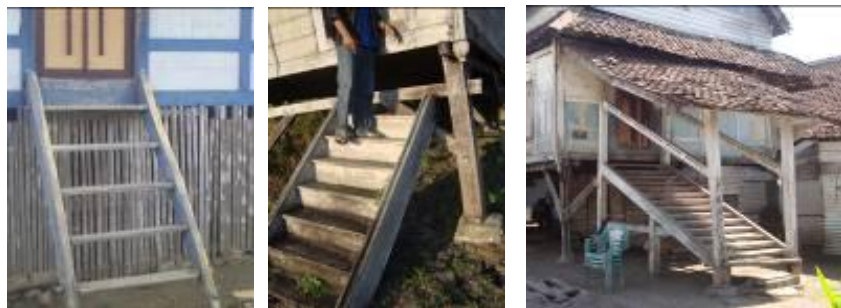
Gambar 2.23.

Sumber: Dok. Survey September 2009

6. A'u (Tangga)

Tangga naik kerumah pada umumnya mengikuti arah hadap pintu depan. Anak tangga selalu dibuat ganjil 5, 7, dan 9 dengan kepercayaan/keyakinan bahwa Allah menyukai angka yang ganjil yang dimiliki oleh makhluk ciptaannya, yang boleh memiliki angka genap hanyalah sang pencipta Ruma ta Alla (Allah SWT) pemilik kesempurnaan.

Jumlah anak tangga mengandung arti tersendiri. Anak tangga berjumlah 5 merupakan cerminan lima dasar kehidupan manusia yaitu Rukun Islam, dasar ketika memasuki kehidupan dalam *Uma Panggu*, anak tangga berjumlah tujuh melambangkan jumlah yang ganjil hanya milik makhluk ciptaan sedangkan jumlah yang genap adalah sepenuhnya milik Allah.



Gambar 2.24.

Sumber: Dok. Survey September 2009

7. Taja (Loteng)

Bentuk loteng mengikuti bentuk ruang pada rumah induk. Bahan pengusun loteng ini tergantung dari fungsi yang digunakan

pada loteng tersebut untuk loteng yang digunakan sebagai tempat tidur bahan yang digunakan dari papan sedangkan untuk loteng yang tidak digunakan sebagai tempat tidur bahan menggunakan bahan dari *Jarimpi* dengan rangka dari kayu.



Loteng dari



Loteng dari bambu

Gambar 2.25.

Sumber: Dok. Survey

8. Lantai

Lantai rumah terbuat dari papan atau bambu yang dibelah sebesar dua jari, disusun dengan arah panjang (depan ke belakang) dari rumah tersebut. Untuk rumah yang menggunakan papan pada lantai melambangkan pemilik rumah orang dari golongan bangsawan dan pemilik yang cukup secara ekonomi sedangkan orang yang menggunakan bambu melambangkan dari golongan masyarakat biasa.

Lantai rumah induk dibuat lebih tinggi dari lantai rumah tambahan yang ada di belakang dan di depan (*Jongke Riha dan Jomgke Tando*) kehidupan yang sesungguhnya dalam rumah berada pada rumah induk. Tinggi lantai rumah didasari oleh fungsi dan kegiatan pada kolong rumah.

9. Dinding

Dinding rumah terbuat dari papan dan juga ada yang terbuat dari bambu (*Jarimpi*). Dinding yang terbuat dari papan dipasang dengan arah vertikal dan horisontal, selain itu ada juga yang dipasang melintang/miring bentuk ini hanya untuk variasi.



Dinding Vertikal



Dinding Horisontal



Dinding Jarimpi



Dinding melintang

Gambar 2.26

Sumber : Dok. Survey september 2009

2.4.6. Susunan Ruang

Menurut catatan terakhir tahun 1288 H dan B O kesultanan Bima dalam sebatas rumah tradisional Mbojo bangunan tradisional etnis Mbojo memiliki patokan/standar yang terbagi dalam bagian – bagian sebagai berikut :

1. *Ina Uma* yaitu induk rumah
2. *Sancaka Tando* yaitu bangunan serambi depan
3. *Sancaka Riha* yaitu bangunan serambi dapur

Namun demikian dalam kenyataannya sering dijumpai suatu rumah yang lebih atau berkurang dari patokan tersebut (seperti pada gambar dibawah), tetapi tidak mengurangi nilai dari bangunan itu sendiri. Hal ini disebabkan perkembangan budaya masyarakat setempat dan keadaan alam sekelilingnya serta perkembangan ekonominya.

Pada rumah panggung, biasanya terdiri dari bagian – bagian ruang yang memiliki nama dan fungsi tertentu. Bagian bagian tersebut adalah:

a. *Wombo*

Bagian bawah atau kolong rumah setinggi 1,5 meter (*ncubu*),

setinggi bahu (ncundu), diatas kepala (ntewe) dan yang paling tinggi sampai orang yang menunggang kuda bisa masuk kedalamnya.



Ncudu

Ncubu

Ntewe

Gambar : 2.27. Ruang Pamoka
Sumber: Dok. Survey September 2009

Bagian ini berfungsi sebagai berikut:

- ❖ Tempat untuk menyimpan alat – alat pertanian
- ❖ Tempat untuk mengikat/pelihara ternak dalam jumlah kecil
- ❖ Tempat untuk menenun kain atau *Muna Tembe*, terutama bagi kaum Ibu
- ❖ Tempat untuk membuat alat – alat keramik

b. Kama

- Bagian luar disebut *Ro Ari*, yang berfungsi sebagai ruang tamu
- *Badiang* dalam disebut *Ro Dei*, yang berfungsi sebagai ruang tidur

c. Jongke

Adalah bagian belakang yang disebut dengan *Riha*, yang berfungsi sebagai :

- Tempat memasak atau *Hidi Mbako ra Lowi Kai*
- Tempat untuk ruang makan atau *Hidi Tando Kai*
- Tempat untuk menyimpan alat dapur atau *Wi'i Roa ra Tabe'*

d. Pamoka

Adalah bagian loteng rumah yang berfungsi sebagai :

- Tempat tidur anak gadis atau *Sampela Siwe*
- Tempat untuk menenun kain bagi anak gadis atau *Muna Tembe Ru'u Sampela Siwe*
- Tempat untuk menyimpan alat – alat rumah tangga

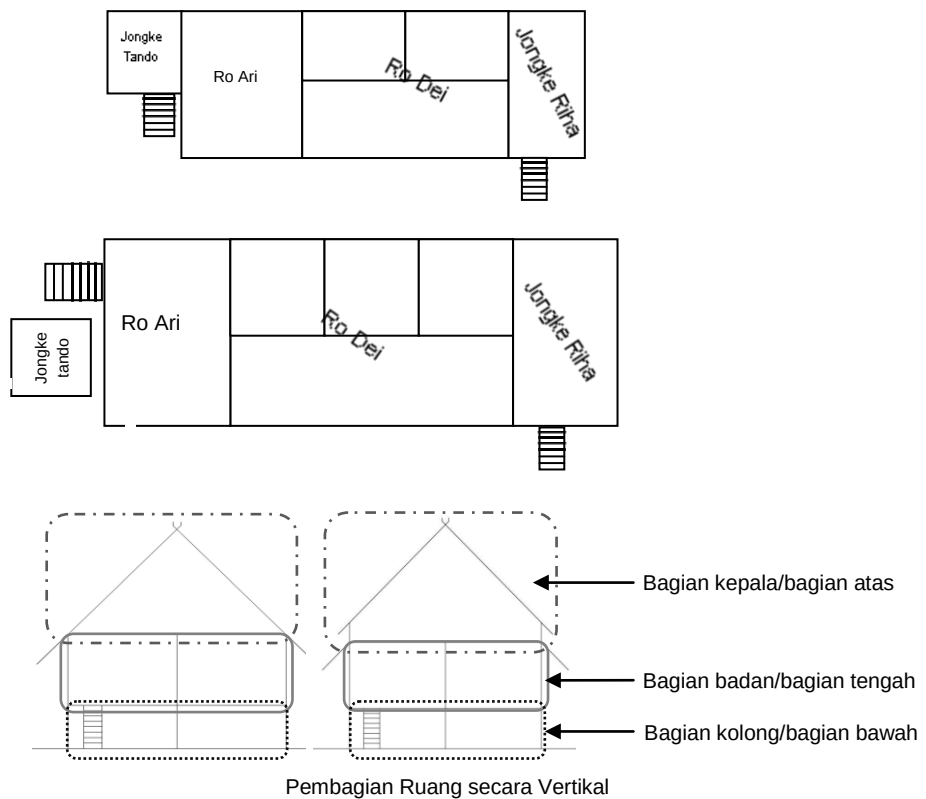


Gambar : 2.28. Ruang Pamoka
Sumber Dok. Survey 23 september 2009

e. Taja Bante

- o Tempat untuk menyimpan alat – alat pertanian
- o Tempat untuk menyimpan plana kuda atau *Kapu Jara*
- o Tempat untuk menyimpan plana kerbau atau *Kapu Sahe*
- o Tempet untuk menyimpan alat – alat rumah tangga yang lain

Dari sini dapat disimpulkan bahwa susunan ruang pada rumah tradisional Dompu dapat di bagi secara vertikal dan secara horisotal, seperti pada gambar di bawah.



Pembagian Ruang secara Vertikal
(Sumber: Dok. Survey September 2009)

2.4.7. Penentuan Ukuran Dalam Bangunan (*Uku ra Lipa*)

Bagi masyarakat Dompu rumah tidak terlepas dari persoalan kepercayaan dan agama. Maka pembangunan rumah terutama rumah adat selalu dipimpin oleh seorang *Panggita Uma* (ahli dan mengerti dalam membangun rumah).

Menurut I.M.Saleh dalam sekitar kerajaan Dompu, bahwa dalam membangun rumah terdapat beberapa ketentuan yang harus dilakukan/dipenuhi. Hal ini dilakukan dengan maksud bahwa antara rumah harus memiliki perngawasan, sehingga kehidupan dalam rumah dapat berlangsung dengan harmonis. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan *Uku ra Lipa* guna menyesuaikan ukuran rumah dengan kebutuhan, keinginan, dan kemampuan yang ada. Dalam *Uku ra Lipa* di kenal ada dua macam yaitu :

➤ *Uku ra Lipa Ma Suna.*

Adalah *Ukura la Lipa* mengenai bagian – bagian yang menyangkut panjang dan lebar rumah

➤ *Uku ra Lipa Ma Fardu*

Adalah *Ukura la Lipa* yang menyangkut atau mengenai ketentuan *Ncai Uma* atau pintu rumah, *Na'e ra Paja Ro Ari ra Ro Dei* atau besar dan luas kamar tamu dan kamar tidur. Karena pada bagian inilah yang akan mempersenyawakan penghuni dengan rumah. Sehingga dalam menentukan ukura rumah ada kategori *Lipa Uma* yakni :

✓ *Lipa Ntau*

Ukuran ini lakukan oleh seorang *Panggita* kepada pemilik rumah yang berkeinginan dapat kaya cepat, dan lain sebagainya, maka dengan demikian ukuran pintu depan dan pintu belakang tidaklah sama, dimana pintu depan lebih besar dari pintu belakang, disebut *Longgo Lu'u Seke Losa* dengan pengertian mudah masuk dan sukar keluar. Rumah yang menggunakan ukuran ini melambangkan pemilik yang kurang baik dalam persahabatan.

✓ *Lipa Ntuwu*

Seorang pemilik rumah yang berkeinginan hal yang sederhana, asal selalu sehat wal afiat, panjang umur, murah rejeki dan lain sebagainya, maka seorang Panggita menjatuhkan ukuran dalam *Lipa Ntuwu* dengan ukuran pintu depan dan pintu belakang sama besarnya. Ukuran ini melambangkan pemilik rumah yang sederhana, tidak berburuk sangka pada orang lain dan selalu mengambung tali silaturahmi/persahabatan.

✓ *Lipa Kama*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kamar rumah senantiasa terbagi atas dua jenis yaitu *Ro Ari* (kamar Tamu) dan *Ro Dei* (kamar tidur), dalam hal ini sesuai kepercayaan/keyakinan kamar – kamar ini memiliki pengaruh tertentu dalam kehidupan dengan penghuninya, karena dari sinilah nantinya penghuni rumah itu mengatur dan merencanakan hidup dan kehidupannya.

Dalam menentukan luasan kamar ini dikenal dua ukuran yaitu :

1. *Uku ra Lipa “ Paja Rewo Tuka Risu”*

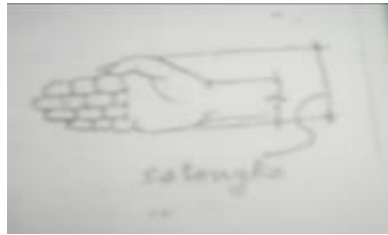
Merupakan ukuran dalam rumah dengan ketentuan ruang tamu lebih besar bila dibandingkan dengan ruang/tempat tidur. Ukuran yang demikian ini di peruntukan bagi mereka penghuni rumah yang menggunakan *Lipa Ntuwu*

2. *Ukura Lipa “ Paja Risu Tuka Rewo “*

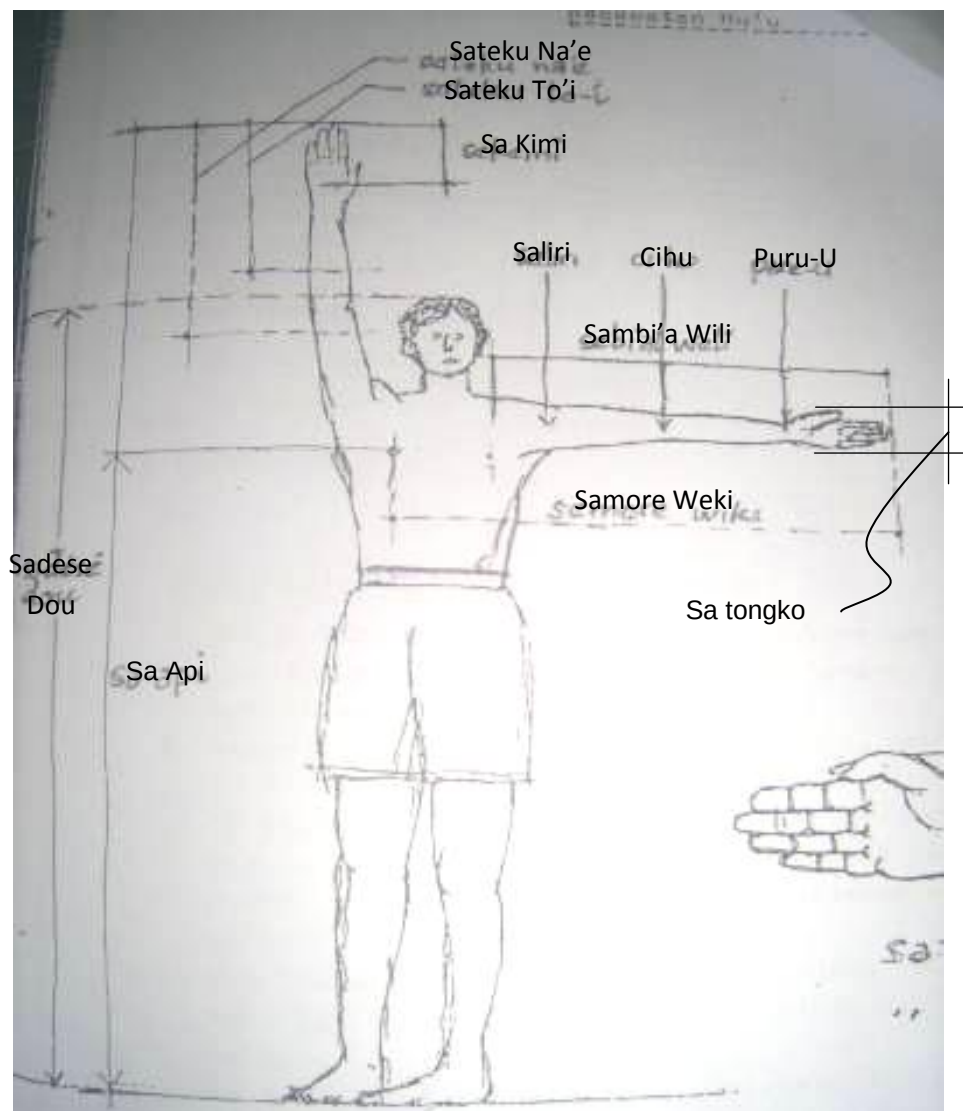
Merupakan ukuran dalam rumah dengan ketentuan ruang tidur lebih besar dari ruang tamu. Ukuran dengan ketentuan ini di peruntukan kepada pemilik rumah yang menggunakan *Lipa Ntau*.

Adapun alat ukur yang digunakan antara lain : menggunakan jari – jari:

- Jari – jari
- Cihu (Siku)
- Ndupa (depa)
- Kopa (telapak kaki)



Sa Tongko



Gambar 2.29. ukuran badan yang digunakan di dompu Daerah Hu'U
Sumber : penelitian arsitektur tradisional Nusa Tenggara Barat 1984. Hal VII.59

2.4.8. Struktur dan Konstruksi Bangunan

Pada umumnya rumah kerangka rumah dengan sistem mudah dilepas dan dipasang dengan maksud agar mudah digunakan kembali pada saat penghuni berpindah tempat. Dengan sistem gotong royong

digunakan oleh masyarakat Dompu dalam membangun dan memindahkan rumah.

Menumpang, mengapit, menembus, dan dikunci dengan pasak (*Wole*) merupakan pedoman utama dalam cara - cara membangun. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kayu dan bambu adalah bahan bangunan yang ditebang langsung di hutan. Jenis kayu tersebut adalah kayu jati, Sawo, Rondu, Wuwu dan sebagainya.

Pada dasarnya konstruksi rumah tinggal merupakan tiang – tiang sebagai penyangga beban utama yang pada umumnya berbentuk bujur sangkar dan berdiri diatas umpak yang terbuat dari batu kali atau batu gunung yang disebut *Peli Uma* dengan penampang bujur sangkar.

Tiang – tiang tersebut berdiri tegak lurus menembus lantai, ruangan rumah sampai atas dan ujungnya diberi *Puru* untuk meletakkan balok tarik dari kuda – kuda, balok tarik ini disebut *Pangere* dan dikunci dengan *Wole*. Setiap tiang diberi tonjolan yang disebut *Tembuku* pada ketinggian kurang lebih setinggi bahu pemilik rumah (suami), dan biasanya dipahat dengan ukiran sebagai hiasan. *Tembaku* (*overstek*) berfungsi sebagai tempat menumpang dan penyangga lantai dan dinding. Di atas *Tembaku* itu diletakan dua balok indik (berdiri) yang saling mengapit antara keduanya dan disebut *Nggapi* yaitu :

- Nggapi wela kearah memanjang rumah
- Nggapi Doro kearah pendek rumah

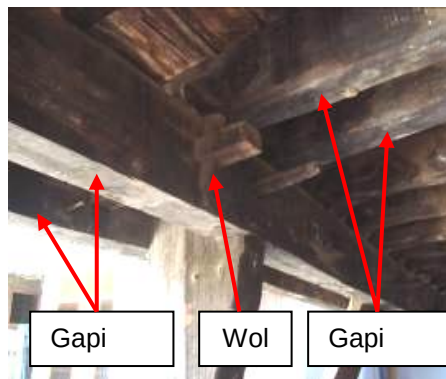
Kedua *Gapi* ini di ikat/dikunci dengan *Wole* yang menembus tiang utama. *Nggapi Doro* selalu diletakan diatas *Nggapi Wela* (lihat gambar A) sehingga sejajar dengan pemasangan *Nggore* (anak balok) sebagai penyangga lantai.(sari). Biasanya *Nggore – Nggore* tersebut diikat antara satu dengan lainnya agar tidak berubah jaraknya dengan menembus balok yang disebut *Waha Wela*. Sedangkan *Waha Wela* dan *Waha Doro* disatukan dengan sebuah tiang tegak yang disebut *Pado*. Dengan menembus *Pado* dan dikunci dengan *Wole* (lihat gambar B).

Ketiga batang kayu tersebut yaitu *Waha Wela*, *Waha Doro*, dan *Pado* ini berfungsi sebagai rangka utama dinding papan.

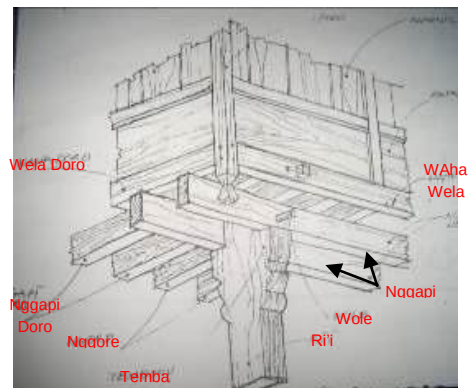
Diantara papan – papan dinding yaitu papan vertikal dan papan

horizontal serta jendela di diperkuat dengan menghubungkan kerangka semacam kosen.

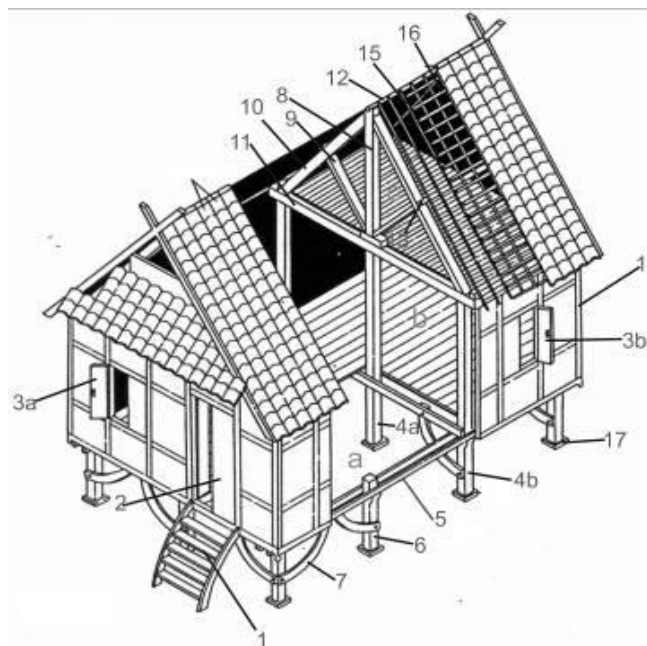
Bagian atap. Tepat diatas *Ri'i* arah lebar (*Doro*) diletakan kuda - kuda disini terdiri dari batang tekan yang disebut *Panta* dan batang tarik yang disebut *Pangere*, sebagai penyangga usuk – usuk (*Boko*) dan sekalian berfungsi sebagai pengikat/penyatu kuda – kuda diletak balok di ujung atap batang tegak kuda – kuda (*Panta*) yaitu balok nok yang disebut *Kali boko*. Sedangkan pada bagian bawah usuk, yang diletakan pada batang tarik kuda – kuda (*Pangere*) balok tersebut disebut *Panggalari*.



Gambar 2.30. gambar A
Sumber: Dok. Survey September



Gambar 2.31. gambar B
Sumber: penelitian ITN 1984



1. A'u.
2. Ncai
3. Tantonga (depan dan samping)
4. Ri'i
5. Nggapi wela
6. Ri'i Ntewe
7. Ceko
8. Panta Dese.
9. Kali Boko
10. Ceko Panta
11. Tonda Panta
12. pajolo
13. Lama Boko
14. Tula Bara
15. Boko

Gambar 2.32. konstruksi dan struktur bangunan
Sumber :Dok. File Takwim Pengurus Asrama Dampu

2.4.9. Ragam hias

Dalam kebudayaan Dompu ragam hias (dekorsi/ukiran) ini pada umumnya hanya terdapat pada rumah orang yang memiliki keahlian mengukir dan orang yang mampu membiayai ahlinya, rumahnya diukir menurut selera penghuninya.

Adapun bagian – bagian rumah yang biasa di ukur adalah:

1. *Wanga Uma* merupakan bagian ujung bubungan yang menonjol keluar diukir dengan bentuk satwa yang berada di Dompu dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti ukiran kepala burung kakaktua bermakna seluruh keluarga dapat hidup bebas dan sejahtera, ukiran kepala kerbau bermakna hidup sehat dan diberi kekuatan, dan ukiran lain sebagainya.
2. Kusen pintu dan jendela biasanya diukir dengan ukiran Bunga Sakato (bunga setangkai) dengan maksud keindahan dan ketentraman serta kerukunan panghuni rumah. Selain ukiran dalam bentuk bunga pada kusen ini juga ada yang diukir tembus dengan bentuk + dan -.
3. *Ri'l Tewe* (tiang sudut dinding) dibagian ujung bawahnya dibentuk dengan ukiran buah nenas atau tunas bambu sebagai tanaman yang digemari masyarakat Dompu.



Gambar 2.33. Ujung Pertemuan Lisplang (Wanga Uma)
Sumber :Dok. Survey September 2009



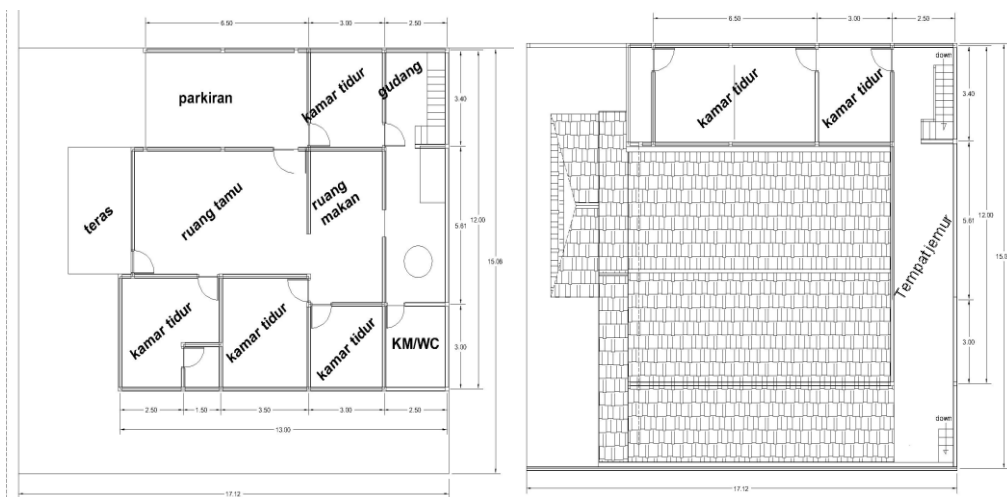
Gambar 2.34. Ukiran Wua Aruna dan Tunas Bambu pada tiang sudut dinding (Ri'i Ntewe)

Sumber :Dok. Survey September 2009

2.5 Kajian Asrama Mahasiswa Dompu

2.5.1. Asrama

Asrama mahasiswa Dompu berada di atas tanah dengan luas lahan sebesar 255 m². Asrama berada di jalan Maju Muju kelurahan Umbulharjo, Yogyakarta ini yang pada awalnya merupakan sebuah rumah tinggal penduduk, yang oleh pemerintah daerah Dompu dibeli dan diperuntukan menjadi asrama mahasiswa Dompu. Adapun fasilitas yang terdapat pada asrama ini antara lain : 6 buah kamar tidur, satu buah ruang tamu yang dijadikan ruang berkumpul dalam melakukan kegiatan, 1 buah garasi, 2 buah kamar mandi dan satu buah dapur serta pada bagian atas dapur terdapat tempat menjemur pakaian.



Gambar 2.35. Denah Asrama mahasiswa Dompu



Tampilan Pada Asrama



Teras



Raung Tamu



Parkiran



Dapur



Kamar Mandi/WC



Tempat Jemur

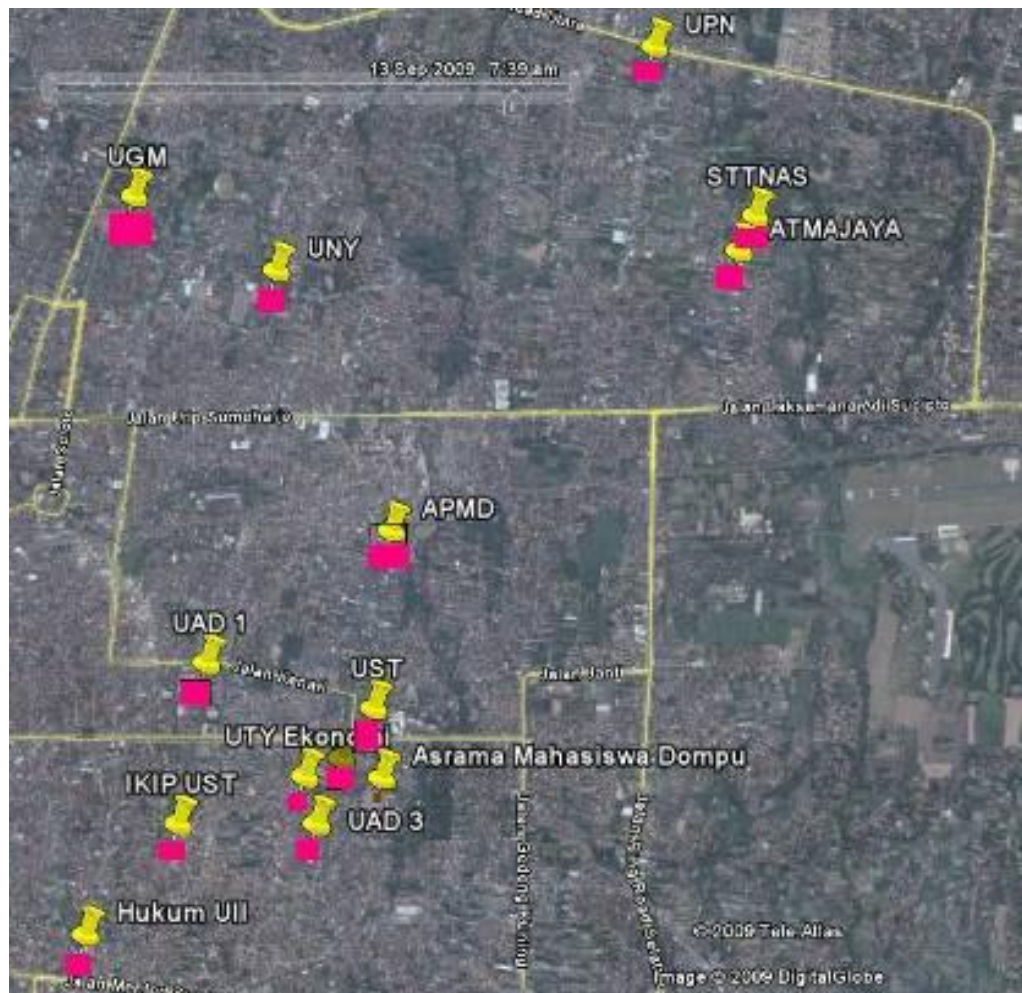
2.5.2. Tinjauan Lokasi Perancangan

Lokasi yang dipilih berdasarkan pertimbangan penyebaran mahasiswa dan pelajar yang ada di Yogyakarta. Dari hasil wawancara dan data ketua asrama dan ketua IKPMD Dompu didapatkan bahwa penyebaran mahasiswa yang ada di Yogyakarta dari kurang lebih 400 orang, tersebar diberbagai lembaga dan institusi pendidikan yang diantaranya: sebesar 40% dari jumlah mahasiswa berada di Universitas Ahmad Dahlan(UAD), 15% berada di Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), 10% berada di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (UST), dan sisanya berada di STTNAS, UNY, UGM, UII, Amikom dan lembaga pendidikan lainnya.

Dari data yang di dapat diatas menjadi pertimbangan dalam Pemilihan *site* yang berada di Jln. Mondoliko UH II no 868 Maju Muju, Umbulharjo, Yogyakarta (lokasi asrama mahasiswa Dompu), karna

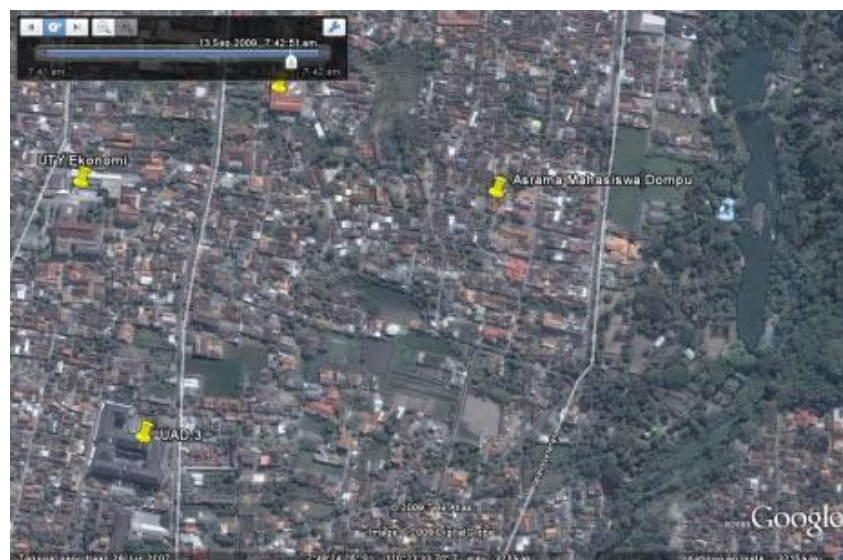
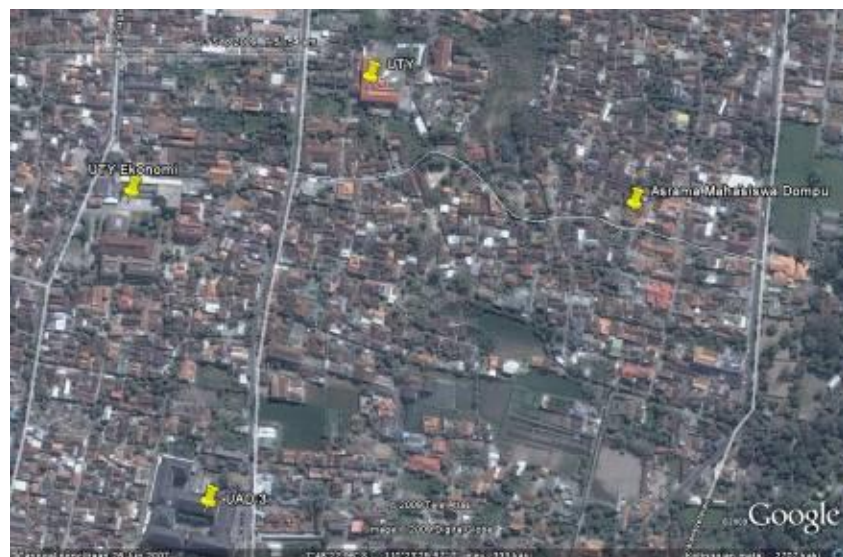
lokasi tersebut berada di antara di universitas yang hingga saat ini masih digemari oleh pemuda pemudi asal Dompu. Lokasi berada diatas tanah seluas $\pm 725 \text{ m}^2$ dengan rincian luas lahan yang dimiliki asrama sebesar 258.1264 m^2 dan lahan kosong yang berada di belakang dan sebelah barat asrama 466.8736 m^2 .

Adapun lembaga pendidikan yang ada sekitar lokasi yang di antaranya : sebelah utara asrama terdapat Universitas Sarjana Winata Taman Siswa (UST), Akademik Pemerintahan Masyarakat Desa (APMD), lembaga kursus Alfabank, UIN Sunan Kalijaga dan Sebelah barat terdapat UAD kampus 3, UTY, UST Psikologi, IKIP UST, dan lembaga pendidikan lainnya, seperti yang terlihat dalam gambar di bawah



Gambar 2.35. Peta Penyebaran kampus di sekitar lokasi perancangan
Sumber: komponen lunak Google Earth. 13 September 2009

*ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN*



Gambar 2.36. lokasi perancangan
Sumber: komponen lunak Google Earth. 13 September 2009

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DUMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DUMPU SEBAGAI PRESEDEN



Gambar 2.37. lokasi perancangan
 Sumber: Dok. Survey. 13 September 2009

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Metode yang di gunakan

Metode yang dilakukan dalam perancangan ini, untuk merumuskan bentuk, tampilan, pola atau orientasi bangunan, dan susunan/letak ruang pada bangunan tradisional Dompu yang akan dijadikan preseden serta untuk merumuskan data-data tentang asrama adalah dengan menggunakan metode kuantitatif.

Dengan menggunakan metodologi seperti ini, dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa pendekatan untuk memperoleh data / informasi tentang asrama dan rumah tradisional Dompu, pendekatan itu adalah dengan cara mempelajari bangunan tradisional Dompu dalam hal bentuk, tampilan, pola atau orientasi bangunan, letak ruang dan susunan ruang serta mempelajari asrama daerah yang ada di Yogyakarta. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diformulasikan sesuai kasus yang dihadapi sehingga mendapatkan beberapa kesimpulan yang akan dijadikan acuan dalam pengonsepan dan perancangan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk perancangan ini adalah :

a. Metode Survey Primer

Survey primer merupakan survey yang dilakukan dengan mendatangi langsung atau terjun langsung pada obyek atau studi yang dilakukan baik yang berkaitan dengan asrama mahasiswa daerah di Yogyakarta maupun dengan bangunan tradisional Dompu. Pendekatan yang dilakukan yaitu:

- Observasi
 - Observasi/pengamatan langsung ke asrama mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta seperti asrama mahasiswa Bima, asrama mahasiswa Kalimantan Timur, dan asrama putra mahasiswa Riau. untuk

mendapatkan gambaran tentang kehidupan di asrama, kebutuhan ruang, pola ruang serta kelebihan dan kekurangan yang ada pada asrama daerah yang ada di Yogyakarta.

- Observasi/pengamatan langsung pada Bangunan Tradisional Dompu. untuk mendapatkan data tentang bentuk, tampilan, pola atau orientasi bangunan, letak ruang dan susunan ruang pada rumah tradisional Dompu.
- Interview
 - Interview/wawancara pada pengurus atau pengelola asrama yang di observasi untuk mendapatkan data tentang asrama serta melengkapi data yang dihasilkan dari pengamatan langsung
 - Interview/wawancara pada tokoh atau pemuka masyarakat dan pada *Panggita Uma* (orang yang ahli dalam membangun rumah) untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam rumah tradisional Dompu serta mencari persamaan dan perbedaan dari data yang didapat pada studi *literatur*.
- Pengumpulan data dalam perancangan dilakukan juga dengan cara penyebaran *polling* pada mahasiswa Dompu yang ada di Yogyakarta untuk mencari data tentang keadaan asrama mahasiswa sekarang baik dalam hal tampilan maupun ruang pada asrama, kebutuhan ruang yang harus ada dan bagaimana tampilan/fasad pada asrama yang akan dirancang nantinya.
- Dalam pelaksanaan studi pengumpulan data, obyek yang didatangi adalah beberapa rumah tradisional Dompu, dan asrama Daerah Dompu maupun asrama daerah lain yang ada di Yogyakarta.

b. Metode Survey Sekunder

Metode pengumpulan data dengan cara mencari data- data baik dari buku, artikel-artikel maupun dari internet tentang asrama dan rumah tradisional serta kebudayaan yang telah mempengaruhi rumah tradisional Dompu. Data – data yang dicari dapat berupa konsep bangunan, tata ruang, nilai maupun makna yang terkandung dalam rumah tradisional Dompu, dsb.

Studi literatur ini juga digunakan pada asrama untuk dijadikan bahan dalam perancangan asrama mahasiswa daerah. Adapun data yang dicari dapat berupa pengertian asrama, konsep, bentuk – bentuk asrama, penghuni asrama, persyaratan perancangan asrama, dsb.

3.3 Metode Analisis Data

Metode pembahasan data dengan cara menganalisis data yang didapat sehingga menemukan segala permasalahan yang nantinya setelah dianalisis akan menimbulkan pemecahan masalah yang dapat dipergunakan untuk konsep desain perancangan, antara lain :

- Analisis SWOT dengan memakai data yang telah didapatkan dari Metode Studi Kasus. Sehingga memperoleh kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh Asrama Mahasiswa Daerah dan rumah tradisional Dompu yang telah menjadi bahan studi kasus. Dengan itu, kelebihan dan kekurangan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendapatkan desain Asrama Mahasiswa Daerah Dompu yang maksimal dalam perancangan nantinya.

Tabel 2 : Metode Analisa SWOT

STRENGTH (S) = Kekuatan	WEAKNESS (W) = Kelemahan
OPPORTUNITY (O) = Peluang	TRHEAT (T) = Ancaman

- Analisis teori yang didapat baik mengenai asrama mahasiswa daerah maupun rumah tradisional Dompu untuk mendapatkan titik temu atau persamaan yang ada pada teori tersebut. Salah satu contohnya yaitu rumah tradisional Dompu dan asrama mahasiswa daerah merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk aktivitas penghuni dalam satu keluarga dan untuk menata kehidupan dalam menghadapi masa depan.
- Analisis pola ruang dan bentuk bangunan digunakan untuk mengetahui apakah pola dan bentuk bangunan yang diperlukan untuk asrama dapat

mengacu dengan pola ruang dan bentuk yang digunakan untuk rumah tradisional Dompu.

- Analisis kegiatan yang akan dilakukan pada sebuah asrama sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan kebutuhan ruang dan jalur sirkulasi dan besaran ruang dalam mendesain.
- Analisis pola dan letak bangunan tradisional untuk dijadikan pola letak dan orientasi pada bangunan asrama.

Kesimpulan dari masing – masing analisis diatas dapat dijadikan konsep dalam perancangan Asrama Mahasiswa Daerah Dompu di Yogyakarta dengan pendekatan pada arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden.

3.4 Membuat Konsep Desain.

Data - data yang didapat dan telah melalui proses analisis pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan konsep dalam perancangan sebuah asrama mahasiswa daerah. Sehingga diharapkan akan didapat sebuah asrama yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

3.5. Desain.

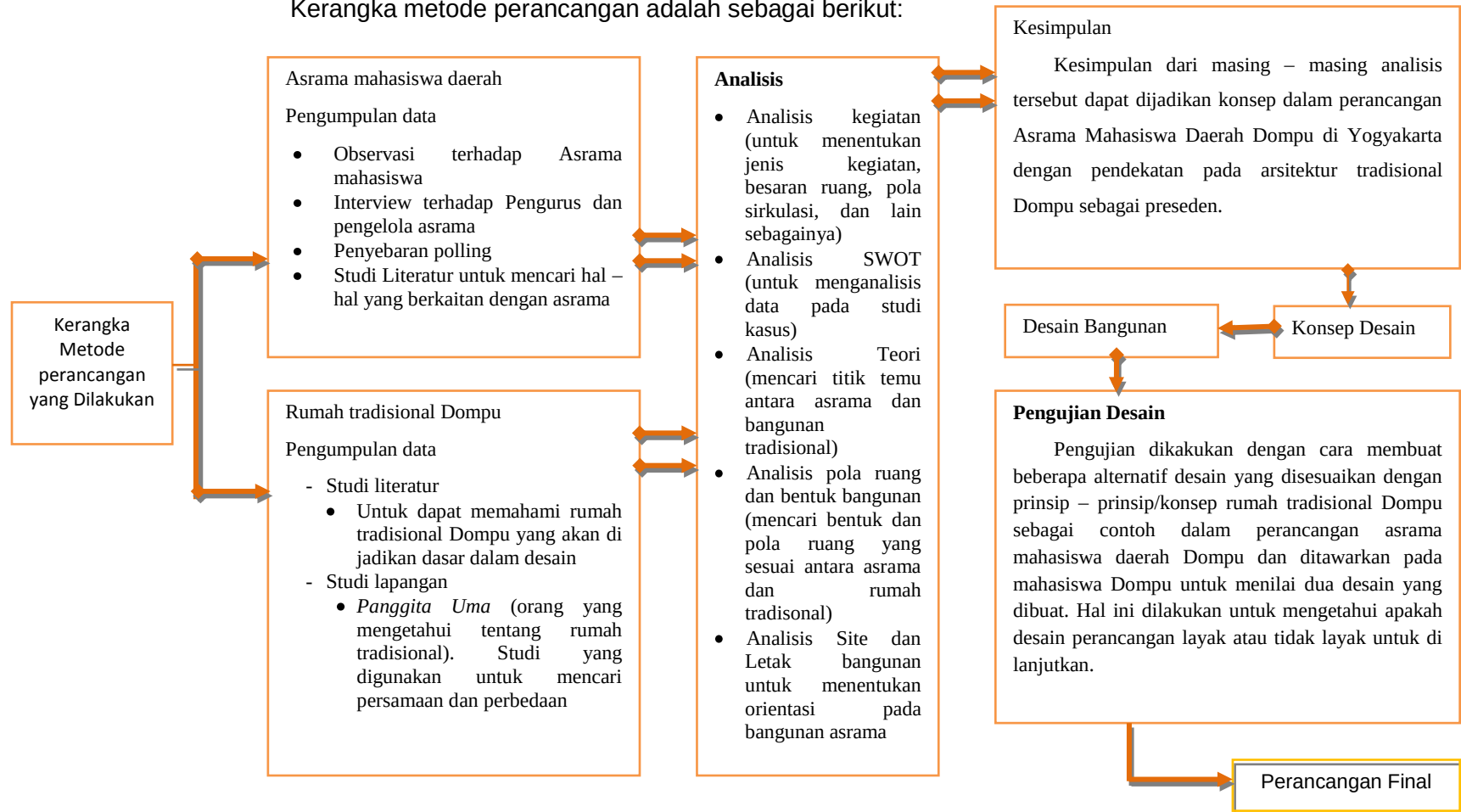
Desain ini dilakukan setelah didapat konsep yang cukup matang. Konsep - konsep yang telah didapat kemudian di buat dalam bentuk desain asrama mahasiswa daerah Dompu yang akan dirancang sesuai dengan keinginan. Misalnya membuat orientasi, dan pencahayaan asrama yang mengikuti konsep orientasi dan pencahayaan rumah tradisional Dompu dan sebagainya.

3.6. Tahap Pengujian

Pengujian dilakukan dengan cara membuat beberapa alternatif desain yang disesuaikan dengan prinsip - prinsip/konsep rumah tradisional Dompu sebagai dasar dalam perancangan asrama mahasiswa daerah Dompu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah desain perancangan layak atau tidak layak untuk dilanjutkan.

3.7. Kerangka Metode Perancangan

Kerangka metode perancangan adalah sebagai berikut:



BAB IV

ANALISIS

4.1. Analisis Tentang Asrama

Guna pencari permasalahan atau problem Seeking maka perlu mempertimbangkan tujuan umum dan tujuan khusus, oleh sebab itu analisis dilakukan dengan berpijak pada kedua tujuan tersebut guna mencari permasalahan yang ada (problem solving), adapun analisis yang dilakukan antara lain analisis kebutuhan ruang, dan analisis tentang studi kasus pada asrama mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta.

4.1.1. Analisis Kebutuhan Ruang

Guna untuk mengetahui kebutuhan ruang yang ada pada asrama maka perlu dilakukan analisis pelaku asrama, analisis kegiatan, analisis alur kegiatan, analisis alur kegiatan antara ruang, analisis hubungan ruang dan analisis karakter ruang pada asrama, adapun analisis tersebut antara lain sebagai berikut :

4.1.1.1. Pelaku Kegiatan

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam asrama, maka pelaku kegiatannya dapat dibagi dalam tiga bagian, yang diantaranya :

a) Mahasiswa Daerah sebagai pelaku utama.

Mahasiswa Daerah sebagai pelaku utama yang memiliki berbagai aktifitas baik aktifitas secara pribadi maupun aktifitas secara bersama – sama.

b) Pengelola

Pengurus sebagai pengelola asrama baik dari mahasiswa, penasehat maupun sesepuh asrama yang diberi tanggung jawab untuk mengatur atau mengelola asrama.

c) Tamu

Individu atau kelompok yang berkepentingan dengan asrama baik dari keluarga mahasiswa maupun instansi pemerintah Daerah.

4.1.1.2. Aktivitas/Kegiatan Yang Ada Di Dalam Asrama

Berdasarkan pada kebutuhan penghuni dalam asrama maka kegiatan – kegiatan yang ada dalam asrama antara lain :

a) Kegiatan hunian/tempat tinggal

Kegiatan hunian yang merupakan kegiatan yang dilakukan sehari dalam asrama seperti kegiatan istirahat/tidur, mandi, makan dan minum, mencuci/menjemur dan mengetrika, dan kegiatan menerima tamu.



Sumber : Dok. Survey Asrama Daerah DiYogyakarta
Semptember 2009

b) Kegiatan belajar

Kegiatan belajar yang merupakan kegiatan yang bersifat individu ataupun kegiatan yang bersifat kelompok. Untuk kegiatan yang bersifat individu dapat dilakukan di dalam kamar masing – masing sedangkan kegiatan yang bersifat kelompok seperti berdiskusi, tukar pikiran,dsb, dapat dilakukan diruang bersama ataupun perpustakaan.



Sumber : Dok. Survey Asrama Daerah DiYogyakarta
Semptember 2009

c) Kegiatan rekreasi

Kegiatan rekresi/rileksasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara individu maupun secara bersama seperti menikmati suasana taman, menonton tv, kegiatan bercakap – cakap, olah raga, dsb.



Sumber : Dok. Survey Asrama Daerah DiYogyakarta
Semptember 2009

d) Kegiatan berorganisasi

Kegiatan berorganisasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama oleh pengurus asrama baik dengan anggota asrama maupun dengan masyarakat sekitar, dalam melakukan kegiatan sosial, keagamaan, dan lain sebagainya.



Sumber : Dok. Survey Asrama Daerah DiYogyakarta
Semptember 2009

e) Kegiatan penunjang

Kegiatan penunjang merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh penghuni baik dalam kebutuhan sehari – hari maupun keperluan studinya, misalnya komputer, hotspot, dan sebagainya.



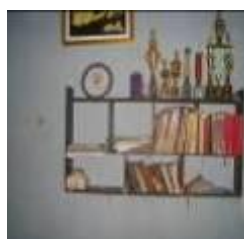
Anjungan Kebudayaan



Tempat Ibadah



Tempat Pertemuan



Tempat Buku



Tempat Komputer



Tempat Olah Raga



Tempat makan Bersama



Tempat Santai/refresing



Tempat Santai/refresing



Area Hijau

Sumber : Dok. Survey Asrama Daerah DiYogyakarta
Semptember 2009

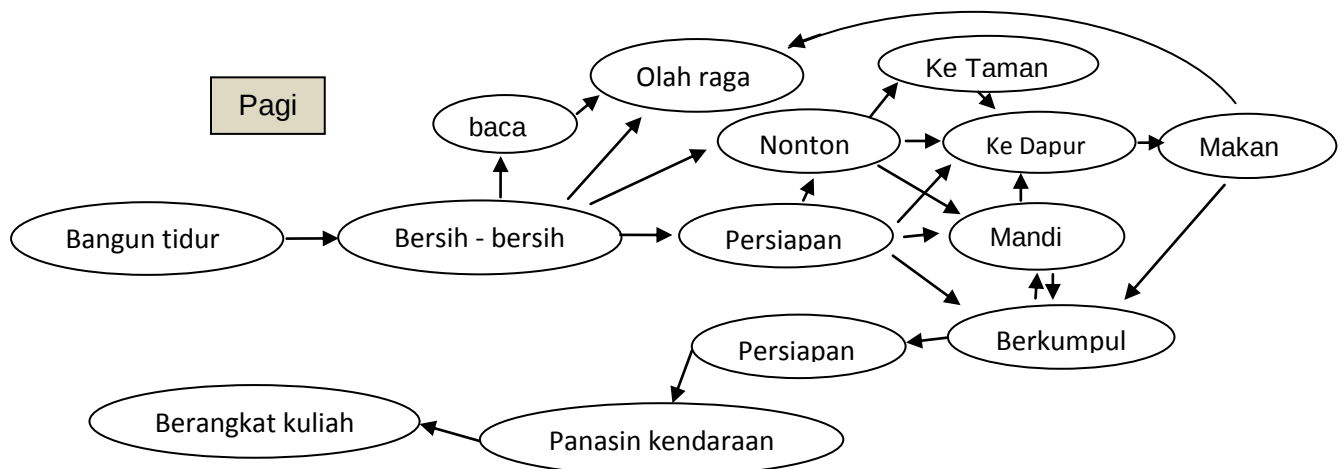
f) Kegiatan tamu

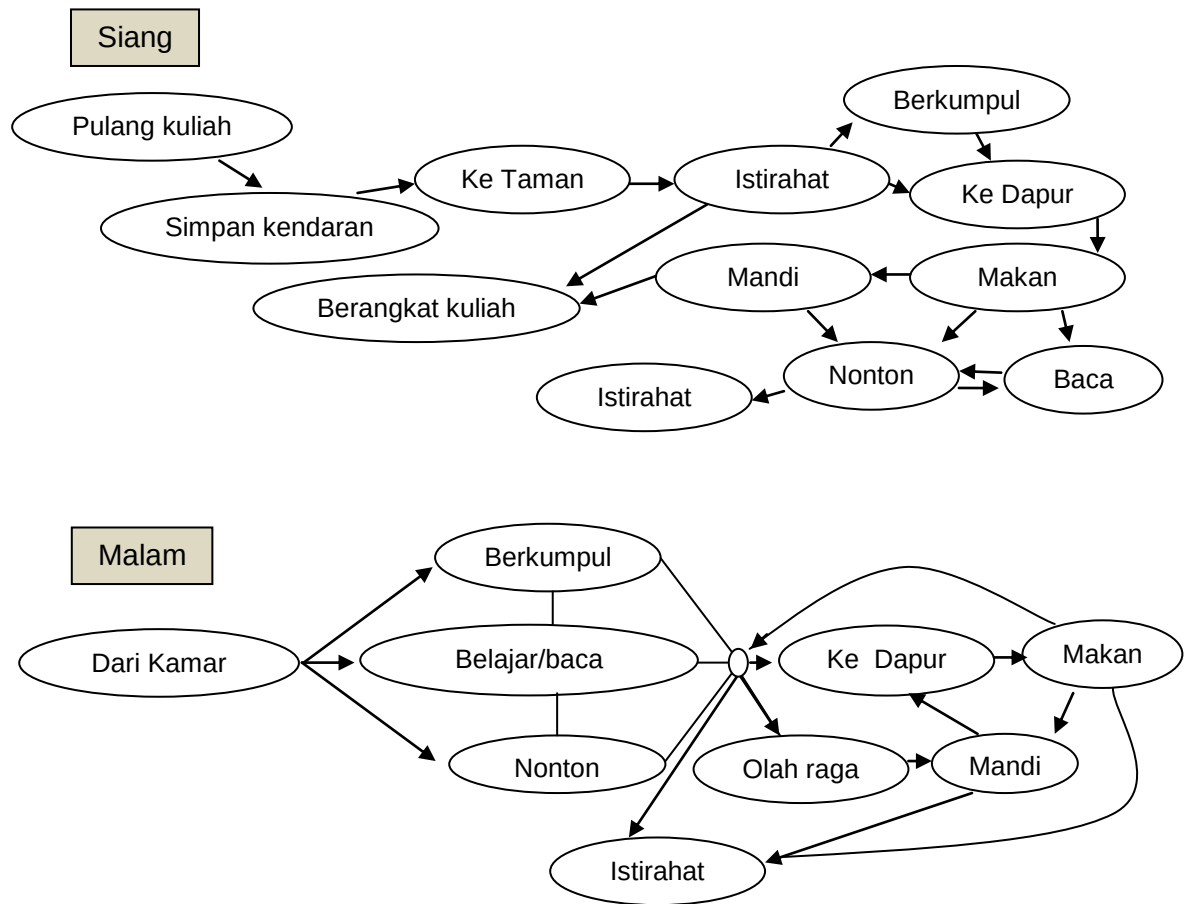
Kegiatan tamu yang dimaksud disini merupakan kegiatan tamu yang menginap di dalam asrama, baik dari keluarga mahasiswa, teman mahasiswa maupun dari instansi pemerintahan Daerah ataupun luar Daerah yang telah mendapatkan ijin dari pengurus asrama.



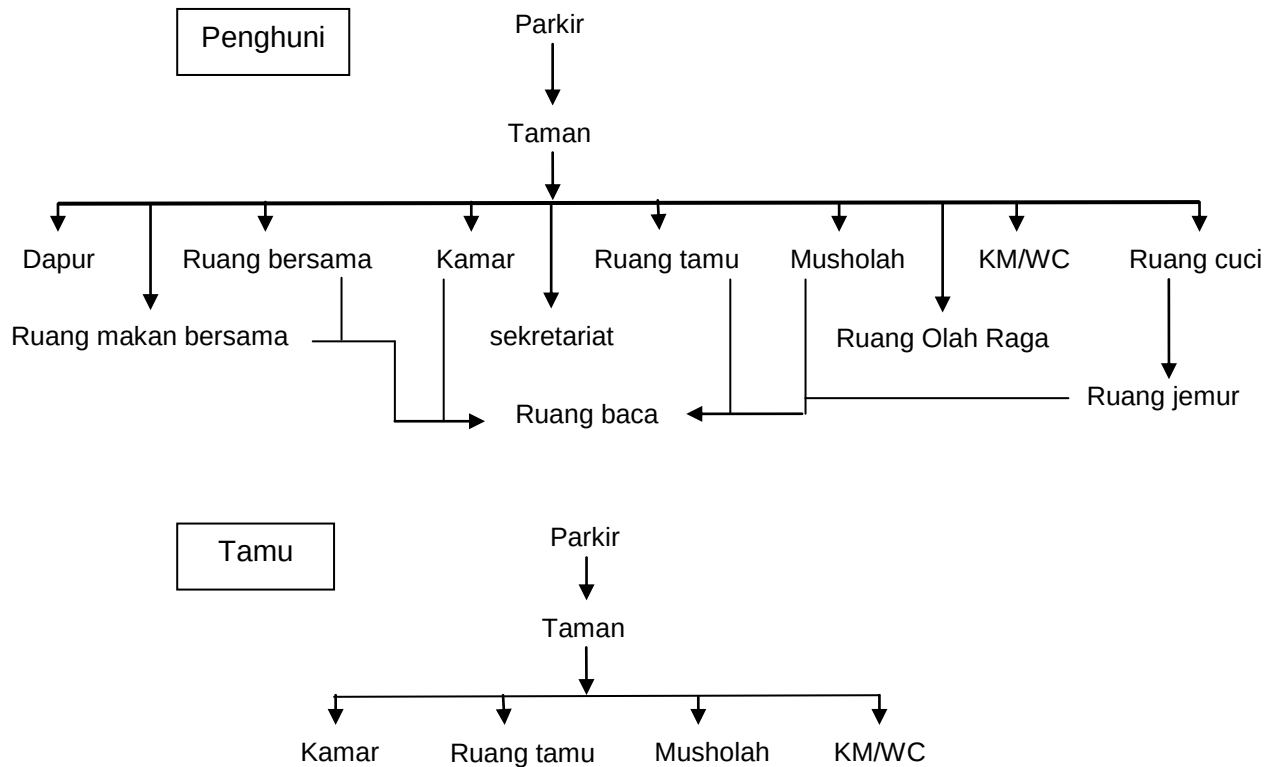
Sumber : Dok. Survey Asrama Daerah DiYogyakarta
Semptember 2009

4.1.1.3. Alur Kegiatan Yang Dilakukan Dalam Asrama

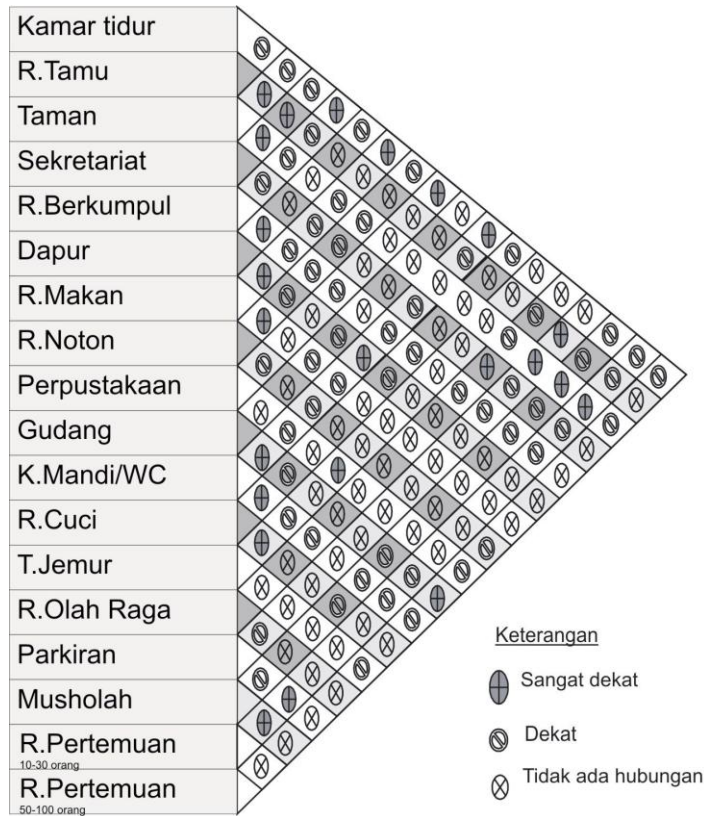




4.1.1.4. Hubungan Kegiatan Antar Ruang



4.1.1.5. Hubungan Antar Ruang



4.1.1.6. Karakter Kegiatan Dalam Asrama

Berdasarkan kegiatan dari pelaku di dalam asrama maka kegiatan – kegiatan tersebut mempunyai karakter/sifat tertentu, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan yang bersifat prifat

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara pribadi/individu oleh penghun.

b) Kegiatan yang bersifat semi prifat

Merupakan kegiatan yang dilakukan dalam secara bersama – sama antara sesama penghuni dalam asrama.

c) Kegiatan yang bersifat umum

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penghuni akibat terjadinya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar atau masyarakat.

4.1. Tabel Karakter ruang dalam asrama

	FUNGSI	ESENSI	KEBUTUHAN RUANG	KARAKTER
Fungsi Utama	Tidur	Tempat Tidur	Kamar	Privat
Fungsi Pendukung	Pendukung utama	Fasilitas Kamar	Dipan dan Lemari	Privat
		Ruang Belajar	Perpustakaan, Ruang Komputer	Semi Privat
		Ruang penyimpanan Buku	Rak Buku	Semi Privat
		Ruang Sekretariat (Rapat)	Rg. Rapat	Semi Privat
		Makan, Minum	Dapur dan ruang makan	Semi Privat
		Toilet	Toilet	Privat
	Pendukung umum	Tempat Berkumpul	Aula , Taman	Publik
		Tempat Parkir	Area Parkir	Publik
		Pusat Informasi	Rg. Informasi (anjungan)	Publik
		Mengatur listrik	Rg. Listrik	
		Mengatur utilitas	Rg. Utilitas	
		Sholat, Wudhu	Mushola	Semi Privat
Fungsi Pelengkap	Fasilitas Pelengkap	Hotspot	Pemancar	Semi Privat
		Ruang penyimpanan	Gudang	Privat
		Olah Raga	Tenis meja	Semi Privat

4.1.1.7. Kebutuhan Dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang yang dikelompokkan berdasarkan pelaku dan kegiatan yang dilakukan dalam asrama setelah di analisis. Besaran ruang di dapat dari standar ruangan asrama yang terdapat dalam data arsitek. Kebutuhan ruang dan besaran ruang pada asrama tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.2. kebutuhan dan besaran ruang pada asrama

Pengguna	Kegiatan yang dilakukan	Kebutuhan ruang	Besaran ruang	Jumlah pemakai	Luas / m ²
Mahasiswa (penghuni dan pengurus)	Tidur	Kamar	4,00 m ² /org	30	120
	masak	Dapur	2,00 m ² /org	4	8
	Makan & minum	Ruang makan	1,00 m ² /org	20	20
	Duduk santai	Ruang santai/duduk bersama	0,90 m ² /org	15	13,5
	Nonton TV	Ruang nonton TV	0,80 m ² /org	20	16
	Berorganisasi	Ruang pertemuan	1.00 m ² /org	18	18
	Membaca	Perpustakaan	1,50 m ² /org	14	21
	baribadah	Musholah	1.00 m ² /org	15	15
	MCK	Km/Wc	3,00 m ²	8	24
		Ruang Cuci	2,00 m ² /org	4	8
		Ruang jemur	2,32 m ²	6	13,92
		Ruang setrika	2,30 m ² /org	4	9,2
	Menerima tamu	Teras	0,80 m ² /org	10	8
		Ruang tamu	0,80 m ² /org	14	11,2
	kendaraan	Parkir	1,20 (roda dua)	25	30
			12,5 (roda empat)	2	25

Tamu	Berkunjung	Teras	0,80 m ² /org	6	4,8
		Ruang tamu	0,80 m ² /org	6	4,8
	Menginap	Kamar	18.00 m ² /org	4	72
	Makan minum	Ruang makan bersama	1,25 m ² /org	20	25
	Beribadah	Musholah	1,00 m ² /org	20	20
	MCK	KM/WC	3,00 m ²	2	6
Penunjang	Hotspot	Pemancar	2,00 m	1	2
	Ruang penyiapa	Gudang	0,72 m ² /org	4	2,88
	Olah Raga	Tenis meja	8,00 m ²	1	8

4.1.2. Analisis Studi Kasus Pada Asrama Daerah Di Yogyakarta

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan beberapa kesimpulan tentang asrama yang akan digunakan untuk membuat konsep dalam perancang bangunan asrama mahasiswa daerah Dompu

Analisis studi kasus yang dilakukan pada asrama daerah ini, menggunakan metode analisis SWOT, dimana dasar pijakan dalam analisis ini adalah logika yang dapat memaksimalkan kekuatan-kekuatan (Strengths) dan peluang-peluang (Opportunities), dengan meminimalisasi kelemahan-kelemahan (Weaknesses) dan ancaman-ancaman (Threats).

Adapun asrama yang akan di analisis adalah asrama mahasiswa daerah yang terdapat di Yogyakarta yang diantaranya sebagai berikut :

4.1.2.1. Asrama Mahasiswa Daerah Bima.

<u>Kekuatan (Strengths)</u>	<u>Kelemahan (Weaknesses)</u>
• adanya jadwal piket rutin tiap harinya serta memiliki organisasi yang bertanggung jawab akan pekerjaan rumah	• Dalam 1 kamar dihuni oleh 2 orang mahasiswa. • Banguna yang tidak dirancang sebagai asrama.

asrama. • adanya sikap saling menghormati dan mengayomi yang membuat hubungan dan interaksi selalu terjaga. • Bangunan asrama berada didalam kawasan pendidikan (UAD,UIN Sunan kalijaga,UTY,Borobudur dsb) • Adanya ruang kosong di tengah asrama (asrama berbentuk leter U) • Letak kamar mandi yang memusat ditengah yang membuat pada tiap harinya penghuni selalu berkumpul dan bertatap muka.	• Belum ada fasilitas penunjang sebagai tempat belajar mahasiswa yang memaksa penghuni membuat tempat belajar pada pojok teras di jadikan sebagai tempat belajar. • Tidak terdapat ruangan khusus yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul. • tidak ada lahan kosong pada samping kiri, kanan dan belakang (bangunan dibuat pas pada batasan site) yang membuat tidak ada jendela
<u>Peluang (Opportunities)</u> • Adanya jadwal piket kebersihan yang membuat asrama tetap terjaga kebersihannya. • Adanya kegiatan organisasi yang dapat melatih sikap tanggung jawab dan memupuk kedewasaan berpikir mahasiswa. • Adanya faslitas berupa aula sehingga dalam melakukan kegiatan yang melibatkan	<u>Ancaman (Threatss)</u> • Dalam 1 kamar dihuni oleh 2 orang mahasiswa sehingga prifasi tidak terjaga yang dapat menimbulkan sikap saling curiga. • Banguna yang tidak dirancang sebagai asrama. Sehingga masih terdapat kekurangan ruangan dan pemaksaan fungsi ruang. • Belum ada fasilitas

banyak orang tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa ruang. • adanya sikap saling menghormati dan mengayomi yang membuat hubungan dan interaksi selalu terjaga sehingga suasana kekeluargaan selalu tumbuh dan terjaga. • Bangunan asrama berada didalam kawasan pendidikan (UAD,UIN Sunan kalijaga,UTY, Borobudur dsb) sehingga pencapaian ke masing-masing kampus cukup dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya. • Adanya ruang kosong di tengah asrama yang membuat pada siang hari cahaya matahari didalam ruangan cukup banyak, sehingga dapat menghemat menggunakan energi listrik. • Letak kamar mandi yang memusat yang menyebabkan pada tiap harinya penghuni selalu berkumpul sehingga kedekatan emosional dan kekerabatan selalu terjaga.	penunjang sebagai tempat belajar mahasiswa yang memaksa penghuni membuat tempat belajar pada pojok teras di jadikan sebagai tempat belajar. • Tidak ada yang cerminankan identitas Bima pada asrama ini yang membuat mahasiswa Bima masih ada yang belum mengetahui keberadaan asrama ini. • Dalam 1 kamar dihuni oleh 2 orang mahasiswa sehingga privasi tidak terjaga. • Tidak terdapat ruangan khusus yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul sehingga adanya pengelompokan tiap – tiap kamar. • tidak ada lahan kosong pada samping kiri, kanan dan belakang yang tidak memungkinkan terjadi kros fertilasi, sehingga ruangan terasa pengap dan tidak sehat karna sirkulasi udara dalam ruangan tidak lancar.
---	---

4.1.2.2. Asrama Mahasiswa Daerah Kalimantan Timur (Asrama Putra Kutai)

<u>Kekuatan (Strengths)</u> • Adanya struktur organisasi sebagai pengurus asrama yang telah tersusun dengan baik. • Suasana dalam ruangan cukup tenang karena lokasi berada di wilayah perumahan yang sepi dan jauh dari keramaian. • Adanya penutup arap yang transparan dan void di tengah bangunan yang membuat pada siang hari cahaya matahari di dalam ruangan cukup banyak • Satu kamar dihuni oleh 1 orang sehingga privasi terjaga	<u>Kelemahan (Weaknesses)</u> • Belum ada fasilitas penunjang baik berupa tempat belajar maupun sebagai tempat berolahraga. • Belum adanya tempat yang bisa mengatukan antara sesama penghuni sehingga masih terjadi pengelompokan menurut umur dan angkatan. • Bangunan yang tidak dirancang sebagai asrama. • Letak asrama yang jauh dari lokasi kampus yang membuat banyak mahasiswa memilih tinggal diluar asrama. • tidak ada lahan kosong pada samping kiri, kanan dan belakang (bangunan dibuat pas pada batasan site) yang membuat tidak ada jendela
<u>Peluang (Opportunities)</u> • Adanya struktur organisasi sebagai pengurus asrama	<u>Ancaman (Threats)</u> • Masih terdapat banyak ruangan yang kurang karena

yang telah tersusun dengan baik yang dapat melatih sikap tanggung jawab dan memupuk kedewasaan berpikir mahasiswa. • Lokasi asrama yang jauh dari keramaian, sehingga mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan studinya. • Cahaya matahari yang cukup dalam ruangan, sehingga dapat menghemat menggunakan energi listrik. • Kamar yang dihuni oleh satu orang yang membuat privasi lebih terjaga.	asrama memang tidak dirancang sebagai asrama. • Belum ada fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar yang membuat asrama hanya sebagai tempat bermain • Memerlukan tenaga dan biaya tambahan karna lokasi asrama yang jauh dari lokasi kampus. • sirkulasi udara dalam ruangan tidak lancar, yang membuat ruangan menjadi pengap, karna tidak terjadi kros ventilasi yang mendukung pergantian udara dengan baik. • Butuh ruang yang banyak karna ruangan dihuni oleh satu orang
---	---

4.1.2.3. Asrama Mahasiswa Daerah Riau (Asrama Putra Riau)

<u>Kekuatan (Strengths)</u>	<u>Kelemahan (Weaknesses)</u>
• Adanya kegiatan organisasi yang diorganisir oleh pengurus asrama • Adanya ruang terbuka di tengah yang membuat ruangan pada siang hari cukup terang.	• Letak asrama yang jauh dari lokasi kampus yang membuat banyak mahasiswa memilih tinggal diluar asrama.

• Privasi terjaga, karena dalam 1 kamar dihuni oleh 1 orang mahasiswa saja. • Fasilitas penunjang cukup (adanya musholah, sekretariat, ruang santai, lapangan olah raga, dsb) • Adanya identitas pada asrama ini sehingga memudahkan untuk anggota baru untuk mencarinya	• tidak ada lahan kosong pada samping kiri, kanan dan belakang (bangunan dibuat pas pada batasan site) yang membuat tidak ada jendela
<u>Peluang (Opportunities)</u> • kegiatan organisasi yang dikelola oleh penghuni yang dapat melatih sikap tanggung jawab, bekerja sama dan bertukar pikiran serta dapat menjalin keakraban dan memupuk kedewasaan berpikir mahasiswa. • Lokasi asrama yang jauh dari keramaian, sehingga mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan studinya. • Cahaya matahari yang cukup dalam ruangan, sehingga dapat menghemat menggunakan energi listrik. • Kamar yang dihuni oleh satu orang yang membuat privasi lebih terjaga.	<u>Ancaman (Threats)</u> • Belum ada fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar yang membuat asrama hanya sebagai tempat bermain • Memerlukan tenaga dan biaya tambahan karna lokasi asrama yang jauh dari lokasi kampus. • sirkulasi udara dalam ruangan tidak lancar, yang membuat ruangan menjadi pengap, karna tidak terjadi kros fertilisasi yang mendukung pergantian udara dengan baik.

4.2.1.4. Asrama Mahasiswa Daerah Dompu

<u>Kekuatan (Strengths)</u> • adanya sikap saling mengayomi/saling menghargai antara sesama • Adanya kegiatan organisasi yang diorganisir oleh pengurus asrama • Prifasi terjaga, karena dalam 1 kamar dihuni oleh 1 orang mahasiswa saja. • Letak asrama yang berada di dalam kawasan pendidikan.	<u>Kelemahan (Weaknesses)</u> • Kurangnya fasilitas yang terdapat pada asrama baik berupa wasilitas sebagai tempat hunian maupun wasilitas pendukung lainnya. • Belum ada fasilitas yang dapat mendukung sebagai tempat yang dapat mengatukan antara sesama penghuni. • tidak ada lahan kosong pada samping kiri, kanan dan belakang (bangunan dibuat pas pada batasan site) yang membuat tidak ada jendela. • Kurangnya cahaya matahari masuk dalam ruangan yang membuat pada siang hari masih menggunakan lampu sebagai penerangan.
<u>Peluang (Opportunities)</u> • Sikap saling menghargai dan mengayomi yang dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan antara sesama. • kegiatan organisasi yang dikelola oleh penghuni yang dapat melatih sikap tanggung	<u>Ancaman (Threatss)</u> • Belum ada fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar yang membuat asrama hanya sebagai tempat bermain. • Belum ada tempat yangadapat mengatukan

jawab, bekerja sama dan bertukar pikiran serta dapat menjalin keakraban dan memupuk kedewasaan berpikir mahasiswa. • Lokasi asrama berada di kawasan pendikan, sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. • Kamar yang dihuni oleh satu orang yang membuat privasi lebih terjaga.	antara sesama yang membuat komunikasi menjadi terhambat sehingga sewaktu – waktu dapat menimbulkan keributan antara sesama penghuni karena adanya mis komunikasi. • sirkulasi udara dalam ruangan tidak lancar, yang membuat ruangan menjadi pengap, karna tidak terjadi kros fertilasi yang mendukung pergantian udara dengan baik. • Bangunan pada siang hari masih menggunakan lempu sebagai penerangan yang membuat bangunan menjadi boros energi.
--	--

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bawa antara lain :

Fariabel	Aspek	Studi Kasus			
		Bima	Kutai	Riau	Dompu
Kenyamanan	Pencahayaan	++	+	++	-
	Sirkulasi udara	-	+	-	-
	sirkulasi	+	+	+	-
Tata letak	Letak bangunan	++	-	+	++
	Leout ruang	+	+	+	-
Tampilan	Bercirikan Budaya setempat	-	-	++	-

	Bagian dalam ruangan yang bercirikan budaya setempat	-	+	++	-
Fasilitas	Kamar	++	+	++	-
	Tempat berorganisasi	++	+	++	+
	Tempat belajar	-	-	++	-
	Tempat berkumpul	+	+	++	-
	Ruang santai dan ruang terbuka	++	+	++	-
	Ruang hijau dan ruang terbuka	++	+	++	-
	Kamar mandi	++	+	++	-
	Fasilitas pendukung lain	++	+	++	-
	Fasilitas pendukung lain	++	-	++	-
Keterangan ++ : baik sekali - : kurang baik + : baik					

4.2. Analisis Tentang Rumah Tradisional Dompu

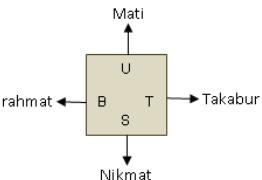
Analisi ini dilakukan untuk mendapatkan hal – hal apa saja yang akan di jadikan preseden dan nilai yang tidak boleh hilang yang berkaitan dengan tampilan dan susunan ruang serta nilai filosofis dan orientasi bangunan pada rumah tradisional Dompu. Adapun hal – hal yang akan di lakukan antar lain :

4.2.1. Analisis Teori Tentang Rumah Tradisional Dompu

Guna mencari nilai filosofis atau makna yang terkandung dalam rumah tradisional Dompu yang akan di jadikan dasar/contoh dalam mendesain asrama mahasiswa Dompu. Adapun bentuk analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Teori	Penjelasan Teori	Rumah Tradisional Dompu	Makna
Kepribadian Orang Dompu	Saling menghormati dan saling menjaga	Pintu dibuat lebar dan besar	Orang yang masuk dan keluar rumah merasa bebas, nyaman dan menandakan pemilik yang suka mengambang tali silaturahmi.
	Bermusyawarah dan mufakat	Ruang tamu (<i>Ro Ari</i>) dibuat lebih besar dari ruang tidur (<i>Ro Dei</i>)	Munculnya ruang yang luas memberikan kesempatan bagi orang banyak untuk dapat berkumpul ditempat yang sama.
	Penerapan budaya dan ajaran islam	Adanya pemisahan ruang berdasarkan hubungan kedekatan, jenis kelamin, dan adanya tambahan padasa di bagian depan rumah	Untuk menghindari terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan, sebagai perwujudan ajaran islam kaum wanita diberi tempat yang khusus, dan penempatan Padasa sebagai tempat bersuci seperti wudhu, cuci kaki, muka dan digunakan sebagai tempat minum orang – orang yang lagi dalam

			perjalanan dan kehabisan minum.
Filosofi rumah bagi orang Dumpu	a. Dari segi kegunaan	Jumlah ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan penghuni	rumah selalu harus sengawa dengan penghuninya
	b. Dari segi hubungan dengan penghuni	Rumah yang dapat memberikan rasa aman, tentram, nyaman dan rasa harmoni sebagai tempat melanjutkan keturunan dan mendapatkan ketenangan jiwa	dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan sebuah rumah akan selalu menjadi patokan baik dalam ukuran dan berasaran ruang maupun letak ruang akan disesuaikan dengan tujuan hidup dan ukuran anggota badan penghuninya
	c. Dari segi lambang.	jarak antara tiang yang satu dengan tiang yang lain dibuat berbeda	Kehidupan dalam masyarakat yang dinamis dan juga dengan adanya perbedaan jarak akan membuat rumah mendapatkan hidupnya
		Penentuan jumlah tiang	Semakin banyak jumlah tiang dalam rumah semakin tinggi

			kedudukan dan status sosial pemilik rumah
	d. Dari segi letak	Orientasi hadap bangunan dengan arah hadap Utara – Selatan dan Barat Timur	Untuk memudahkan dalam penentuan arah kiblat pada saat sholat dirumah.
		Aturan tata letak bangunan	arah tidur 
Karakteristik bangunan	Bentuk rumah	Bentuk rumah selalu persegi panjang dengan perbandingan 2 : 3 (memanjang kebelakang)	Bahwa kehidupan yang panjang/kekal akan ada dikemudian hari.
		Tangga diberi atap, serambi terletak dibagian depan rumah dan adanya <i>palada</i> antara rumah induk dan dapur (ruang antara)	Pemilik rumah merupakan kaum bangsawan (melambangkan status sosial)
Arsitektural	Ornamen	Orientasi ornamen/ukiran pada jenis tumbuhan	Sebagai implementasi nilai islam yang tidak memperbolehkan untuk membentuk

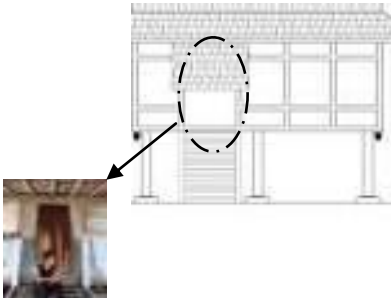
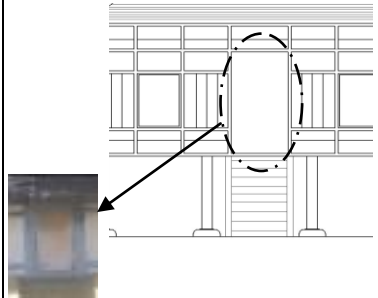
			suatu barang dalam bentuk wujud manusia atau binatang.
	Jumlah anak tangga	Selalu dalam hitungan ganjil	Allah menyukai yang ganjil yang dimiliki oleh mahluk ciptaannya.
	Adanya pembagian ruang yang jelas	Terdapat ruangan yang bersifat prifat,semi prifat, publik dan semi publik.	Untuk menghindari terjadinya kegiatan yang secara bersamaan pada sebuah ruangan.
Susunan Ruang	Wombo	Tempat mengimban peralatan dan tempat berkegiatan bagi keluarga (orang tua dan anak laki-laki)	Ruangan bersifat semi publik sehingga orang lain dapat melihat dan menikmati ruangan secara bersama.
	Bagian tengah/induk rumah	Sebagai tempat beraktifitas keluarga pada tiap saat. Terdapat tempat tidur, teras, ruang tamu dan dapur	Pembagian fungsi ruang dan yang perempuan lebih diberikan tempat yang istimewa.

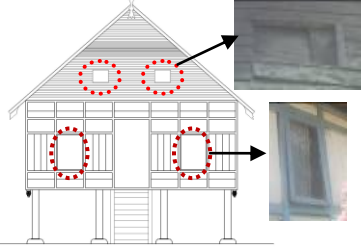
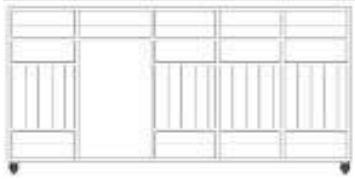
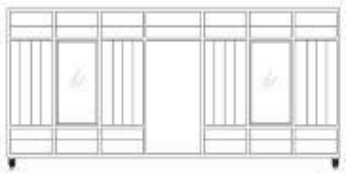
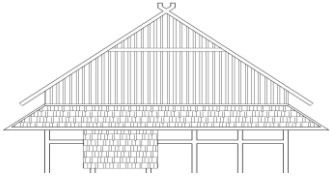
	Bagian atap	Sebagai tempat menyimpan barang yang berharga dan tempat beraktifitas bagi anak gadis	Menjaga kehormatan dan martabat keluarga.
Ukuran	Uku ra Lipa Ma Suna	menyangkut panjang dan lebar rumah	
	Uku ra Lipa Ma Fardu	Menyangkut ukuran pintu dan perbandingan luas ruangan (<i>Ro Dei dan Ro Ari</i>)	bagian inilah yang akan mempersenyawakan penghuni dengan rumah

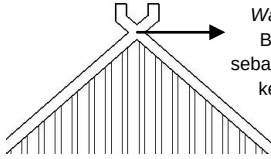
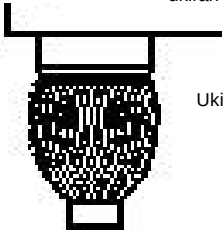
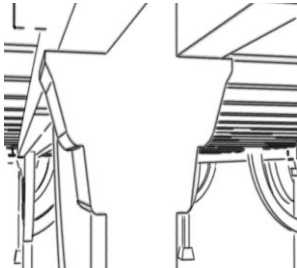
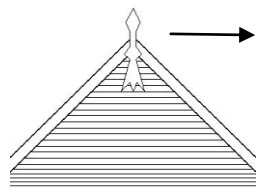
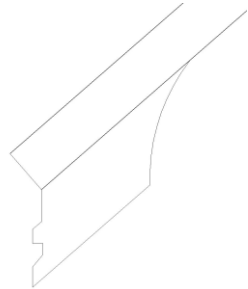
4.2.2. Analisis Tampilan Pada Rumah Tradisional Dompu

Analisis ini dilakukan pada beberapa jenis rumah untuk mendapatkan tampilan yang akan di gunakan pada tampilan asrama yang akan dirancang.

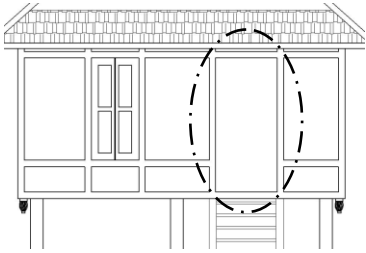
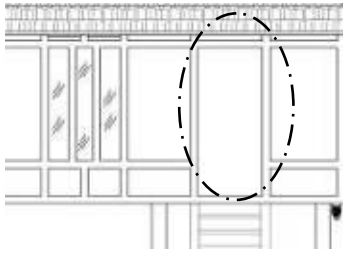
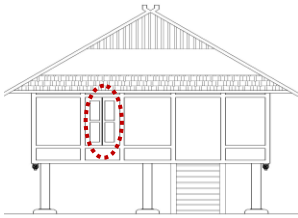
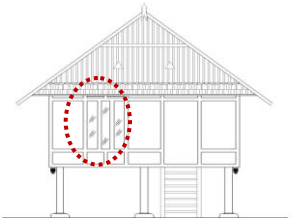
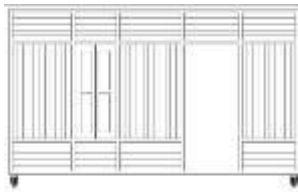
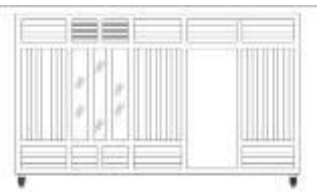
No	Kriteria		
		<i>Ruka Wanga</i> merupakan rumah almarhum M.Ali Idrus yang berada di kampung Rato	<i>Ruka Sadundu</i> merupakan rumah Almarhum Raja Muda Abdullah yang berada di kampung Mantro.

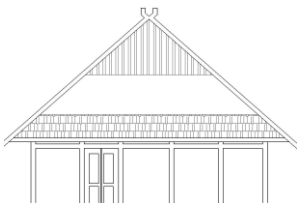
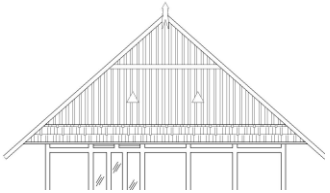
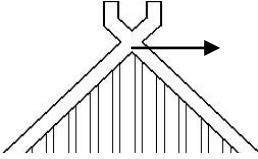
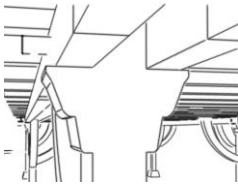
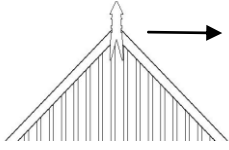
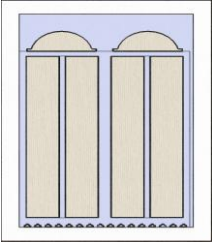
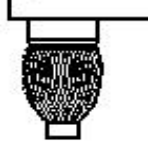
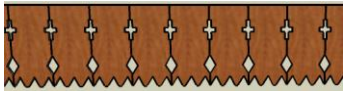
1	Bentuk Fasad	Bentuk yang simetris antara kiri dan kanan tetapi tidak simbang 	Bentuk yang simetris antara kanan dan kiri bangunan 
2	Ketinggian	Termaksud dalam jenis Wombo Ntewe (orang dapat beraktifitas di kolom bangunan dan pada bagian kepala bangunan digunakan sebagai tempat tidur anak gadis)	Termaksud dalam jenis Wombo Ntewe (orang dapat beraktifitas di kolom bangunan dan pada bagian kepala bangunan digunakan sebagai tempat tidur anak gadis)
3	Pintu	Pintu berada di bagian tepi bangunan dan beratap dan termaksud dalam jenis ukuran <i>Lipa Ntau</i> (pintu depan lebih besar dari pada pintu belakang). Bermakna bahwa pemilik rumah menginginkan kekayaan berlimpah 	Pintu berada di bagian tengah bangunan dan termaksud dalam jenis ukuran <i>Lipa Ntuwu</i> (pintu depan dan pelakang sama besar). Bermakna bahwa pemilik yang selalu hidup sederhana, tidak berburuk sangka pada orang lain dan lebih mementingkan silaturahmi 

4	Jendela	Pada bagian depan tidak terdapat jendela yang bermakna bahwa kegiatan yang dilakukan dalam Ro Ari sangat rahasia.	Terdapat dua jendela pada bagian badan dan bagian atap bangunan. Yang bermakna pemilik rumah yang lebih terbuka pada keadaan sekitar. 
5	Dinding	Permainan horisontal lebih sedikit dibandingkan dengan permainan vertikal pada susunan dinding yang memberikan makna bahwa pemilik rumah merupakan kaum bangsawan 	Permainan horisontal lebih sedikit dibandingkan dengan permainan vertikal pada susunan dinding yang memberikan makna bahwa pemilik rumah merupakan kaum bangsawan 
6	Atap	Atap bertingkat yang bermakna pemilik rumah merupakan orang yang paling dihormati dan memiliki tingkat sosial yang tinggi. 	Atap dua air seperti rumah masyarakat pada umumnya. Kaum bangsawan yang tidak ingin terlalu tampak beda dengan masyarakat sekitar. 

7	Ornamen	 Wanga Uma Bermakna sebagai lambang kepatuhan  Ukiran buah nenas, ukiran pada ujung balok, ukiran pada tumpua kolom, ukiran pada papan dinding, ukiran wanga uma  Ukiran Wua Aruna 	 Wanga Uma Bermakna begitu banyak cobaaan yang dierikan namun hanya satu tempat mengadu  Ukiran pada ujung bawah lisplang
---	---------	--	---

No	Kriteria	 <i>Uma Ngge'e Kai yang berada di desa Saleko.</i>	 <i>Uma Ngge'e Kai yang berada di desa Ranggo.</i>
1	Bentuk Fasad	Bentuk yang simetris antara kiri dan kanan tetapi tidak simbang 	Bentuk yang simetris antara kanan dan kiri tetapi tidak seimbang 
2	Ketinggian	Termaksud dalam jenis Wombo Ncubu (orang tidak dapat beraktifitas di kolom bangunan)	Termaksud dalam jenis Wombo Ncubu (orang tidak dapat beraktifitas di kolom bangunan)
3	Pintu	Pintu berada di bagian kiri bangunan dan termaksud dalam jenis ukuran Lipa Ntuwu (pintu depan dan pelakang sama besar). Bermakna bahwa pemilik yang selalu hidup sederhana, tidak berburuk sangka pada orang lain dan lebih mementingkan silaturahmi	Pintu berada di bagian kiri bangunan dan beratap dan termaksud dalam jenis ukuran <i>Lipa Ntau</i> (pintu depan lebih besar dari pada pintu belakang). Bermakna bahwa pemilik rumah menginginkan kekayaan berlimpah

			
4	Jendela	Jendela yang dibuat besar dan lebar bermakna pemilik yang selalu mengambung tali persaudaraan dan silaturahmi.	Jendela yang dibuat besar dan lebar bermakna pemilik yang selalu mengambung tali persaudaraan dan silaturahmi.
			
5	Dinding	Permainan horisontal dan permainan vertikal pada susunan dinding dari papan kayu dengan ukuran lebar yang kecil memberikan makna bahwa pemilik rumah merupakan masyarakat biasa	Permainan horisontal dan permainan vertikal pada susunan dinding dari papan kayu dengan ukuran lebar yang kecil memberikan makna bahwa pemilik rumah merupakan masyarakat biasa
			
6	Atap	Mbutu dua oi (atap plana) yang merupakan atap rumah yang terdapat pada rumah tradisional Dompu pada	Mbutu dua oi (atap plana) yang merupakan atap rumah yang terdapat pada rumah tradisional Dompu

		umumnya	pada umumnya
			
7	Ornamen	 ukiran pada ujung pertemuan lisplang (wanga uma) Bermakna sebagai lambang kepatuhan terhadap tuhan  ukiran kembang pada dinding (bunga satako)  ukiran kembang pada kalom  Ukiran pada tumpua kolom (Kataba)	 Bermakna begitu banyak cobaan yang dierikan namun hanya satu tempat mengadu  Ukiran pada jendela  Ukiran Wua Aruna  Ukiran Wua Aruna Taese  ukiran ples mines dan ukiran Ani

4.2.3. Analisis Ruang Pada Rumah Tadisional Dumpu

Analisis ruang berdasarkan pembagian ruang secara horisontal

Filosofi

Adanya pemisahan ruang antara tamu yang belum dikenal dan yang sudah dikenal, pria dan wanita merupakan hal yang dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Jongke Tando merupakan ruang yang digunakan untuk menerima tamu yang belum dikenal oleh penghuni atau sebagai tempat perkenalan sebelum masuk kedalam ruang tamu (*Ro Ari*). Ruang ini bersifat Publik

Ro ari dipergunakan untuk tamu Pria yang telah dikenal seperti kerabat, tetangga dekat, orang yang dituakan/orang yang dihormati. Ruang ini bersifat semi publik.

Jongke Riha dipergunakan untuk memasak, menyimpan barang – barang keperluan dapur dan sebagai tempat berkumpul bagi para wanita. Ruang ini bersifat privat.

Filosofi

Adanya pemisahan ruang antara pria dan wanita untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Adanya pemberian ruang yang istimewa bagi wanita merupakan implementasi dari nilai islam yang selalu meninggikan derajat kaum wanita.

Ro Dei yang bersifat privat
Ro Dei yang bersifat semi privat
Ro Dei dipergunakan untuk inti dari keluarga dalam mengatur kehidupannya. Ruang ini ada yang bersifat privat (kamar tidur orang tua dan kamar tidur anak perempuan) dan semi privat (ruang keluarga/ruang tidur anak laki – laki)

Ro ari dipergunakan untuk tamu Pria yang telah dikenal seperti kerabat, tetangga dekat, orang yang dituakan/orang yang dihormati. Ruang ini bersifat semi publik.

Filosofi

Adanya pemisahan ruang antara tamu yang belum dikenal dan yang sudah dikenal, pria dan wanita merupakan hal yang dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Sarangge merupakan tempat tidak beratap yang berada didepan rumah, digunakan untuk menerima tamu yang belum dikenal oleh penghuni atau sebagai tempat perkenalan sebelum masuk kedalam ruang tamu (*Ro Ari*). Tempat ini terpisah dari bangunan induk rumah dan pada umumnya digunakan pada rumah yang tidak mempunyai *Palada Tando*. Ruang ini bersifat Publik

Ro Dei yang bersifat privat
Ro Dei yang bersifat semi privat

Ro Dei merupakan ruang inti dari rumah bagi keluarga dalam mengatur kehidupannya. Ruang ini ada yang bersifat privat (kamar tidur orang tua dan kamar tidur anak perempuan) dan semi privat (ruang keluarga/ruang tidur anak laki – laki)

Jongke Riha dipergunakan untuk memasak, menyimpan barang – barang keperluan dapur dan sebagai tempat berkumpul bagi para wanita. Ruang ini bersifat privat.

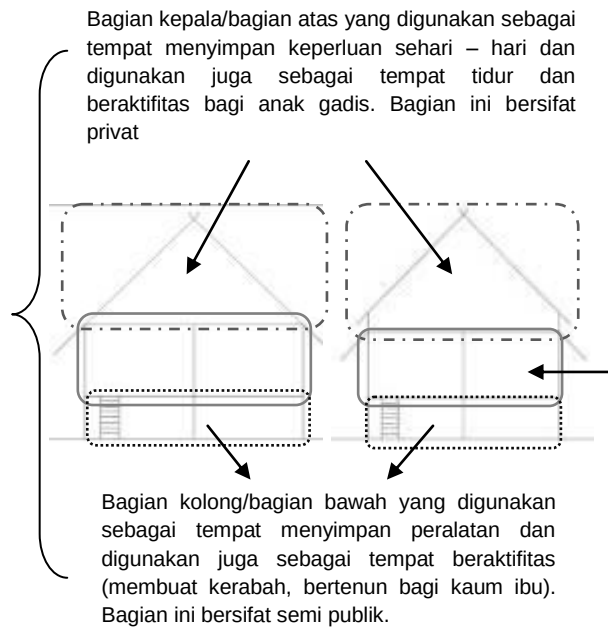
Filosofi

Adanya pemisahan ruang antara pria dan wanita untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Adanya pemberian ruang yang istimewa bagi wanita merupakan implementasi dari nilai islam yang selalu meninggikan derajat kaum wanita.

Analisis ruang berdasarkan pembagian ruang secara Vertikal

Filosofi

Adanya pemisahan ruang antara tamu yang belum dikenal dan tamu yang sudah dikenal, pria dan wanita merupakan hal yang dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, dan pemberian ruang yang istimewa bagi wanita merupakan implementasi dari nilai islam yang selalu meninggikan derajat kaum wanita.



4.3. Analisis Keterkaitan Antara Ruang Pada Arsama Dengan Ruang Pada Rumah Tradisional Dumpu

4.3.1. Analisis Perbandingan Fungsi Pada Asrama Mahasiswa Dan Rumah Tradisional Dumpu

Kebutuhan ruang	Bima	Kutai	Putra Riau		Rumah tradisonal
Kamar	√	√	√		Ro Dei
Ruang tamu	√	√	√		Ro Ari
Ruang makan	-	-	√		Jongke /Riha
Ruang santai/duduk bersama	√	√	√		Ro Dei
Ruang nonton TV	-	√	√		Ro Dei
Perpustakaan	-	-	√		Ro Dei

Ruang bersama/aula	√	-	√		-
Ruang pertemuan/ Sekretariat	√	√	√		-
Musholah	√	-	√		Ro Dei dan Ro Ari
Km/Wc	√	-	√		Jamba
Ruang Cuci	√	√	√		-
Ruang jemur	√	√	√		Halaman belakang rumah
Ruang setrika	-	-	-		Ro Dei
Teras	√	√	√		Palada/Sara ngge
Dapur	√	√	√		Jongke /Riha
Parkir	√	√	√		halaman dan wombo
taman	√	√	√		-
Gudang	√	√	√		Jompa, Wombo, dan Taja/pamok a
Olah Raga	-	-	√		Halaman depan



Fungsi sama persis



Fungsi sepadan



Fungsi sama letak
berbeda



Tidak ada Fungsi sama

Tabel 4.3. Perbandingan Ruang dan Fungsi yang terdapat pada asrama daerah dan rumah tradisional Dompu

4.3.2. Analisi Ruang, Letak Dan Fungsi Yang Terdapat Pada Rumah Tradisional Dompu Yang Dikaitkan Dengan Sifat, Letak Dan Fungsi Ruang Pada Asrama Daerah

Preseden					Penerapan pada asrama			
Nama Ruang	Sifat	pengguna	Letak		Nama Ruang	Sifat	Pengguna	analogi letak
Wombo	Semi publik	Orang tua dan anak laki - laki	Bagian kaki bangunan		Ruang inteksi antara sesama penghuni serta dengan masyaraat sekitar	Semi publik	umum	Lantai dasar
Jonke Tando	Publik	Tamu yang belum dikenal	bagian depan rumah induk		Teras/entr ens dari asrama	Publik	Umum	Lantai dasar
Ro Ari	Semi Pablik	Tamu	Bagian depan rumah indik		Ruang tamu	Semi pablik	tamu	Bagian depan bangunan induk
Ro Dei 1	Semi privat	Tempat tidur anak laki laki	Bagian tengah rumah induk		Ruang bersama	Semi privat	penghuni	Bagian tengah bangunan

Ro Dei 2	privat	Tempat tidur orang tua dan anak gadis	Bagian tengah rumah induk		Ruang tidur	privat	penghuni	Bagian tengah bangunan
Jongke Riha	servis	Anggota keluarga	Bagian belakang bangunan		Dapur, kamar mandi/WC, tempat cuci	servis	penghuni	Bagian belakang bangunan
Pamoka	privat	Tempat tidur anak perempuan	Ruangan dibawah atap		Perpustakaan	privat	Pengguna	Ruang di bawah atap

Tabel 4.4. karakter Ruang, letak dan Fungsi yang terdapat pada rumah tradisional Dompu yang dikaitkan dengan karakter, letak dan fungsi ruang pada asrama daerah
 (Sumber : penulis)

4.4. Analisi Lokasi Perancangan (site)

Bangunan asrama akan dibangun di Jln. Mondoliko UH II no 868 Desa Maju Muju, kelurahan Umbulharjo, Yogyakarta diatas tanah seluas 725 m². Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena lokasi berada di sekitar wilayah pendidikan yang strategis bagi mahasiswa dalam pencapaian ke kampus.

4.4.1. Batasan Site

Bagian lahan kosong barat
asrama sebagai perluasan site



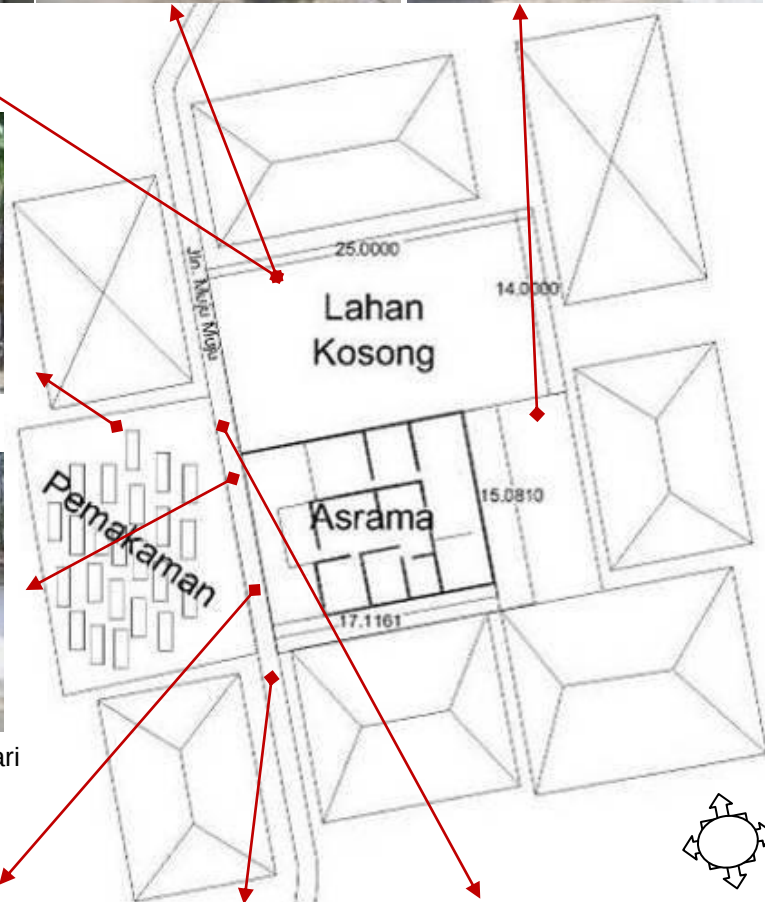
Bagian belakang Asrama
sebagai perluasan site



Pemakaman Umum Depan



Bagian depan arah selatan dari



Bagian depan



Jalan Depan Asrama Arah



Jalan Depan Asrama Arah

4.4.2. Analisis Site

Analisis Aksesibilitas



Data Eksisting

Analisis Kebisingan

Daerah ini memiliki tingkat kebisingan dari sedang - tinggi karena berbatasan langsung dengan jalur sirkulasi / jalan penduduk



Data Eksisting

Daerah ini memiliki tingkat kebisingan dari sedang - tinggi karena berbatasan langsung dengan jalur sirkulasi / jalan penduduk

Jalan menuju lokasi dari arah barat melalui jalan Babaran



Lokasi dapat ditempuh dari arah jalan Feteran



Jalur sirkulasi yang menuju jalan



Jalur sirkulasi yang menuju jalan

Respon

Area ini memiliki tingkat kebisingan yang tinggi. Dapat diatasi dengan meletakkan fasilitas asrama dengan tingkat ketenangan yang rendah dan dapat meredam kebisingan (sprt tempat parkir, taman air maupun taman bunga,dll)

Area ini memiliki tingkat kebisingan yang rendah sebagai tempat untuk meletakkan ruangan yang memerlukan tingkat ketenangan (sprt: kamar tidur, perpustakaan, tempat berkumpul/berdiskusi, dsb)



Untuk meredam kebisingan dapat juga dilakukan dengan cara menambahkan vegetasi pemeduh maupun perambat

Respon



Analisis Arah Angin (Penghawaan)

Angin darat dari arah gunung ke arah lauh yang datang pada pagi hari



Angin laut dari arah laut ke arah gunung yang datang pada malam hari

Terdapat dua potensi angin pada site yaitu dari arah utara yang datang dari gunung dan dari arah selatan

Data Eksisting

Pada bagian bangunan yang menghadap selatan akan diberi bukaan yang cukup (jendela dan ventilasi) agar ruang dalam terasa nyaman dan sejuk, dan juga untuk menjaga sirkulasi udara yang baik.



Begitu juga pada bagian bangunan yang menghadap utara akan diberi bukaan yang cukup (jendela dan ventilasi) agar ruang dalam terasa nyaman dan sejuk, dan juga untuk menjaga sirkulasi udara yang baik.

Respon

Analisis Sinar Matahari (pencahayaan)



Jalur arah matahari yang terbit dari timur dan terbenam di barat

Data Eksisting

Untuk menjaga agar bangunan tidak kekurangan cahaya pada pagi hingga menjelang malam maka pada sisi utara dan selatan diberi tambahan bukaan dan pada bagian atap bangunan dibagian tertentu diberi penutup transparan untuk menjaga agar bagian tengah bangunan tetap mendapat cahaya.



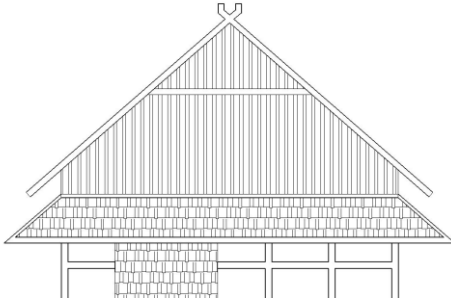
Pada bagian barat dan timur yang berbatasan dengan rumah warga setinggi 10m, sehingga memungkinkan pada bagian ini di beri jendela yang cukup dengan memanfaatkan cahaya pantulan dari bangunan yang ada di sampingnya.

Respon

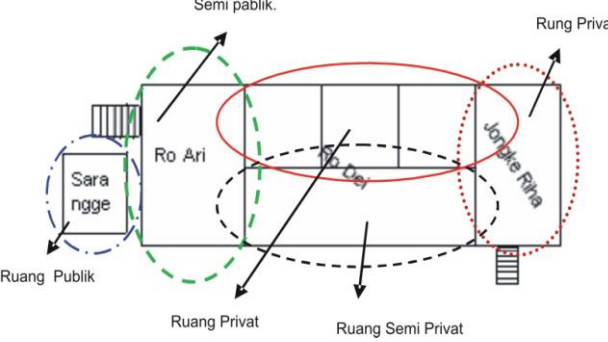
Tabel 4.1. Analisis permasalahan pada asrama mahasiswa Daerah Dompu

Permasalahan (problem seeking)	Strategi penyelesaian masalah (problem solving)
Bagaimana mendesain asrama mahasiswa daerah Dompu yang dapat mewadahi dan mendukung kegiatan sebagai tempat hunian, belajar dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya	Desain asrama mahasiswa daerah Dompu yang dapat mewadahi berbagai aktifitas didalamnya di atasi dengan cara menciptakan ruang yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan penghuni yang dalam hal ini adalah mahasiswa Daerah Dompu yang antara lain didapat dari hasil polling dan wawancara yang dilakukan. Ruang yang paling dibutuhkan selain fasilitas hunian adalah sebagai berikut : ruang baca/perpustakaan, ruang latihan/pentas budaya, ruang pertemuan/aula, dan ruang terbuka hijau. Selain itu juga dilakukan analisis pada beberapa asrama mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta guna mencari nilai – nilai positif yang akan diterapkan dalam desain dan meminimalkan nilai – nilai negatif yang ada.

Bagaimana penerapan arsitektur tradisional Dompu sebagai preseden dalam merancang tampilan dan menata ruang dalam asrama mahasiswa daerah Dompu di Yogyakarta	Penerapan arsitek tradisional Dompu sebagai preseden pada bangunan asrama yaitu dengan cara :		
	Interpretasi langsung		Interpretasi tidak langsung
	Tampilan	Tampilan/fasad pada asrama yang dibuat seimbang antara kanan dan kiri yang di bentuk dari komposisi horisontal dan vertikal. Pintu buat besar dan lebar sesuai dengan filosofi pada rumah tradisional Dompu (mencerminkan tingkatan kehidupan manusia dan tingkat kebersamaan yang kuat) 	Permainan bentuk vertikal dan horisontal di bentuk dari bahan semen Bahan bangunan yang digunakan lebih banyak menggunakan semen Penutup atap menggunakan penutup dari genteng dan bahan transparan guna menciptakan suasana terbuka dalam ruangan.

		Atap dibuat masih seperti bentuk atap pada rumah tradisinal Dompu yaitu <i>Mbutu Sadundu Dua Oi</i> 	Pada bagian kolong bangunan diberi penutup guna menjaga privasi dan keamanan dalam bangunan.
--	--	--	---

		Kolong rumah dibuat dengan jenis <i>Wombo Ntewe</i> 	
	Ruangan	Sifat dan letak ruang (penbagian zona ruang) mengikuti sifat dan letak pada rumah tradisional Dompu	Tuang terbuka hijau lebih banyak dibuat dalam ruangan yang terdapat pada

		 Ruang di bawah atap di manfaatkan sebagai tempat mengimpan barang berharga dalam hal ini adalah sebagai tempat mengimpan buku dan ruang perpustakaan Ruang kegiatan/aktifitas utama dilakukan pada area badan bangunan seperti halnya pada rumah tradisional Dompu	kolong bangunan. Ruang aula yaang sedianya dibuat pada tempat terbuka dan berada di antara bangunan dibuat dalam bangunan namun tetap dibuat dengan konsep terbuka dan berada pada area hijau KM/WC dibuat mengatu dengan bangunan dan terpusat sehingga lebih efisien bagi penghuni dan terciptanya budaya
--	--	---	--

		Ruang pada kaki/kolong bangunan di manfaatkan sebagai ruang untuk mengimpan kendaraan dan sebagai tempat kegiatan yang bersifat semi prifat dan semi publik	kebersamaan Fasilitas yang terdapat pada asrama dibuat sesuai dengan kebutuhan pada asrama
--	--	---	---

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

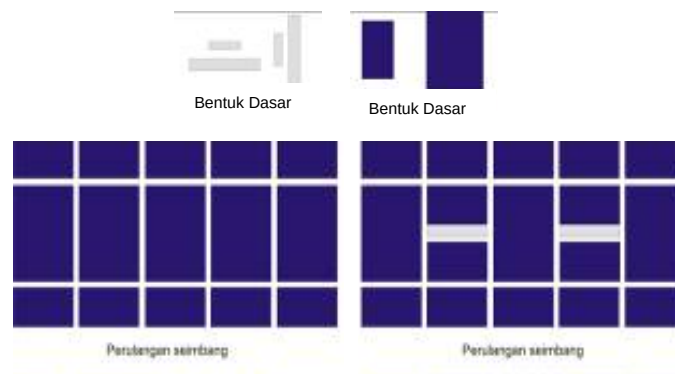
Dari analisis yang dilakukan maka didapat beberapa kesimpulan sebagai konsep perancangan dalam asrama daerah Dompu yang antar lain sebagai berikut :

5.1. Konsep Tampilan Pada Asrama Mahasiswa Daerah Dompu

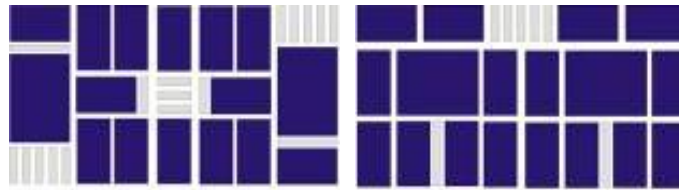
Pada tampilan asrama mahasiswa Daerah Dompu didasarkan pada konsep tampilan yang ada pada konsep dan citra pada rumah tradisional Dompu. Penerapan tampilan yang berdasarkan pada rumah tradisional Dompu diharapkan dapat mencerminkan dan memberikan identitas sendiri pada penghuni asrama.

Tampilan pada rumah tradisional Dompu yang terbentuk dari perulangan – perulangan bentuk dasar persegi panjang yang disusun vertikal dan horisontal terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh, memberikan kesan / konsep keseimbangan antara bagian – bagiannya. Untuk menambah citra pada tampilan ini diterapkan juga bentuk – bentuk ukiran yang terdapat pada rumah tradisional Dompu seperti ukiran *Wanga Sahe* pada ujung atas pertemuan *lisplang*, ukiran *ples mines* dan ukiran *Ani* pada penutup bagian atap (*Bonto Pamoka*), ukiran kembang pada dinding, pintu dan jendela (ukiran *Bunga Satako*) dan ukiran buah nenas pada pertemuan dinding.

Bentuk dasar pada tampilan rumah tradisional Dompu



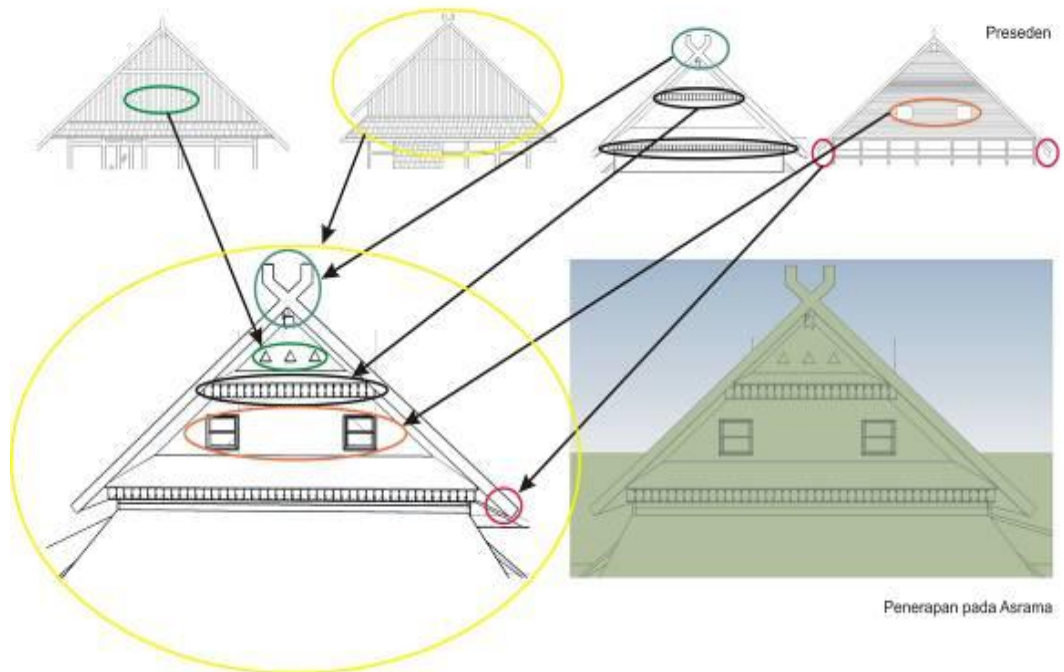
*ASRAMA MAHASISWA DAERAH DUMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DUMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN*



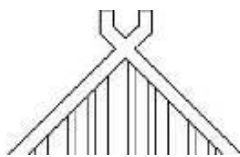
Perulangan Seimbang

Perulangan Seimbang

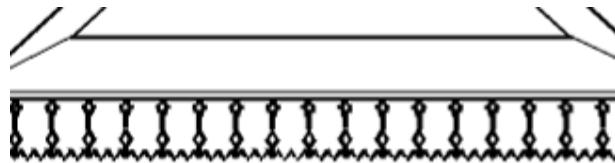
Konsep Bentuk dan Tampilan Pada Atap



Ukiran dan ornamen



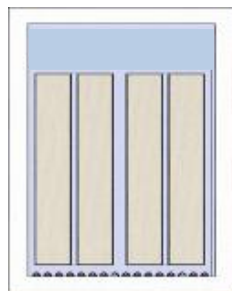
Ukiran wangauma



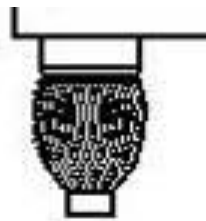
ukiran ples mines dan ukiran Ani



Ukiran Wua Aruna



Bentuk jendela



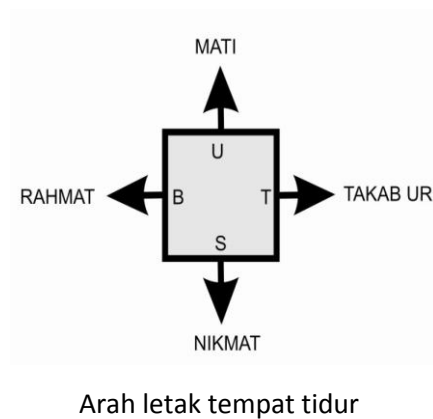
Ukiran Wua

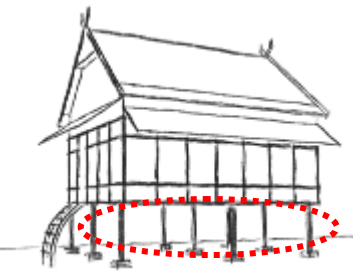


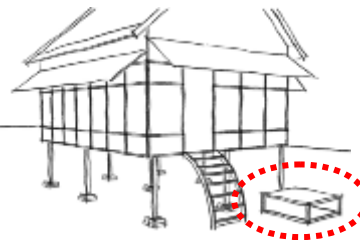
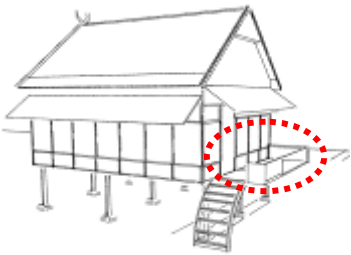
Kataba (Ukiran pada tumpua kolom)

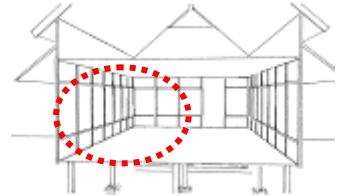
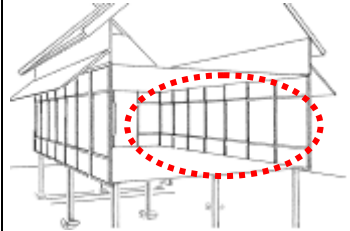
5.2. Konsep Ruang Dalam Pada Asrama mahasiswa Daerah Dompu

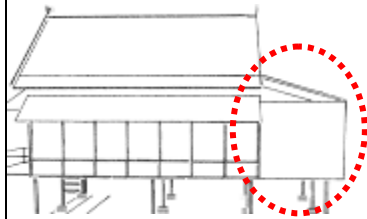
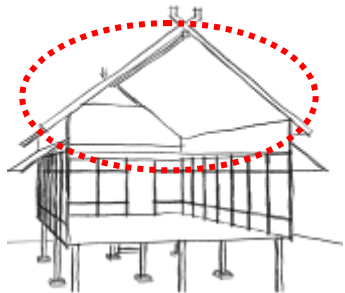
Ruang dalam pada asrama mahasiswa Daerah Dompu akan memberikan citra rumah tradisional Dompu diterapkan dalam bentuk ukiran – ukiran tumbuhan, selain itu dapat juga dilakukan dengan cara penerapan unsur filosofis yang terdapat pada peletakan, bentuk, karakteristik, dan sifat ruang yang terdapat pada rumah tradisional Dompu yang kemudian ditransformasikan kedalam peletakan, bentuk, karakteristik, dan sifat ruang yang terdapat pada asrama.



Preseden				Penerapan pada asrama					
Nama Ruang	Sifat	pengguna	Letak	Nama Ruang	Sifat	Pengguna	Letak	Teori	Konsep rancangan
Womb o	Semi publik	Orang tua dan anak laki-laki	Bagian kaki bangunan	Ruang inteksi antara sesama penghuni serta dengan masyarakat sekitar	Semi publik	umum	Lantai dasar	Dalam pemanfaatan bagian kaki bangunan digunakan sebagai tempat berinteraksi dan fasilitas pendukung seperti parkir, tempat rekreasi	

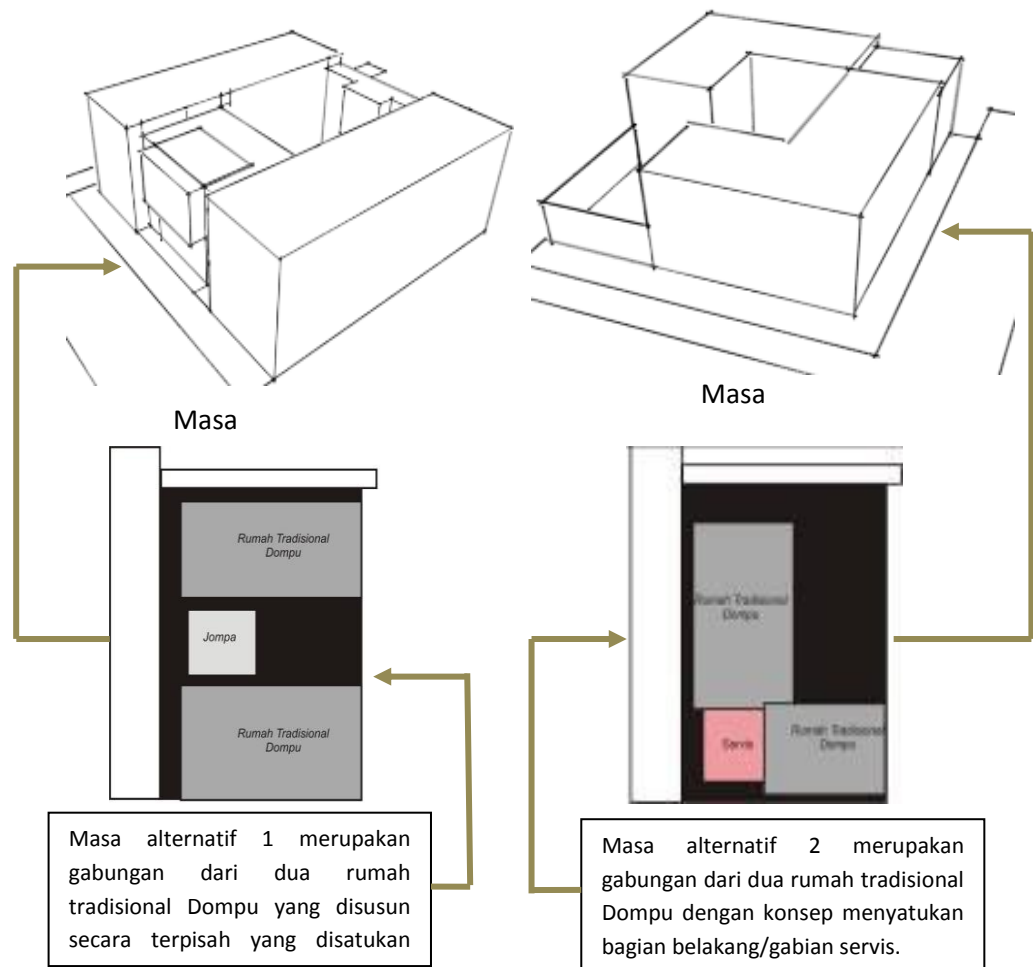
Jonke Tando	Publik	Tamu yang belum dikenal	bagian depan rumah induk		Teras/entrans dari asrama	Publik	Umum	Lantai dasar	Ruang tamu diletakan pada bagian kaki/lantai dasar untuk memudahkan pangontrolan dan menjaga privasi penghuni.	
Ro Ari	Semi Publik	Tamu	Bagian depan rumah induk		Ruang tamu	Semi publik	tamu	Bagian depan bangunan		

Ro Dei 1	Se mi priv at	Tempat tidur anak laki laki	Bagian tengah rumah induk		Ruang bersama	Semi privat	penghuni	Bagian tengah banguna n		
Ro Dei 2	priv at	Tempat tidur orang tua dan anak gadis	Bagian tengah rumah induk		Ruang tidur	privat	penghuni	Bagian tengah banguna n		

Jongk e Riha	serv is	Anggot a keluarg a	Bagian belakan g bangun an		Dapur, kamar mandi/W C, tempat cuci	servis	penghuni	Bagian belakan g banguna n		
Pamo ka	priv at	Tempat tidur anak peremp uan	Ruanga n dibawa h atap		Perpustak aan	privat	Pengguna	Ruang di bawah atap		

5.3. Konsep Bentuk Masa

Masa pada bangunan asrama mahasiswa daerah Dompu dibuat berdasarkan masa pada rumah tradisional Dompu yaitu persegi dengan perbandingan 2 : 3. Konsep tata masa ini merupakan gabungan dari beberapa bangunan rumah tradisional Dompu



5.4. Kebutuhan Dan Besaran Ruang

5.4.1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada asrama didasari atas kegiatan yang dilakukan pada asrama. Kegiatan - kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa daerah Dompu sebagai penghuni asrama. Apapun kegiatan yang dilakukan pada asrama antara lain :

5.4.1.1. Kegiatan Hunian/Bertempat Tinggal

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Tidur	Kamar tidur penghuni
	Kamar tidur tamu
Memasak	Dapur
Makan	Ruang makan
Mandi (MCK)	KM/WC
Mencuci	Ruang cuci
Menjemur	Ruang jemur
menyetrika	Ruang setrika
Menerima tamu	Ruang tamu
Beribadah	Mushola
Menyimpan kendaraan	Parkiran

5.4.1.2. Kegiatan Belajar

Kegiatan	Kebutuhan ruang
Membaca	Perpustakaan
Menyimpan buku	Rak buku
Tukar pikiran/berdiskusi	Ruang Diskusi/ruang bersama
teknologi	Ruang komputer

5.4.1.3. Kegiatan Rekreasi

Kegiatan	Kebutuhan ruang
Berkumpul	Taman
	Tempat berkumpul
	Tempat menikmati pemandangan siang dan malam
Olah raga	Lapangan tenis meja
Nonton	Ruang nonton

5.4.1.4. Kegiatan Berorganisasi

Kegiatan	Kebutuhan ruang
Rapat	R. Sekretariat
	R. Arsip
	R. Rapat
Sosialisasi	Aula,
	Papan informasi
Interaksi	R. Tamu/Teras
	Tempat berkumpul,

5.4.1.5. Kegiatan Penunjang

Kegiatan	Kebutuhan ruang
Menyimpan barang	Gudang
Mengatur listrik	Ruang elektrikal
Pamer Kebudayaan	R. Anjungan Kebudayaan

5.4.2. Besaran Ruang

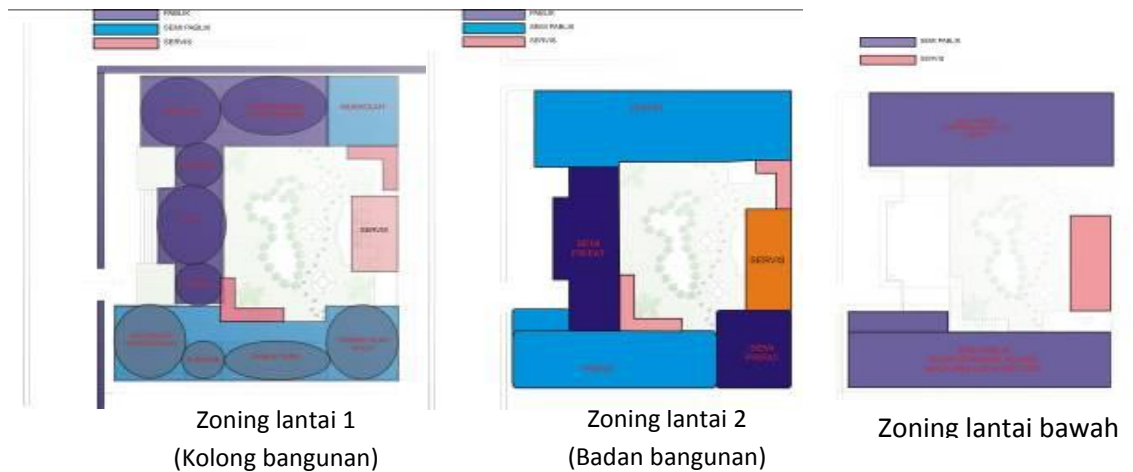
Kebutuhan ruang	Jmlh Pengguna 30 org	Standar (m2)	Ukuran Dalam Desain	
			Ukuran	Luas
Kamar Tidur	Tiap kamar di huni oleh 2 orang	7,43 - 11,15	10,5	157.50
Tempat berdiskusi/ruang santai/ruang bersama	Digunakan pada waktu yang bersamaan 50% dari pengguna	0,90 – 1,50	1,00	15,00
Dapur	Dapat digunakan oleh 3 orang secara bersamaan	2,00 – 4,00	3,00	9,00
Ruang makan	Digunakan pada waktu yang bersamaan 60%	0,75 – 1,50	1,00	18,00
Ruang nonton	Digunakan oleh 50% penghuni pada waktu yang bersamaan	0,80 – 1,00	0,80	12,00

Ruang pertemuan	Dapat digunakan oleh 30% dari mahasiswa Dumpu	0,90 – 1,50	1,00	120,00
Perpustakaan	Digunakan secara bersamaan 40% dari penghuni	1,00 – 1,50	1,50	22,50
Musholah	Digunakan secara bersamaan 60% dari penghuni	0,80 – 1,50	1,00	18,00
KM/WC	Digunakan secara bersamaan 30% dari penghuni	1,50 – 4,00	3,00	21,00 (8 buah KM/CW)
Ruang Cuci	Dapat digunakan secara bersamaan oleh 4 orang	1,50 – 2,50	2,00	8,00
Ruang jemur	Dapat digunakan secara bersamaan oleh 4 orang	2,32	2,32	9,28
Ruang setrika	Dapat digunakan secara bersamaan oleh 4 orang	2,30	2,30	9,20
Teras	Digunakan dalam waktu yang bersamaan oleh 30 %	0,80 – 1,80	1,50	13,50
Gudang				12,00
Anjungan	Tempat menyimpan alat alat kebudayaan		16,00	16,00

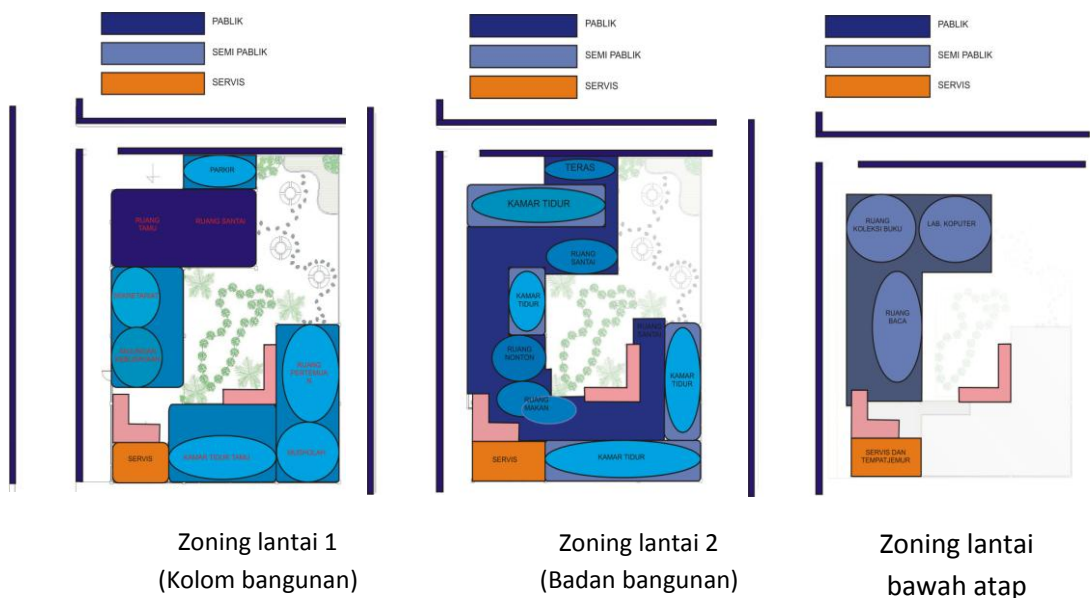
5.5 Konsep Peletakan Masa Dan Zoning

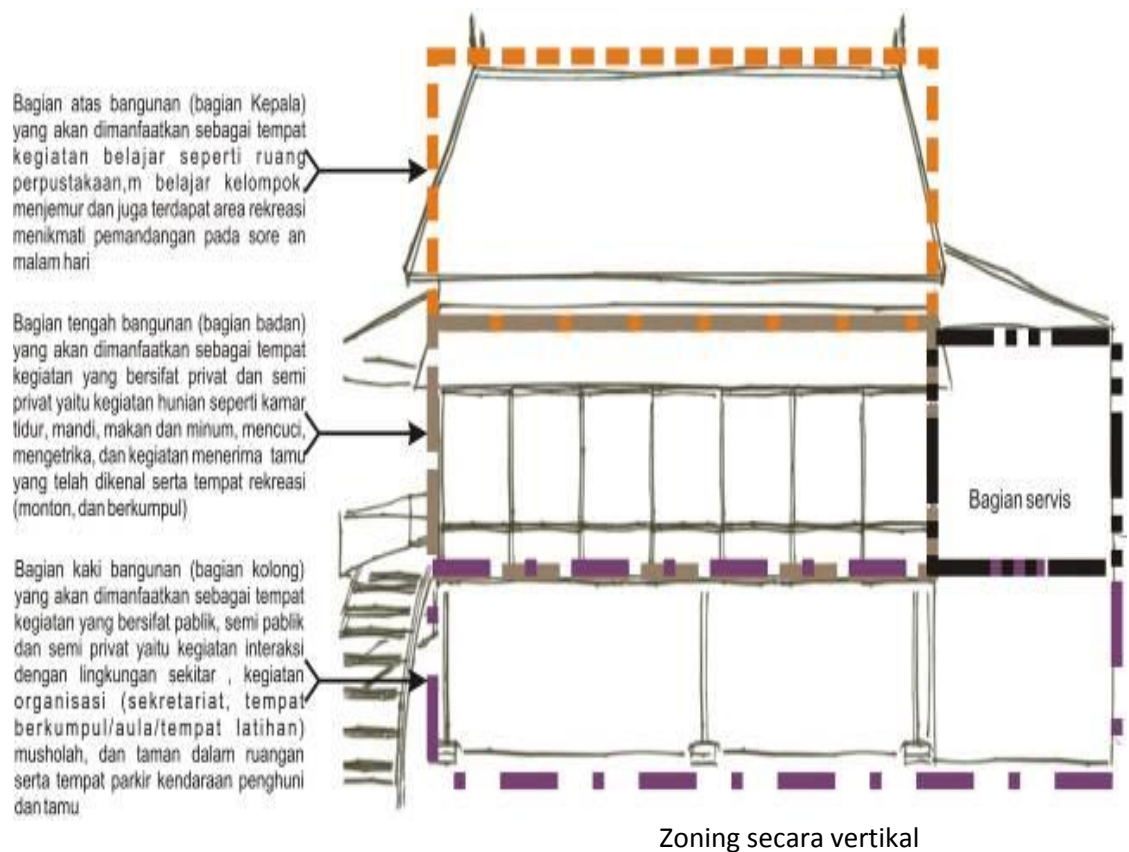
Zoning yang disusun berdasarkan letak dan pembagian ruang pada rumah tradisional Dompu serta berdasarkan analisis yang dilakukan pada lokasi perancangan (site).

Zoning pada alternatif 1



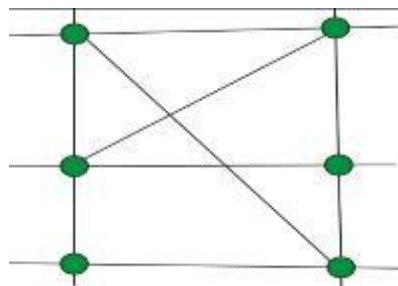
Zoning pada alternatif 2





5.6 Konsep Sirkulasi Pada Masa

pola sirkulasi yang akan diterakan pada masa yaitu pola sirkulasi cluster/acak



ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

Metodelogi Perancangan

Metode yang di gunakan

untuk merumuskan bentuk, tampilan, pola atau orientasi bangunan, dan susunan/letak ruang pada bangunan tradisoinal Dompu yang akan dijadikan preseden serta untuk merumuskan data – data tentang asrama adalah dengan menggunakan **metode kuantitatif**.

Metode Pengumpulan Data

- a. **Metod Survey Primer**
Observasi
Interview
penyebaran poling
- b. **Metode Survey Sekunder**

Metode Pengujian Desain

Pengujian dilakukan dengan cara membuat beberapa alternatif desain

yang disesuaikan dengan prinsip prinsip/konsep rumah tradisional

Dompu sebagai dasar dalam perancangan asrama mahasiswa daerah

Dompu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah desain perancangan

layak atau tidak layak untuk di lanjutkan.

Metode perancangan



Metode Analisis Data

- Analisis SWOT
- Analisis Teori

ANALISIS

analisis kebutuhan Ruang

- Analisis pelaku
- Analisis kegiatan
- Analisis alur kegiatan
- Analisis hubungan ruang
- Analaisi karakter kegiatan

	FUNGSI	OBJEK	KERUBUNGAN	KAWAN
Fungsi Utama		Tempat Tidur	Kamar	Praktis
Fungsi Pendukung	Pendukung utama	Penjaja Kamar	Daerah Lantai	Pada
		Ruang tidur	Pembuatkan Ruang Kamar	Semua
		Ruang penyimpanan Suku	Rak Suku	Semua
		Ruang Selenator (Rak)	Rq. Rak	Semua
		Makan Minum	Daerah dan ruangan	Semua
		Toilet	Toilet	Praktis
	Pendukung umum	Tempat Berkompi	Aksa, Teras	Pada
		Tempat Pukul	Aksi Pukul	Pada
		Pusat Informasi	Rq. Informasi (ruangan)	Pada
		Mengajar anak	Rq. Luak	Semua
		Mengajar siswa	Rq. Mengajar	Semua
		Sistem, Muthu	Muthu	Semua
Fungsi Peningkat	Fasilitas Peningkat	Hidrop	Pemancar	Semua
		Ruang penyimpanan	Gudang	Semua
		Chir-Raga	Tenda maki	Praktis

Tabel karakteristik kegiatan

Pengguna	Kegiatan yang dilakukan	Kebutuhan ruang	Besaran ruang	Jumlah personel	Luas (m ²)
Misi (penghantar dan pengumpul)	Tukar	Kamar	4,00 m ² long	30	120
	Masak	Dapur	2,00 m ² long	4	8
	Makan & minum	Ruang makan	1,00 m ² long	20	20
	Duka-duka	Ruang santai/duka bersama	0,80 m ² long	15	12
	Notifikasi TV	Ruang notifikasi TV	0,80 m ² long	20	16
	Berangakaian	Ruang pertunjangan	1,00 m ² long	18	18
	Membaca	Plektakan	1,50 m ² long	14	21
	beribadah	Mushola	1,00 m ² long	15	20
	MDK	KHWA	3,00 m ²	8	24
		Ruang DUK	2,00 m ² long	4	8
Tantu		Ruang jamur	2,30 m ²	6	13,8
		Ruang sakti	2,30 m ² long	4	9,2
	Memeramban	Tissu	0,80 m ² long	10	8
		Ruang lant	0,80 m ² long	14	11,2
	berdandan	Pelir	1,20 m ² long	25	30
			12,5 m ² long	2	25
	Berkunjung	Tissu	0,80 m ² long	6	4,8
		Ruang lant	0,80 m ² long	6	4,8
	Mengumpul	Koror	9,00 m ² long	4	36
	Makan-minum	Ruang makan bersama	1,25 m ² long	20	25
Pengumpul	beribadah	Mushola	1,00 m ² long	20	20
	MDK	KHWA	3,00 m ²	2	6
	Hipod	Pemancar	2,20 m ²	1	2,2
	Ruang pengumpul	Gudang	0,72 m ² long	4	2,88
	ChilRaga	Tissu-raga	8,00 m ²	1	8

Tabel kebutuhan ruang

Analysis Site

[Analysis](#) [View Ke Tapak](#)



Chalsting



11/11/2019



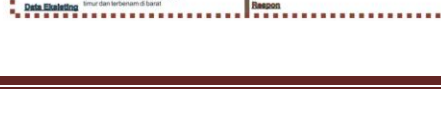
Analisis Arah Angin (Penghawaan)



Data Ejection



Jalur arah matahari yang terbit dari



Analisis Aksesibilitas



Data Ekaleting



100



ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA

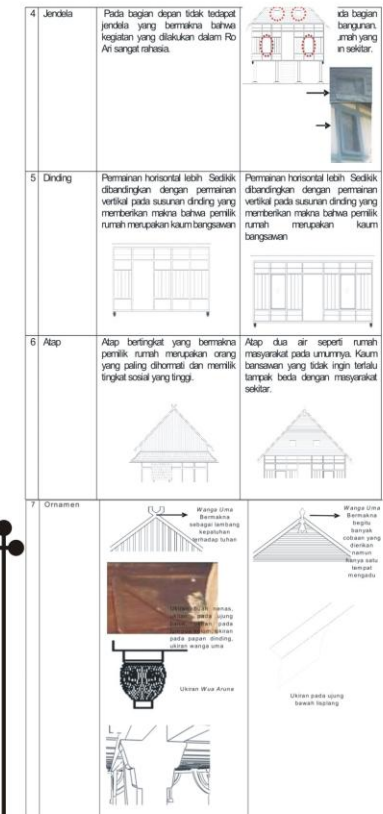
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

analisis studi kasus

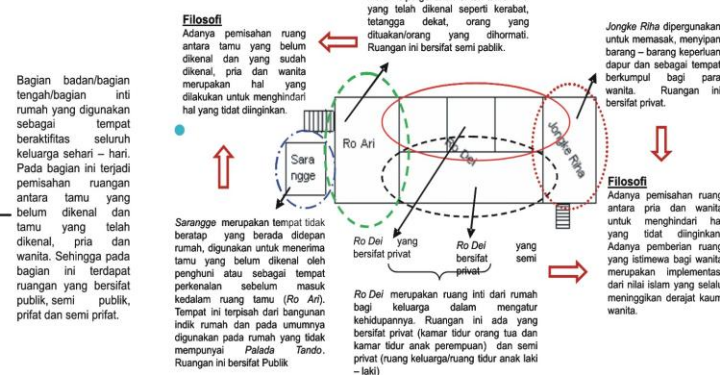
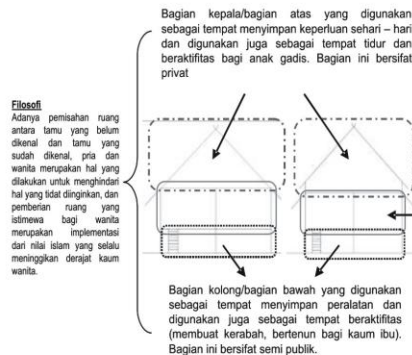
Variabel	Aspek	Studi Kasus			
		Bima	Kutai	Riau	Dompu
Kenyamanan	Pencahayaannya	++	+	++	-
	Sirkulasi udara	-	+	-	-
	sirkulasi	+	+	+	-
Tata letak	Letak bangunan	++	-	+	++
	Leout ruang	+	+	+	-
Tampilan	Bercirikan Budaya setempat	-	-	++	-
	Bagian dalam ruangan yang bercirikan budaya setempat	-	+	++	-
Fasilitas	Kamar	++	+	++	-
	Tempat berorganisasi	++	+	++	+
	Tempat belajar	-	-	++	-
	Tempat berkumpul	+	+	++	-
	Ruang santai dan ruang terbuka	++	+	++	-
	Ruang hijau dan ruang terbuka	++	+	++	-
	Kamar mandi	++	+	++	-
	Fasilitas pendukung lain	++	+	++	-
	Keterangan ++ : baik sekali + : baik	- : kurang baik			

Baik
Optimalisasi cahaya alami
Adanya Space kosong ditengah
(udara bebas mengalir)
Ukuran dan peritikan
Berada dikawasan pendidikan
Sesuai dengan jumlah penghuni
Ruang rapat dan ruang pertemuan
Perpetakaan
Komputer,anda, tempat olah raga.

analisis Tampilan



analisis ruang



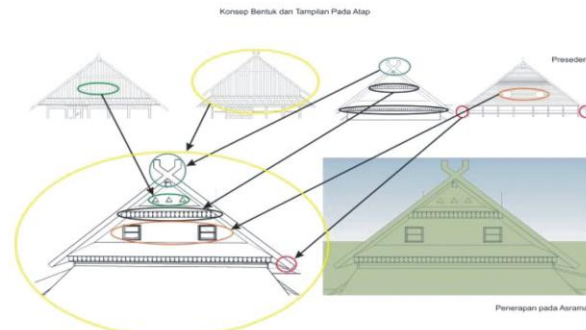
ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

Konsep Tampilan

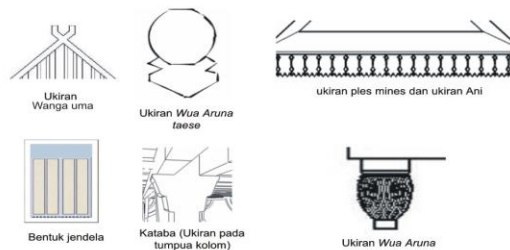
Pada tampilan fasad rumah tradisional Dompu yang tersusun dari papan dengan pola vertikal dan horizontal yang sesuai tingkat sosial dalam masyarakat. Penerapan pada asrama dengan permainan pola vertikal dan horizontal pada permukaan dinding asrama.



Bentukan atap yang merupakan perpaduan dari beberapa rumah Tradisional Dompu yang menjadi preseden desain



Dalam menambah bentuk dan citra asrama yang dapat mencerminkan pemuda daerah Dompu sebagai penghuni asrama maka pada tampilan atap dan bagian depan asrama di tambahkan ukiran seperti dibawah ini:

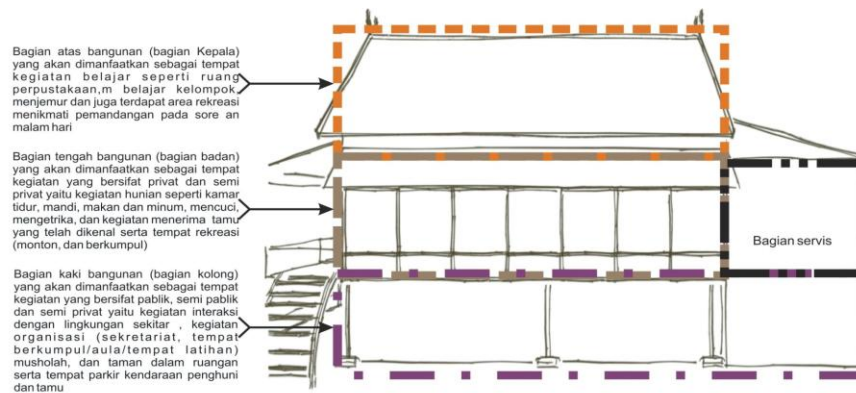
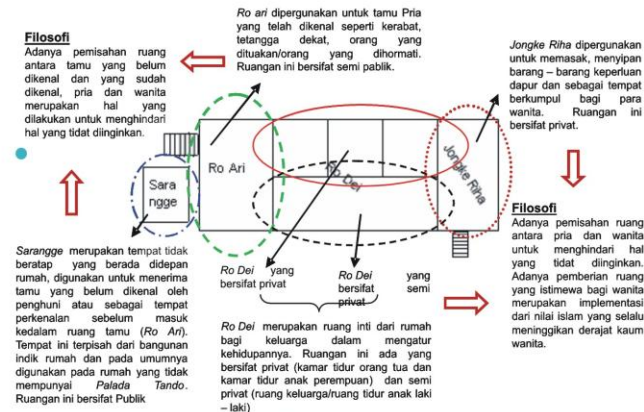
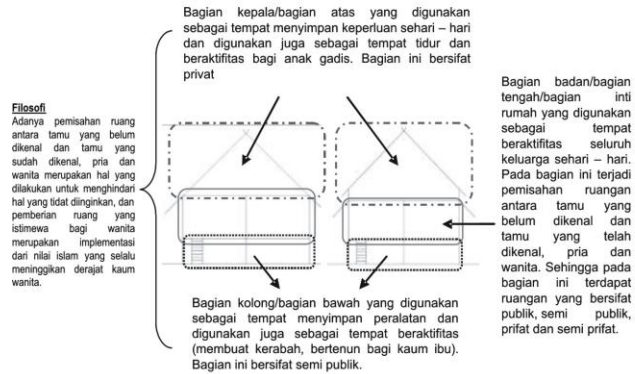


Konsep Ruang Dalam Pada Asrama mahasiswa Daerah Dompu

Konsep ruang dalam pada asrama ini di lakukan dengan menganalisis susunan dan fungsi ruang pada rumah tradisional Dompu

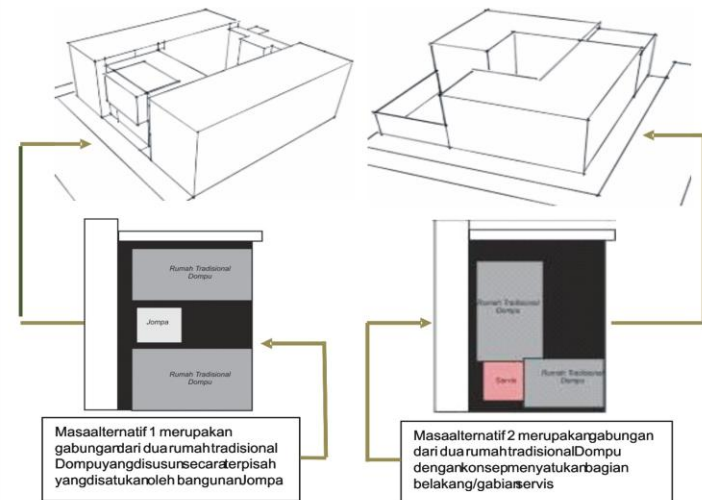
RUMAH TRADISIONAL DOMPU				KONSEP RUANG PADA ASRAMA					
Nama Ruang	Sifat	Pengguna	Letak	Nama Ruang	Sifat	Pengguna	Letak	Tipe	Konsep rancangan
Wombo	Semi publik	Orang tua dan anak laki-laki	Bagian kaki bangunan	Ruang istirahat antara penghuni asrama	Semi publik	umum	Lantai dasar	Dalam penempatan bagian kaki bangunan digunakan sebagai tempat istirahat, makan dan beraktivitas seperti pada rumah tradisional.	
Jonke Tando	Publik	Tamu yang belum dikenal	bagian depan rumah induk	Teras/terasa dari asrama	Publik	Umum	Lantai dasar	Ruang tamu diletakkan pada bagian kaki/teras dasar untuk memudahkan pengontrolan dan menjaga privasi penghuni.	
Ro Ari	Semi Publik	Tamu	Bagian depan rumah induk	Ruang tamu	Semi publik	tamu	Bagian depan bangunan		
Ro Dai 1	Semi privat	Tempat tidur anak laki-laki	Bagian tengah rumah induk	Ruang bersama	Semi privat	penghuni	Bagian tengah bangunan		
Ro Dai 2	privat	Tempat tidur orang tua dan anak gadis	Bagian tengah rumah induk	Ruang tidur	privat	penghuni	Bagian tengah bangunan		
Jonke Rha	servis	Anggota keluarga	Bagian belakang bangunan	Dapur, kamar mandi/W.C., tempat cuci	servis	penghuni	Bagian belakang bangunan		
Pamoka	privat	Tempat tidur anak perempuan	Ruangan dibawah atap	Parkir/parkiran	privat	Pengguna	Ruang di bawah atap		

Konsep pembagian ruang



Konsep penbagian ruang secara vertikal

Konsep Bentuk Masa

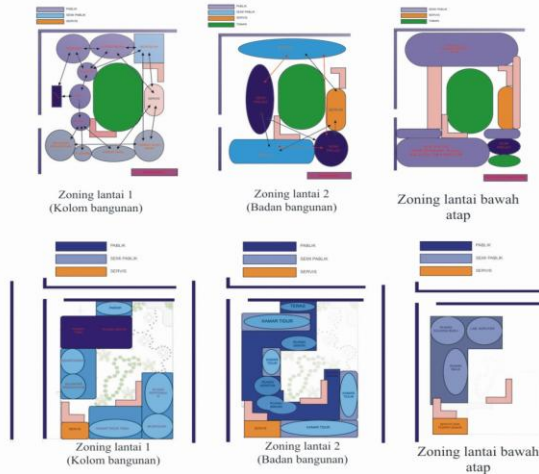


• **Kebutuhan Dan Besaran Ruang**

Kebutuhan ruang	Jmlh Pengguna 30 org	Standar (m2)	Ukuran Dalam Desain	
			Ukuran	Luas
Kamar Tidur	Tiap kamar di huni oleh 2 orang	7,43 - 11,15	10,5	157,50
Tempat berdiskusi/ruang santai/ruang bersama	Digunakan pada waktu yang bersamaan 50% dari pengguna	0,90 - 1,50	1,00	15,00
Dapur	Dapat digunakan oleh 3 orang secara bersamaan	2,00 - 4,00	3,00	9,00
Ruang makan	Digunakan pada waktu yang bersamaan 60%	0,75 - 1,50	1,00	18,00
Ruang nonton	Digunakan oleh 50% penghuni pada waktu yang bersamaan	0,80 - 1,00	0,80	12,00
Ruang pertemuan	Dapat digunakan oleh 30% dari mahasiswa Dompur	0,90 - 1,50	1,00	120,00
Perpustakaan	Digunakan secara bersamaan 40% dari penghuni	1,00 - 1,50	1,50	22,50
Musholah	Digunakan secara bersamaan 60% dari penghuni	0,80 - 1,50	1,00	18,00
KM/WC	Digunakan secara bersamaan 30% dari penghuni	1,50 - 4,00	3,00	21,00 (8 buah KM/CW)
Ruang Cuci	Dapat digunakan secara bersamaan oleh 4 orang	1,50 - 2,50	2,00	8,00
Ruang jemur	Dapat digunakan secara bersamaan oleh 4 orang	2,32	2,32	9,28
Ruang setrika	Dapat digunakan secara bersamaan oleh 4 orang	2,30	2,30	9,20
Teras	Digunakan dalam waktu yang bersamaan oleh 30 %	0,80 - 1,80	1,50	13,50
Gudang				12,00
Anjungan	Tempat mengimpen alat alat kebudayaan		16,00	16,00

Konsep Peletakan Masa Dan Zoning

Zoning yang disusun berdasarkan letak dan pembagian ruang pada rumah tradisional Dompur serta berdasarkan analisis yang dilakukan pada lokasi perancangan (site).



Lantai	Ruangan	Jumlah	Luas	Luas keseluruhan/lantai
1	Entrens	1	20,30	304,96
	Ruang tamu	1	28,70	
	R Sekretariat	1	22,50	
	Anjungan	1	22,50	
	Kamar tamu	1	31,50	
	Olah raga	3	42,00	
	Pertemuan	1	54,00	
	Musholah	1	30,00	
	Parkiran	1	45,11	
2	Kamar mandi	3	8,35	341,25
	Kamar tidur	15	157,50	
	Ruang makan	1	36,00	
	Ruang nonton dan	1	42,00	
	Ruang santai		9	
	Dapur	1	12	
	Kamar mandi	4	6	
	Tempat cuci	2	30%	
	Sirkulasi			
3	Koleksi buku	1	12,00	215,90
	Ruang baca	1	22,50	
	Lab. Komputer	1	16,00	
	Ruang jemur	1	9,28	
	Kamar mandi	2	6,00	
	Ruang pertemuan	1	100,00	

LANTAI 1	LANTAI 2	R. Bawah Atap
Entrens	Kamar Tidur	Koleksi Buku
R. Tamu	R. Nonton	R. Baca
R. Sekretariat	R.makan	R. Santai
Anjungan	Dapur	LAB. Komputer
Kamar Tamu	Tempat Cuci	R. Jemur
Tempat Olah Raga	Kamar Mandi	Kamar Mandi
R. Pertemuan	Sirkulasi	Sirkulasi
Musholah		
Parkiran		
		Hasil zoning pada tiap lantai

Konsep Pembagian Ruang Dan Luasan Perlantai

Luasan perlantai didapat dari analisis kebutuhan ruang pada asrama, karakteristik ruang dan penjonangan ruang pada asrama yang didasarkan pada penjonangan rumah tradisional dompu

Konsep Warna

Konsep warna yang diterapkan berdasarkan pada makna yang terdapat pada lambang Daerah Dompu dan juga berdasarkan makna psikologis yang terdapat pada warna itu sendiri.

Makna yang terdapat pada lambang daerah Dompu seperti yang terdapat dalam peraturan daerah kabupaten Dompu No:14 tahun 1970 tentang lambang Daerah yang antara lain :

pasal 2 . warna yang digunakan dalam lambang daerah kabupaten Dompu adalah :

1. warna putih = melambangkan rakyat, melambangkan rakyat Daerah yang taat dan patuh pada perintah perintah agama
2. warna hijau = menandakan harapan melambangkan harapan kemakmuran bagi daerah kabupaten Dompu dan kesuburan bagi daerah kabupaten Dompu sebagai daerah agraris
3. warna biru = melukiskan bahwa daerah kabupaten Dompu di apit oleh 3 buah teluk yang merupakan salah satu sumber penghasilan rakyat dan peningkatan taraf hidup
4. warna kuning= melambangkan kejayaan cita dalam perjuangan rakyat untuk menegakan keadilan dan kebenaran.
5. warna hitam = melukiskan tekad masyarakat daerah Kabupaten Dompu dalam melaksanakan arti dan makna kata kata hikmah yang turun temurun berupa " NGGAHI RAWI PAHU " yang berarti satunya kata dan perbuatan dan mewujudkan kenyataan serta melambangkan melambangkan daerah otonom sejak dahulu.
6. warna putih kemerah merahan = menggambarkan tekad dan semangat rakyat daerah kabupaten dompu didalam mengejar ketinggalan-ketinggalan di masa silam

Warna berdasarkan makna psikologis antara lain:

Warna Merah

Menggambarkan energi penuh, aktif, hangat dan bersemangat. Warna merah secara berlebihan dapat memberikan kesan kemarahan dan ambisi.

Warna Kuning

Warna kuning mengingatkan dengan sinar matahari yang memberikan energi yang baik dan semangat. Sering disamakan dengan warna emas yang menggambarkan kemakmuran dan kemewahan.

Warna Biru

Merupakan warna laut dan langit yang mengesankan ketenangan, kesunyian, kedamaian, kenyamanan dan perlindungan. Efek lainnya adalah memberi kesan lega dan luas. Cocok digunakan untuk kamar tidur.

Warna Hijau

Warna yang sering dilihat dan menggambarkan alam. Efek dari warna ini adalah memberi suasana harmonis, teduh, santai, alami, menyejukkan, menyegarkan dan menenangkan. Ruang tidur cocok bila menggunakan warna ini.

Warna Putih

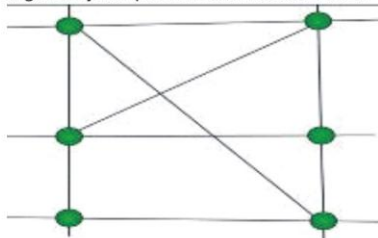
Warna netral yang cocok diaplikasikan dengan warna apapun. Menggunakan warna ini umumnya menggambarkan kebersihan, kepolosan dan kemurnian. Penggunaanya pada ruangan akan memberikan kesan lebih besar pada ruangan. Bila berlebihan akan menggambarkan steril dan dingin. Jika Anda memiliki dapur modern, warna ini juga cocok untuk menunjukkan kebersihan dapur Anda.

Warna Hitam

Warna yang memberi suasana penuh perlindungan, gagah, megah, dan elegan.

Konsep Sirkulasi

Pola sirkulas yang akan diterapkan pada bangunan yaitu pola sirkulasi acak/cluster



Dari makna diatas dapat diambil kesimpulan bahwa warna yang akan diterapkan pada asrama mahasiswa Daerah Dompu adalah sebagai berikut:

Warna kuning diterapkan pada bagian depan fasad dan pada ruang makan bersama

Warna putih yang diterapkan pada bagian Fasad depan yang dikombinasikan dengan warna kuning dan juga diterapkan pada musholah dan pada bagian plafon

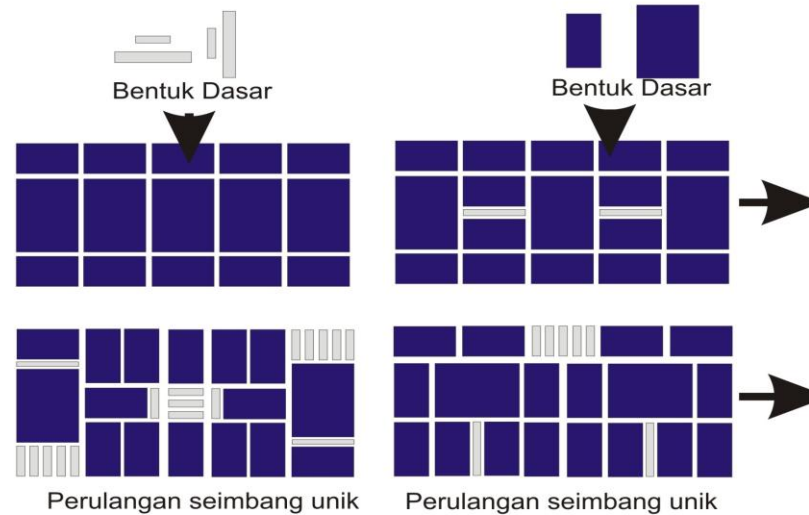
Warna Hijau diterapkan pada dinding kamar tidur penghuni

Warna Hijau diterapkan pada dinding kamar tidur tamu.

Warna hitam diterapkan pada ruang pertemuan yang dipadu dengan warna putih, warna biru dan warna kuning

warna putih kemerah -merahan diterpkan pada perpustakaan yang dipadu dengan warna biru dan putih

TRANSFORMASI BENTUK FASSAD



Penerapan permainan bidang vertikal dan horisontal pada dinding luar asrama yang dirancang



Bentukan vertikal yang terlihat pada ornamen dinding dan grid pada jendela. Bentuk ini mempunyai makna bahwa pemilik mempunyai tingkat derajat sosial dan budi pekerti yang tinggi.

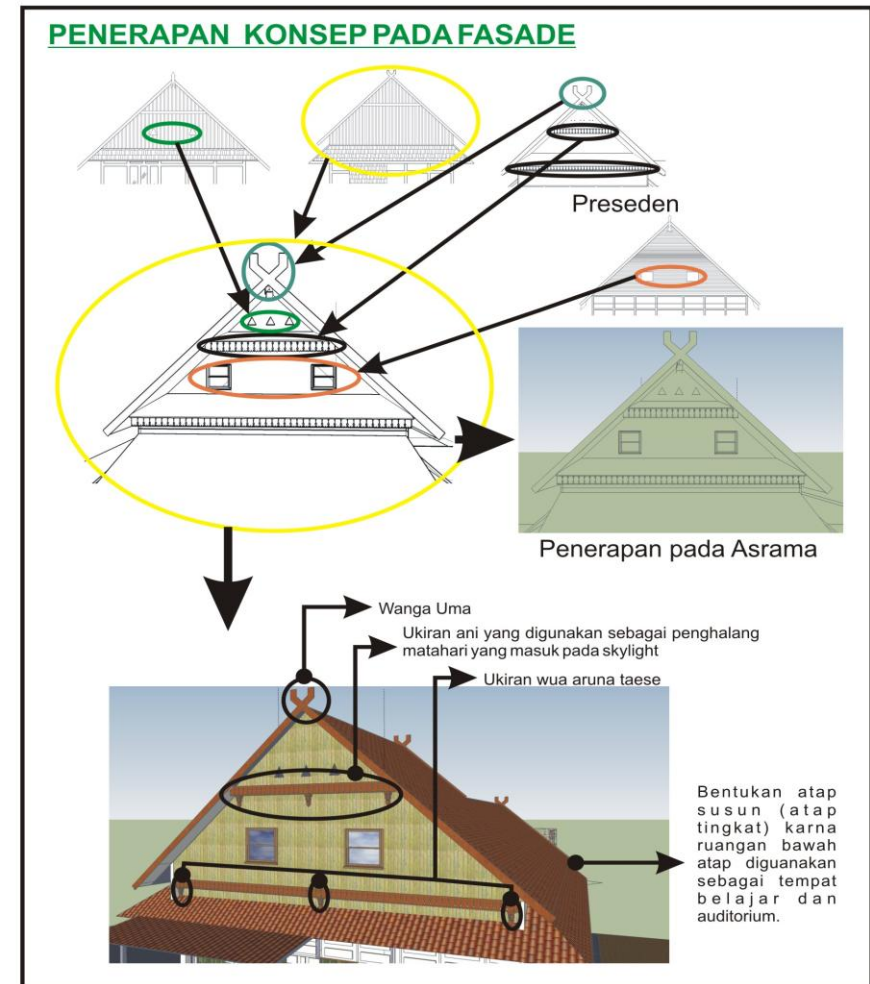
Bentukan horisontal yang terlihat pada ornamen dinding. Bentuk ini mempunyai makna bahwa pemilik merupakan masyarakat biasa yang patuh pada paeraturan dan perintah.

Selain itu bentukan vertikal dan horisontal juga melambangkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Dompu yang patuh pada perintah agama yang selalu menjaga hubungan antar sesama dan kepada Allah SWT(habluu minannas, hablu minnallah)

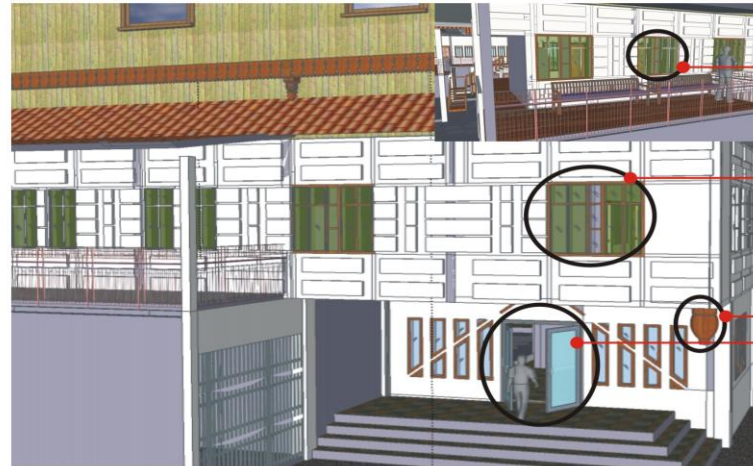


Transformasi Bentuk dan Tampilan Pada Atap

Bentukan dan tampilan pada atap ini merupakan perpaduan dari bentukan dan tampilan atap pada rumah tradisional Dompmpu yang dijadikan preseden desain



PENERAPAN KONSEP PADA FASADE



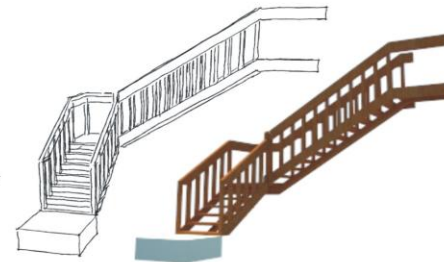
JENDELA PADA BAGIAN DEPAN
DIBUAT BESAR DAN LEBAR
UNTUK MENAMBAH KESAN
KETERBUKAAN DAN SIFAT
MENERIMA

ORNAMEN WUA ARUNA
DENGAN UKURAN YANG
DIPERBESAR.

PINTU MASUK YANG DIBUAT BESAR
DAN LEBAR UUNTUK MEMBERIKAN
KESAN SELALU MENERIMA DAN
TERBUKA UNTUK MAHASISISWA
DEARAH DOMPU.

Trasformasi bentuk tangga

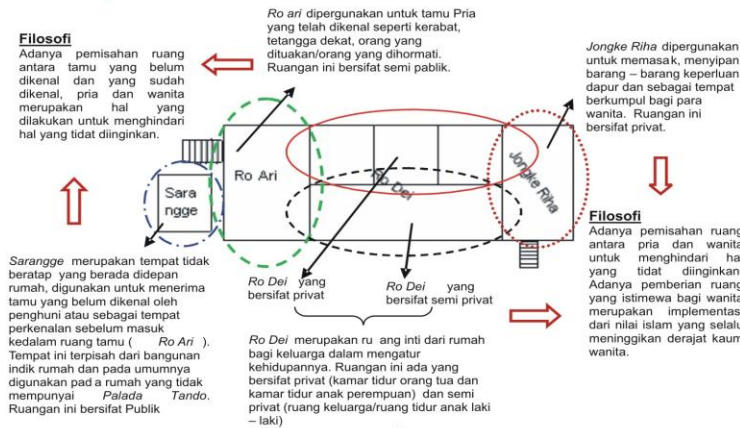
Pada setiap rumah tradisional Dompu letak tangga selalu pada bagian depan rumah. Bentuk tangga selalu lurus keatas (tidak ada tempat peristirahatan/bordes)



Pada asrama yang akan dibuat tangga diletakan pada bagian dalam sisi selatan yang berdekatan dengan kamar tidur tamu dan Ruang olah raga dan pada sisi bagian barat yang berdekatan dengan musholah. Perletakan tangga ini dilakukan dengan pertimbangan keamanan dan prifasi pada asrama

Tangga dibuat melenkung (Bentuk L) dan ditambahkan bordes pada bagian tengah untuk kenyamanan pengguna. Anak tangga dibuat dengan jumlah yang ganjil mengikuti filosofis jumlah anak pada rumah tradisional Dompu (jumlah yang genap hanya milik Tuhan)

Transformasi Ruang Dalam



Transformasi Bentuk Konstruksi Atap

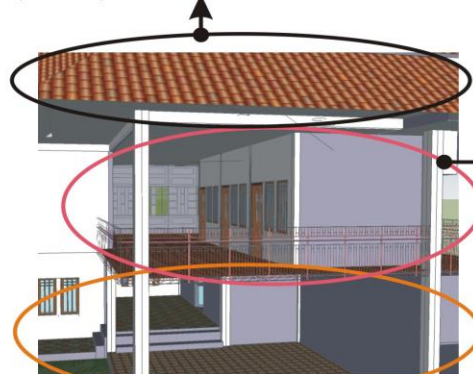


Konstruksi atap pada rumah tradisional Dompu



Penerapan konstruksi atap pada asrama. Untuk menjaga agar ruangan dibawah atap tetap terasa luas maka konstruksi atap dibuat melengkung

Lantai dibawah atap yang digunakan sebagai ruang baca, perpustakaan, dan ruang pertemuan skala besar (50 keatas)



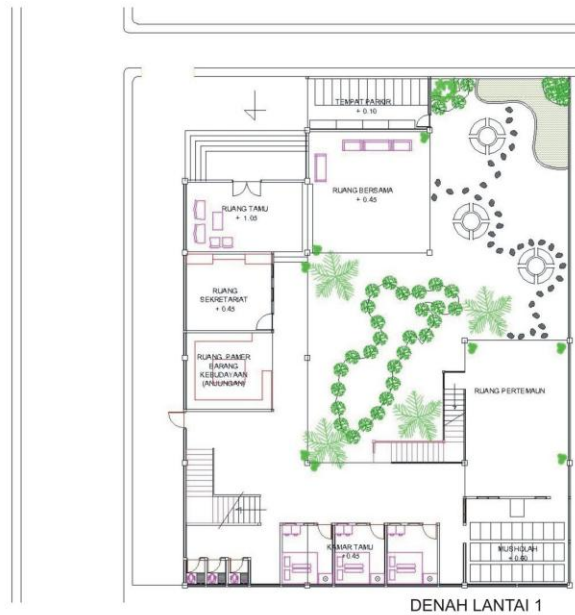
Lantai 2 yang gunakan untuk tempat tidur dan ruangan penunjang kegiatan sehari - hari dalam asrama seperti ruang nonton, ruang makan, dapur dan ruang kumpul/santai.

Lantai 1 (kolong bangunan) yang gunakan sebagai ruang yang bersifat publik seperti ruang pertemuan, ruang olah raga, ruang pertemuan skala kecil, sekretariat, anjungan kebudayaan, dan ruang

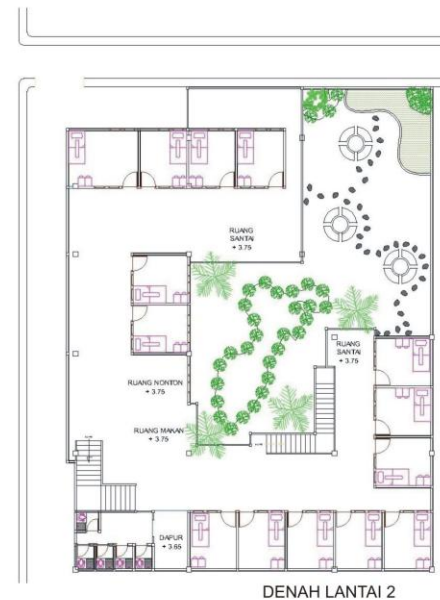
PENERAPAN KONSEP PADA RUANG DALAM

Alternatif B

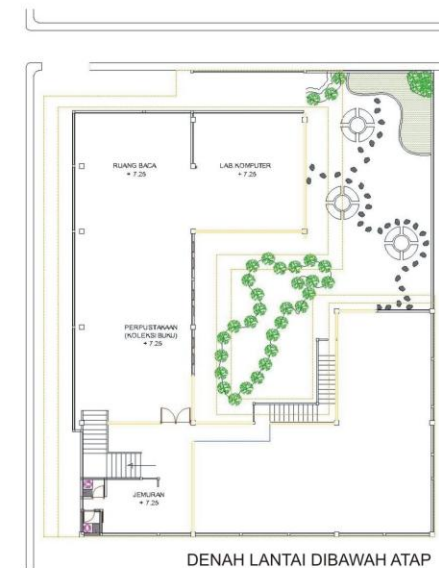
Pembagian dan penempatan ruang yang diadopsi dari pembagian dan penempatan ruang yang terdapat pada rumah tradisional dompu.



Pembagian ruangan pada lantai satu ini berdasarkan pada analisis ruangan dalam pada rumah tradisional Dompu dimana ruang pada lantai 1 (kolong bangunan) dimanfaatkan sebagai ruangan yang bersifat publik, semi publik dan semi privat. Adapun ruang yang dibuat pada lantai satu antara lain : Ruang Tamu, R. Sekretariat, R. Anjungan Kebudayaan, R. Olah Raga, Mushola, R. Rapat Pengurus (R. Bersama), Kamar Tidur Tamu, Parkiran dan Servis.



Pembagian ruangan pada lantai satu ini berdasarkan pada analisis ruangan dalam pada rumah tradisional Dompu dimana ruang pada lantai 2 (badan bangunan) dimanfaatkan sebagai ruangan yang bersifat privat dan semi privat. Adapun ruang yang dibuat pada lantai 2 antara lain : Kamar Tidur Penghuni, Dapur, R. Makan, R. Bersama (R. berkumpul Dan Nonton), R. Santia dan servis



Pembagian ruangan pada lantai satu ini berdasarkan pada analisis ruangan dalam pada rumah tradisional Dompu dimana ruang pada lantai 3 (Ruang Bawah Atap) dimanfaatkan sebagai ruangan yang bersifat privat dan semi privat (Tempat mengimpan barang berharga/kekayaan dan anak gadis). Adapun ruang yang dibuat pada lantai 3 antara lain : Perpustakaan, R. Pertemuan, LAB. Komputer, R. Santia T. Jemuran Dan Servis.



DAFTAR PUSTAKA

Seve M. Dagun, 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Edisi dua Cetakan kedua

Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux

Daerah tingkat I NTB dan ITN Surabaya, 1984, "arsitektur tradisional Nusa Tenggara Barat", Penelitian, tidak dipublikasikan. Nusa Tenggara Barat: Museum Negeri NTB, Mataram

I. M. Saleh, 1985, *Sekitar Kerajaan Dompu*. tidak dipublikasikan: Dompu

Ening Widiastuti, 1985. *Asrama Mahasiswa Putri IAIN Sunan Kalijaga*. Thesis, tidak dipublikasikan: Yogyakarta Fakultas Teknik. Arsitektur UGM,

Neufert, Ernst, 1990, *Data Arsitek*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.

Clark, Roger H. dan Micheal Pause, 1995 *preseden dalam arsitektur*, penerbit intermatra, Bandung.

Haris Sukendan dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumber Daya Arkeologi Budaya Dompu*, Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Abdul Wahab H. Ismail, 1986/1987. *Selintas Rumah Tradisional Mbojo*, Nusa Tenggara Barat, NTB

Kahrul Zaman, 1934, *Perjuangan Sebuah Negri Berdaulat Untuk Memenuhi Kehendak Rakyat*, penerbit mahuni pustaka, Dompu.

Abdi Suhairiha, 1997. *Redesain Wisma Bakti Barisan Asrama Mahasiswa Daerah Sumatra Utara*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Poerwadarminta. W.J.S, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga

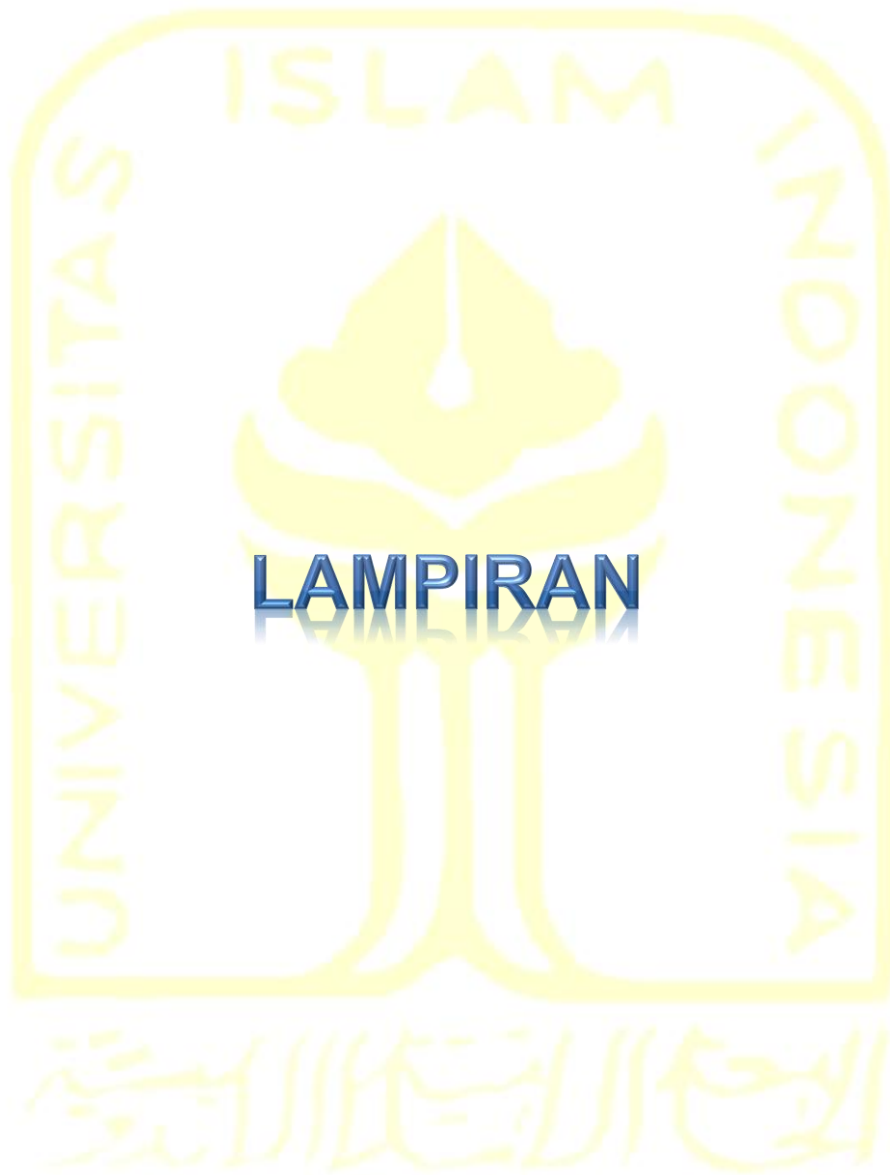
Putri Sari Kartini, 2007. *Asrama Mahasiswa Propinsi Kalimantan Selatan di Yogyakarta: Kontrol Perilaku Sebagai Dasar Perancangan*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan UII.

Kompenen lunak Google Earth. 13 September 2009

www.info@harunyahya.com 2004 'Harun Yahya Internasional'

www.situsresmiDompu.com diunggah 12 januari 2010.

www.maknasimbolwarna.com dipos 7 Juni 2009, di unggah 28 januari 2010.



Lampiran 1. Peraturan daerah kabupaten Dompu tentang lambang daerah.

LAMBANG DAERAH DOMPU

Lambang daerah merupakan sebuah cerminan atau manifestasi dari jiwa dan ciri kepribadian suatu daerah, serta corak dan warna dari lambang itu memberi dan menjadi sumber semangat dan serta pendorong bagi daerah. Adapun makna yang tertuang dalam lambang daerah Kabupaten Dompu seperti yang terdapat dalam peraturan daerah Dompu no 14 tahun 1970 yang membahas tentang lambang Daerah yaitu sebagai berikut :

PERATURAN DAERAH KABUPATEN DOMPU

NO :14 TAHUN 1970

Tentang

LAMBANG DAERAH

Pasal 1

Lambang daerah Kabupaten Dompu sebagai mana tertera dalam lampiran peraturan daerah ini adalah rangkaian dari:

1. lukisan prisasi yang berwarna Biru laut
2. lukisan bintang yang berwarna kuning mas.
3. lukisan kapas yang berwarna putih dan hijau.
4. lukisan rantai yang berwarna hitam
5. lukisan padi yang berwarna kuning mas.
6. lukisan kubah masjid yang berwarna putih
7. lukisan gunung yang berwarna biru tua dan latar belakang biru langit
8. lukisan daratan luas yang berwarna hijau rumput
9. lukisan kuda yang berwarna putih kemerahan
10. pita yang berwarna kuning dengan tulisan berwarna hitam dalam bahasa daerah berbunyi :

"NGGAHI RAWI PAHU"

11. tulisan Dompu dengan warna putih

Pasal 2

warna yang digunakan dalam lambang daerah kabupaten Dompu adalah :

1. warna putih
2. warna hijau
3. warna biru
4. warna kuning
5. warna hitam
6. warna putih kemerahan – merah

Pasal 3

Lambang Daerah Kabupaten Dompu tersebut pada pasal 1 mengandung pengertian sebagai berikut :

1. a. Perisai menggambarkan jiwa kepahlawanan rakyat daerah kabupaten Dompu di dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945.
b. warna biru laut, melukiskan bahwa daerah kabupaten Dompu diapit oleh 3 buah teluk yang merupakan salah satu sumber penghasilan rakyat dan peningkatan taraf hidup.
2. a. Bintang melukiskan pancaran Pancasila yang merupakan falsafah kehidupan bangsa dan negara.
b. warna kuning emas melambangkan kejayaan cita dalam perjuangan rakyat untuk menegakan keadilan dan kebenaran.
3. a. Bunga kapas dan butir padi melukiskan bahan pokok bagi kemakmuran rakyat
b. Rantai menggambarkan lambang persatuan dan kegotong royongan.
c. 17 kuntum bunga kapas ,8 mata rantai dan 45 butir padi, menggambarkan detik proklamasi 1945
d. Sedangkan warna-warna dalam lukisan tersebut menggambarkan kemurnian , kesetiaan dan keteguhan hati dalam mengisi kemerdekaan dan kejayaan bangsa dan negara.
4. Kubah mesjid yang berwarna putih melambangkan rakyat, melambangkan rakyat Daerah yang taat dan patuh pada perintah – perintah agama.
5. Gunung yang menjulang tinggi yang berwarna hijau, melambangkan harapan kemakmuran bagi daerah kabupaten Dompu.
6. Daratan yang berwarna hijau, melambangkan kesuburan bagi daerah kabupaten Dompu sebagai daerah agraris.
7. Kuda yang berlari bebas berwarna putih kemerahan yang didalam bahasa daerah (jara gunu), menggambarkan tekad dan semangat rakyat daerah kabupaten Dompu didalam mengejar ketinggalan-ketinggalan di masa silam , disamping itu pula melambangkan daerah kabupaten Dompu selain daerah agraris juga merupakan daerah peternakan .
8. Pita yang berwarna kuning dengan tulisan berwarna hitam dalam bahasa daerah ” NGGAHI RAWI PAHU ” melukiskan tekad masyarakat daerah Kabupaten Dompu dalam melaksanakan arti dan makna kata – kata hikmah yang turun temurun berupa ” NGGAHI RAWI PAHU ” yang berarti satunya kata dan perbuatan dan mewujudkan kenyataan.
9. Tulisan DOMPU yang berwarna putih adalah nama daerah Kabupaten Dompu yang secara historis melambangkan daerah otonom sejak dahulu.

Pasal 4

Lambang daerah di penggunaan :

1. Pada surat pemerintah daerah
2. Pada gedung-gedung kantor pemerintahan di rumah-rumah dinas daerah
3. Sebagai pertanda hak milik barang-barang daerah sepanjang pemasangan tidak merendahkan lambang daerah
4. Sebagai bigde pada pakaian seragam dinas-dinas daerah
5. Sebagai fandel dari parpol / ormas / golkar rivo kabupaten dompu di samping fandel fang telah dimilikinya masing-masing

Pasal 5

1. Dalam hal pemakaian bersama dengan lambang negara, maka lambang - lambang daerah di tetapkan bersama – sama lambang daerah propinsi nusatenggara barat, di tetapkan sebelah kiri dari lambang negara
2. Pemakaian lambang daerah yang tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan kesan yang merendahkan derajat lambang daerah dan pemerintah daerah di larang
3. Dilarang membubuhi tanda tangan, huruf-huruf, angka-angka atau coretanlainnya pada lambang daerah selain dari pada yang telah ditetapkan dalam pasal 1 dari peraturan ini.
4. Dilarang menodai atau menghina lambang daerah

Pasal 6

Pelanggaran terhadap ketentuan yang telah di tetapkan dalam pasal 5 ayat (2), (3), dan (4), adalah pelanggaran yang dapat dihukum dengan pidana kurungan selama-lamanya 3 bulan atau di denda sebanyak Rp 5.000,00 (lima ribu rupiah).

Pasal 7

Hal-hal yang be;um di atur dalam pera turan daerah ini sepanjang mengenai penggunaan dan cara pemakaian lambang daerah akan di atur lebih lanjut oleh bupati kepala daerah

Pasal 8

Peraturan ini mulai berlaku pada hari di undangkan.

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

Di tetapkan di : Dompu
Pada tanggal : 15 Augt 1970

Atas Nama :
Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Gotong Royong Kabupaten
Dompu,

Wakil ketua,

tdt

Matrufi'i

Ketua,

tdt

Ali Muhamad

Mengetahuai,
Bupati kepala daerah kabupaten dompu,

Tdt.

(Soewarno)

(sumber : I. M. Saleh,1985, sekitar kerajaan Dompu. Hal:130-132)

Lampiran 2. Jenis rumah berdasarkan konstruksinya.

JENIS RUMAH

- Berdasarkan jenis konstruksinya rumah di bagi menjadi dua yaitu :

a. *Uma Pa'a Sakolo*

Konstruksi rumah ini pada umumnya dipakai di pesisir pantai dan sebagian kecil di kota. Kolongnya lebih rendah dibandingkan dengan rumah dengan konstruksi *Ceko*. Rumah ini tahan terhadap angin kencang karena pada sudut bangunan diberi siku.

Pada umumnya *Uma Pa'a Sakolo* di bawah Gapi setinggi 1 (satu) meter dari pali (umpak) pondasi, antara *Ri'i* dengan *Ri'i* (tiang dengan tiang) dihubungkan oleh sebatang balok yang saling menembus *Ri'i*, dengan memberi coakan pada pada ujung *Pa'a Sakolo*, sedangkan pada *Ri'i* diberi lubang yang lebih besar dari *Pa'a Sakolo* kearah tegak, agar batang tersebut benar – benar rapat maka diberikan pali (patok) sehingga antara *Ri'i* dan *Pa'a Sakolo* betul – betul kaku.



Gambar Rumah dengan konstruksi Pa'a Sakolo
Sumber : Survey tanggal 18 September 2009

b. *Uma Ceko*

Pada prinsipnya Ceko bukan menghubungkan tiang dengan tiang melainkan menghubungkan antara tiang dan *Gapi Wela* maupun *Gapi Doro*. Dalam hal ini *Ceko* berfungsi sebagai btang pengaku yang menghubungkan *Ri'i* dengan *Gapi* sehingga menjadi tumpuan jepit serta menjadi satu kesatuan.



Gambar Rumah dengan konstruksi Ceko
Sumber : Survey tanggal 18 September 2009

Lampiran 3. Hasil kuesioner kebutuhan ruang pada asrama.

HASIL KUESIONER KEBUTUHAN RUANG PADA ASRAMA

Dari kuesioner yang diedarkan untuk menilai asrama mahasiswa daerah Dompu yang ada dan untuk mengetahui keinginan dari mahasiswa Dompu mengenai asrama yang akan dirancang.

Pokok pembahasan	Sub pembahasan	Jawaban	Jmlh	keterangan
Asrama Ideal	Asrama yang ideal	a. belajar dan tidur	14	
		b. Ruang terbuka hijau	19	
		c. A dan B	17	
		Hemat energi		
Penilaian terhadap asrama	Tampilan	Seperti asrama pada umumnya	2	
		Seperti rumah tinggal biasa	47	
		Seperti rumah tradisional Dompu	1	
	Fasilitas yang mendukung kegiatan mahasiswa	Ya	3	
		Mungkin	6	
		Tidak	41	
	Hubungan antar ruang yang memudahkan penggunaan	Ya	4	
		Mungkin	4	
		Tidak	42	
Keinginan terhadap asrama	Tampilan yang dapat menunjukkan identitas	Ya	49	
		Mungkin	-	
		Tidak	1	
	Ruang yang diinginkan	Ruang pentas/latihan	15	Yang mengisi 5 = 16 orang 4 = 10 orang 3 = 9 orang 2 = 7 orang 1 = 8 orang
		Aula	20	
		Taman tempat berkumpul	37	
		Ruang makan/nonton	26	
		Musholah	13	
		Perpustakaan	29	

Lampiran 4. Hasil poling uji desain

HASIL POLING

Hasil dari poling uji desain yang disebarkan pada mahasiswa Daerah Dompu di Yogyakarta

No	pertanyaan	alternatif A	alternatif B
1	Tata ruang yang diterapkan pada asrama	9	6
2	Tampilan yang mencerminkan rumah tradisional dompu	7	8
3	Sirkulasi antara ruang yang akan diterapkan pada asrama	10	5

Dari poling yang disebarkan

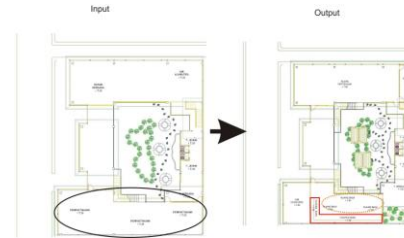
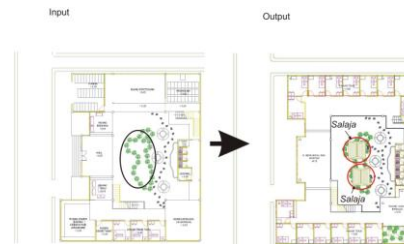
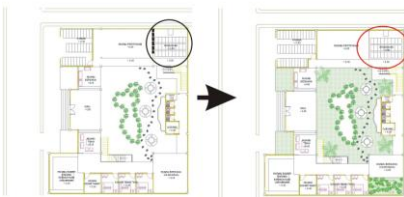
a. Alternatif A di pilih dengan beberapa pertimbangan antara lain sebagai berikut :

- Bentuk bangunan yang simetris yang mengakibatkan bentuk taman yang menyatu sehingga terlihat luas
- Sesuai dengan tetapan tatanan rumah tradisional Dompu dimana ruang bersama selalu berada didepan
- Kesan bangunan yang luas dan panjang yang sesuai dengan kehidupan dalam asrama
- Sesuai dengan tata ruang yang dibutuhkan oleh mahasiswa
- Tata ruang mendukung untuk kegiatan formal dan informal dan juga mencerminkan sisi modern dan religius.

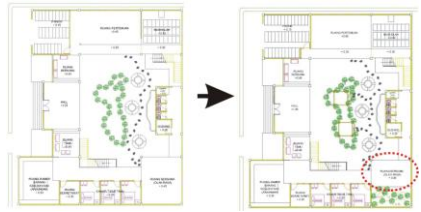
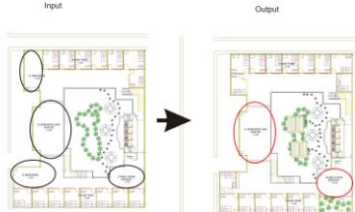
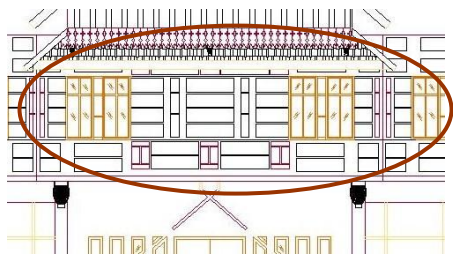
b. Alternatif B dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain sebagai berikut :

- Letak taman yang tidak mengatut yang memberikan ruang gerak udara banyak sehingga ruang dalam asrama akan terasa lebih sejuk dan nyaman.
- Bangunan yang mampu mengekspresikan bangunan Dompu
- Tata ruang yang efektif seperti perlekakan ruang pertemuan yang jauh dari keramaian/tempat parkir.

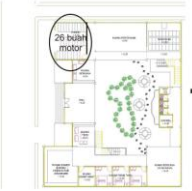
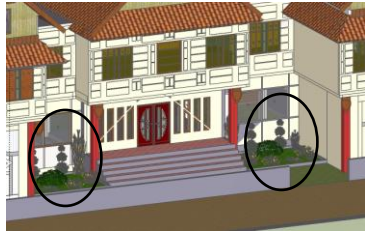
ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

Respon nden	komentar	relevan		Tanggapan Perancang	Gambar
		Ya	Tidak		
1	Agar anjungan dapat sesuai dengan fungsinya maka anjungan diletakan di bagian depan		√	Tetap pada tempat semula tetapi hanya diberi bukaan yang besar agar dapat dinikmati dari luar bangunan	
2	Alternatif B lebih menarik dari pada alternatif A		√	Masih global (belum jelas menarik dalam hal yang seperti apa)	--
3	Ruang belajar sebaiknya tidak disatukan dengan ruang baca.	√		Ruang perpustakaan akan dibagi menjadi dua space yaitu ruang baca dan ruang koleksi.	
	Usahakan ada Salaja di taman agar mencerminkan daerah Dompu yang agraris	√		Salaja digunakan sebagai tempat santai pada bagian taman dan ruang santai pada bagian atas.	
	Perluas musholah sehingga derajat religius bisa di tingkatkan	√		Ruang musholah dan ruang pertemuan tidak dibatasi dengan sekat yang masif sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai tempat untuk ibadah.	

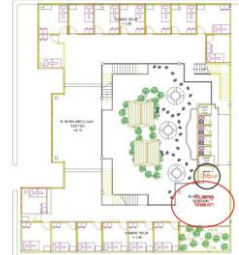
*ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN*

	Ruang olahraga harus ada.	√		Ruang olah raga di tempatkan pada ruang bersama dilantai dasar	
	Gudang harus lebih luas sesuai dengan hakikat asrama.	√		Untuk gudang penyimpanan barang yang banyak di tempat dibagian belakang ruang pertemuan dan pada ruang olah raga.	
4	Ruang bersama pada lantai 2 terlalu banyak diganti dengan kamar	√		Untuk menjaga ikatan kekeluargaan dan tali silaturahmi maka ruang berkumpul pada lantai 2 di buat hanya pada beberapa titik saja.	
	Ruang publik seperti R.pertemuan dibuat dibawah untuk memudahkan pencapaian dan penggunaan		√	Penambahan tangga pada ruang berkumpul lantai 2 menuju ruang pertemuan untuk memudahkan akses menuju ruang pertemuan	
5	Agar lebih mencerminkan bangunan tradisional Dompu material bangunan dibuat dari papan.	√		Fasad bangunan dibuat dengan permainan tekstur dinding dengan permainan vertikal dan horisontal yang menyerupai pasangan dinding pada rumah tradisional Dompu	

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

6	Penghawaan pada bangunan B lebih bagus karena udara pada bangunan dapat masuk dari berbagai sisi.	√		Untuk memperoleh kualitas yang sama pada bangunan A maka pada bagian belakang samping kiri di buatkan taman (area terbuka agar udara cahaya dapat masuk pada bagian belakang	Input  Output 
	Tempat parkir di baut juga untuk mengantisipasi adanya pertemuan yang dilakukan.	√		Tempat parkir di per lebar dengan asumsi seluruh penghuni asrama memiliki kendaraan dan pada halaman depan asrama disisakan ruangkosong agar sewaktu – waktu	Input  Output 
	Belum terdapat ruang hijau terbuka pada bagian depan bangunan	√		Taman dibuat pada samping kiri dan kanan entrens	
7	Alternatif B lebih bagus untuk penyegaran	√		Sama dengan responden 6	--
8	Alternatif A lebih bagus karena bentuk yang memanjang dan pintu masuk berada di depan yang memudahkan orang untuk masuk/ mengakses	√		Telah direalisasikan karena alternatif A dipilih sebagai desain akhir asrama	--

*ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN*

9	Alternatif A lebih sesuai dengan tata ruang yang dibutuhkan oleh mahasiswa	√		SDA	--
	Bentuk jendela dan ukiran yang telah menncerminkan rumah tradisonal Dompu	√		SDA	--
	Ruangan yang saling berhadapan memungkinkan teradinya interaksi antara sesama penghuni	√		SDA	--
10	Letak dapur dan ruang makan sebaiknya tidak terlalu jauh	√		Ruangyang saling melengkapi diletakan berdekatan Untuk memudahkan dalam penggunaan dan efisiensi waktu	
11	Alternatif A pada setiap ruangan secara merata mendapatkan pencahayaan dan penghawaan yang sama	√		Telah direaliasasikan karena alternatif A dipilih sebagai desain akhir asrama	--

ASRAMA MAHASISWA DAERAH DOMPU DI YOGYAKARTA
ARSITEKTUR TRADISIONAL DOMPU SEBAGAI PRESEDEN DESAIN

12	Letak ruang depan dan tampilan pada alternatif B mengingatkan kita pada rumah tradisional Dompu	✓	✓	Karna pada pada rumah tradisional Dompu (<i>Ruka Sadundu</i>) ruang depan terdapat pada bagian tengah ruang depan	 Denah Ruka Sadundu
13	Alternatif A daritampilan depan terlihat besar	✓		Telah direalisasikan karena alternatif A dipilih sebagai desain akhir asrama	--
14	Tata ruang yang mengelilingi taman membuat penghuni dapat menikmati taman setiap saat	✓		Telah direalisasikan karena alternatif A dipilih sebagai desain akhir asrama	--
15	Untukmemunjukan lebih tradisionalnya maka bahan bangunan menggunakan kayu		✓	Semakin sedikitnya persediaan kayu yang ada sehingga mempengaruhi harga kayu yang semakin mahal	--